



BUKU AJAR  
Ilmu Pendidikan  
Islam

---

PENULIS

Ainun Nadlif  
Istiqomah



# **BUKU AJAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM**

**Oleh**

**Ainun Nadlif  
Istiqomah**

**Diterbitkan oleh**



**Diterbitkan oleh**

**UMSIDA PRESS**

**Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo**

**ISBN: 978-623-464-038-0**

**Copyright©2022. Authors**

**All rights reserved**

**BUKU AJAR**  
**Ilmu Pendidikan Islam**

**Penulis:**

Ainun Nadlif  
Istiqomah

**ISBN :**

978-623-464-038-0

**Editor:**

M.Tanzil Multazam,S.H.,M.Kn  
Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, M.Pd.

**Copy Editor:**

Wiwit Wahyu Wijayanti,S.H

**Design Sampul dan Tata Letak:**

Wiwit Wahyu Wijayanti,S.H

**Penerbit:**

UMSIDA Press

**Redaksi**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Mojopahit No 666B  
Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, September 2022

©Hak Cipta dilindungi undang undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan sengaja, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

# Prakata

Pendidikan Islam sangat dibutuhkan oleh Ummat di era gelombang teknologi digital saat ini. Pendidikan Islam yang diharapkan dalam hal ini adalah pendidikan yang mampu menguatkan nilai-nilai ajaran Islam dalam gelombang teknologi informasi yang tak mampu dibendung lagi. Pendidikan Islam yang mampu mencegah keruntuhan akhlak dan kemerosotan perilaku generasi Bangsa dan Ummat, karena intelektual berkembang dengan cepat, teknologi semakin *pregressive*, sementara kehidupan beragama dan keyakinan terhadap agama semakin terkikis.

Buku ini disusun sebagai bahan introspeksi setiap pribadi muslim akan pentingnya eksistensi pendidikan Islam. Konsep Pendidikan dan realita pendidikan adalah dua aspek yang saling berkaitan, karena pendidikan Islam selalu memotret persoalan manusia dari tiga aspek utama pendidikan yaitu, manusia butuh belajar, manusia harus dibimbing, dan manusia harus dilatih. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Islam harus disajikan tanpa batas dan tanpa mengenal waktu dan perubahan, karena ia akan dibutuhkan oleh setiap perubahan zaman. Buku “Ilmu Pendidikan Islam” sangat penting dibaca oleh Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Guru-guru Agama Islam baik yang berada di lembaga pendidikan umum maupun Guru-guru dilembaga pendidikan bercirikan Islam sebagai referensi/rujukan kajian pendidikan Islam saat ini.



# Daftar Isi

Prakata	ii
Daftar Isi	iii
Bab 1	5
Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif	5
1.1 Pengertian Ilmu Pendidikan Islam	5
1.2 Konsep Pendidikan Islam dan Ilmu Pendidikan	9
1.3 Pandangan Para Ahli tentang Pendidikan Islam	17
1.4 Urgensitas Ilmu Pendidikan Islam dan Penyelenggaraan Pendidikan Nasional	22
Bab 2	26
Prinsip, Metode, dan Model Pendidikan Islam	26
2.1 Prinsip dan Pendekatan Pendidikan Islam	26
2.2 Metode dan Model Pendidikan Islam	29
2.3 Model Pembelajaran Pendidikan Islam	40
2.4 Dinamika Pembelajaran Daring/Online Learning	43
Bab 3	48
Kurikulum Pendidikan Islam	48
3.1 Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pendidikan Islam dalam perspektif	48
3.2 Dasar-Dasar Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Hadits	54
3.3 Pandangan Para Tokoh tentang Pendidik dalam Islam	56
3.4 Idealitas Kurikulum Pendidikan Islam	60
Bab 4	66
Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam	66
4.1 Pengertian Pendidik dan Peserta Didik	66
4.2 Ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Tentang Profile Pendidik dan Peserta Didik	72
4.3 Keutamaan-Keutamaan yang Harus Dimiliki Pendidik dalam Pendidikan Islam	76
4.4 Tata krama dan Adab Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam	77
Bab 5	81
Lembaga Pendidikan Islam	81
5.1 Lembaga pendidikan Islam	81
5.2 Jenis, Jenjang, dan Model Lembaga Pendidikan Islam	83
5.3 Bentuk Lembaga Pendidikan Islam Masa Awal Islam	85
5.4 Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia	88
Bab 6	93
Discourse Lembaga Pendidikan Islam	93

6.1 Pengertian Merdeka Belajar	93
6.2 Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam	98
6.3 Kritik Teknologisasi Pembelajaran di Era 4.0	103

# Bab 1

## Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif

### 1.1 Pengertian Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam adalah pengetahuan yang memberikan deskripsi tentang seluk beluk mendidik secara Islami. Menurut pengertian bahasa kata Ilmu berasal dari bahasa Arab dari kata *Al- 'Ilmu* bentuk jamaknya adalah *'Ulumun'* yang artinya pengetahuan, serta memiliki kesamaan kata *Al-Ma'rifat* yang dalam pengertian bahasa juga berarti pengetahuan. (Munawwir 2002). Pendidikan Islam sebagai pilar (tiang utama) bagi setiap muslim dalam menjalani hidup dan kehidupan adalah mutlak dibutuhkan. System pendidikan Islam memberikan arah dan tata aturan yang sangat lengkap "komprehensif" dan sesuai bagi kelangsungan hidup manusia. Mendidik manusia dengan ajaran Islam sesungguhnya adalah menempatkan martabat dan derajat manusia sesuai dengan iradah-Nya, oleh karena itu, pendidikan Islam bagi kehidupan ummat Islam mutlak dibutuhkan.

Ummat Islam sangat membutuhkan pendidikan Islam sebagai pijakan dalam mendidik generasi, melestarikan nilai-nilai Islam, serta menyaring perilaku kehidupan manusia yang sesuai atau yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam meningkatkan diri baik dalam mengembangkan kemampuan fisik (Lahiriyah) maupun kemampuan psikis (Batiniyah) yang bersandar pada ajaran Islam. Pengertian pendidikan Islam ini mencakup semua hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan Islam. Pendidikan Islam menjelaskan seluruh unsur yang terjadi dalam kehidupan manusia. Kegiatan pendidikan yang dimaksudkan adalah kegiatan pendidikan yang melibatkan pendidik atau guru maupun yang mencakup pendidikan formal, pendidikan non formal, serta pendidikan informal. Segi yang menjadi medan binaan dalam hal ini adalah seluruh aspek kepribadian manusia. (Tafsir 2002)

Pendidikan Islam harus tumbuh dan berproses "dari dalam ke luar". pendidikan, yaitu, pendidikan berdasarkan dinamika perkembangan pengembangan pribadi masing-masing individu untuk membentuk karakter kelompok, masyarakat, dan orang-orang. semacam ini bentuk aktualisasi pendidikan dalam Islam yang sesungguhnya dilakukan. Allah swt menurunkan ayat-ayat Al-Qur'an bertujuan agar manusia dalam kondisi berakhlak mulia "Makarim Al-akhlak" untuk mencapai tujuan pendidikan terdapat banyak bagian al- Qur'an yang mangulas mengenai akhlak yang baik atau adab baik. Pendidikan tentang akhlak yang terpuji adalah pendidikan yang substansial dalam wilayah pendidikan Islam. Rasulullah saw sudah membuktikan pentingnya Akhlak terpuji dalam kehidupannya. (Sumiati 2022)

Firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا وَلَمَا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan"(Qs al-Ahzab ayat 21). (K. A. RI 2012)

Pendidikan Islam pada umumnya sering dimaknai sebagai pendidikan yang berciri khas keagamaan dan juga banyak dipahami sebagai pendidikan yang berlatar keagamaan. Paradigma yang sempit terhadap makna pendidikan Islam inilah yang menyebabkan pemisahan essensi dari pendidikan Islam dalam perspektif ilmu dan penerapannya. Jika kita coba lihat kembali dalam ruang lingkup pada pendidikan Islam maka yang dibahas dalam Ilmu pendidikan Islam meliputi pendidikan formal (Sekolah sebagai institusi pendidikan), pendidikan Non formal (Lembaga training, kursus-kursus, Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan sejenisnya). Serta pendidikan

informal (bimbingan dalam keluarga). Sebagaimana pandangan Zarkowi soeyoeti (1986) yang memberikan pemikiran spesifik tentang posisional pendidikan Islam. Pertama, baginya jenis pendidikan yang pendiriannya dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat yang kuat dan kemauan serta cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Di sini kata Islam sebagai sumber nilai yang akan diimplementasikan dan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kedua, jenis pendidikan Islam yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu, dan diperlakukan sebagai bidang kajian sebagaimana bidang-bidang ilmu yang lain. Ketiga, jenis pendidikan Islam yang merupakan representasi nilai-nilai Islam dan juga menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan dan program studi sebagai ilmu-ilmu yang lainnya. Di sini kata pendidikan Islam memiliki makna pendidikan yang secara fungsional sebagai nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan.

Dari pengertian tersebut diatas kiranya dapat dipahami bahwa, eksistensi atau keberadaan pendidikan Islam tidak hanya berkaitan atau hanya dikaitkan dengan pencirian pendidikan yang dikelola oleh sekolah-sekolah yang berciri khas Islam, melainkan pencirian yang harus ditampilkan oleh pendidikan Islam adalah sesuatu yang lebih mendasar lagi yaitu tujuan yang diidam-idamkan yang diantaranya adalah membangun manusia seutuhnya. Maksud dari manusia seutuhnya itu adalah yang terwujud dalam profil insan paripurna dan mampu menampilkan tatanan pendidikan Islam yang diyakini sebagai hal paling ideal. (Raharjo 2009). Tujuan itu sekaligus mempertegas pendidikan Islam bahwa misi dan tanggung jawab yang emban oleh pendidikan Islam lebih berat. Dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia maka pendidikan Islam menjadi suatu pijakan utama dalam mengawal pendidikan Nasional, mendorong kemajuan anak-anak bangsa bahkan pendidikan Islam akan menjadi wajah kemajuan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Pendidikan Islam dalam realitanya secara garis besar ada tiga macam, antara lain:

#### 1) Lembaga Pendidikan Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Di sisi lain, terdapat Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi. Perlu juga diketahui dalam hal ini ada istilah lembaga pendidikan formal, dan ada pula istilah lembaga pendidikan jalur normal. Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah :

- a. Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal
- b. Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga
- c. Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas
- d. Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan
- e. Memiliki kurikulum formal
- f. Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran
- g. Adanya batasan lama studi
- h. Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah
- i. Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

- a. Taman Kanak-kanak (TK)
- b. Raudatul Athfal (RA)

- c. Sekolah Dasar (SD)
- d. Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e. Sekolah Menengah Pertama (SMP)
- f. Madrasah Tsanawiyah (MTs)
- g. Sekolah Menengah Atas (SMA)
- h. Madrasah Aliyah (MA)
- i. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- j. Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

## 2) Lembaga Pendidikan Non formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional {Sisdiknas} disebutkan bahwa lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan seperti sekolah formal namun statusnya bukan sekolah formal. Jalur pendidikan di luar pendidikan formal itu pola pelaksanaannya dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dalam pengertian yang lain, Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Kegiatan belajar mengajar bentuk lembaga pendidikan non formal juga lebih fleksibel waktunya, sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan pendidikan formal. Kini, pendidikan non formal terus semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Diantara faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal cukup banyak, diantaranya ialah:

- a. Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- b. Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka.

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya. Adapun ciri-ciri pendidikan non formal tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat
- b. Guru adalah fasilitator yang diperlukan
- c. Tidak adanya pembatasan usia
- d. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis
- e. Waktu pendidikan singkat dan padat materi
- f. Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah
- g. Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja

Sedangkan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain:

- a. Kelompok bermain (KB)
- b. Taman penitipan anak (TPA)

- c. Lembaga khusus
- d. Sanggar
- e. Lembaga pelatihan
- f. Kelompok belajar
- g. Pusat kegiatan belajar masyarakat
- h. Majelis taklim i. Lembaga ketrampilan dan pelatihan

### 3) Lembaga Pendidikan Informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar. Ciri-ciri pendidikan informal adalah:

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orang tua
- c. Tidak adanya manajemen yang baku

Pendidikan di rumah, pembimbingan dari dalam rumah, serta pembelajaran keteladanan dari rumah adalah sekolah yang sangat ideal bagi perkembangan anak. Apa saja yang terjadi dalam aktifitas keluarga dirumah dalam perspektif pendidikan merupakan dasar-dasar pembentukan sikap dan perilaku anak-anak. Masa sekarang ini, dapat dikatakan masa yang kritis bagi pendidikan anak-anak karena orang tua belum seluruhnya memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga. Belum memahami bahwa, orang tua adalah guru yang paling efektif bagi anak-anaknya. Semua aktifitas yang ditunjukkan oleh anak-anaknya hakekatnya berpola dari perilaku ayah dan Ibu sebagai orang tua. Ajaran Islam secara jelas memberikan mainstream bahwa Madrasah yang paling baik dalam pembentukan kepribadian anak-anak adalah orang tua.

Pada tahap pertama, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Pada tahap kedua, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil. Pada tahap ketiga, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan akhlak seperti mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. Peranan orang tua dalam pendidikan. anak belum terlaksana dengan baik. Dimana orang tua sering membiarkan anak yang belum melakukan yang kurang baik, kurang dalam belajar, bertingkah kurang sopan di depan tamu, bertengkar depan tamu, sering berkata tidak jujur dan sering marah saat anak tersebut dinasehati oleh ibunya

Cara mendidik anak harus dimulai dari kecil karena anak dapat mengikuti perilaku orang tua dari hal kecil seperti: Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Agama Pada Keluarga Pendidikan agama adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. Peranan orang tua dalam pendidikan agama berupa memberikan tauladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah swt pada keluarga.

Peranan Orang Tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan sosial pada keluarga Pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini peranan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan. Orang tua tampak membiarkan anak yang berbicara kepada tetangga dengan kaki diangkat, mondar-mandir saat ada tamu dirumah, orang tua membiarkan tanpa menegur anak yang berdiri didepan ayunan pada saat ada tamu. Orang tua membiarkan anak yang memanggil adik yang sedang bermain untuk segera pulang dengan berteriak dan berbicara dengan kata-kata kasar. Anak sering bertingkah laku yang cenderung kurang sopan di dalam rumah maupun diluar rumah.(Ruli 2020)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan informal adalah pendidikan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dirumah atau dalam keluarga. Dalam kalimat arab ada kalimat yang kita kenal dengan istilah Keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama “al-Usrah al-Madrasah al-Ula” dalam proses pendidikan. Lingkungan keluarga adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan dan sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga adalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada pusat yang lainnya untuk melangsungkan pendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai bekal hidup bermasyarakat. Selain itu sebagai tokoh pendidikan dan pahlawan Nasional, visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah terpusat pada upaya pengembangan aspek-aspek kemanusiaan generasi muda bangsa Indonesia baik tubuh, pikiran dan badan secara utuh. Dengan kata lain beliau menginginkan membangun jiwa raga generasi bangsa berdasarkan kekhasan kultural Indonesia. Berdasarkan konsep itu, paradigma yang dipandanginya cocok untuk menerapkan visi itu adalah pola “mengasuh”. Maka, pendidikan adalah upaya mengasuh, dan pendidik adalah “pengasuh”. Paradigma pendidikan Ki Hadjar Dewantara diatas sesungguhnya mengandung makna yang sempurna tentang pendidikan serta memiliki visi yang universal. Meskipun demikian, mencapai visi pendidikan keluarga seperti yang diharapkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak mudah. Pendidikan dalam keluarga yang bernafaskan kekhasan budaya Indonesia, karakteristik budaya bangsa Indonesia semakin hari terasa semakin ditinggalkan oleh anak bangsanya sendiri. Keadaan masyarakat yang semakin maju dan hidup di era kemajuan teknologi, tentu menjadi persoalan tersendiri. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah tentu sangat jauh dari konsep pendidikan dan pengajaran yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Sementara itu, Hasan Langgulung juga mengemukakan tentang pandangan Islam terhadap pendidikan keluarga, dimana dalam pandangan beliau eksistensi keluarga dengan pandangan menyeluruh. Keluarga adalah pemegang kendali dalam kehidupan sehari-hari para anak-anaknya. Orang tua yang mengajak ke arah pengalaman yang menghendaki segala sesuatu di keluarga, di berbagai lingkungan masyarakat sekelilingnya untuk berinteraksi dengan masyarakat. Ajaran Islam juga menekankan bahwa pendidikan dalam keluarga sangat penting, seperti menganggapnya sebagai proses perbaikan individu. Proses perkembangan anak, proses penyampaian pelajaran-pelajaran bagi anak kepada kesempurnaan merupakan perkembangan yang terjadi secara bertahap. Juga memandang ibadah sebagai jalan terbaik untuk pembentukan dan purnian manusia lahir dan batin dan mengajarnya bagaimana ia merupakan dirinya dan mengatasi syahwat dan nafsunya, melatih dirinya berserah diri kepada Tuhannya dan tidak memperbudak dirinya kecuali kepada Tuhan pencipta dan sumber kehidupannya. Juga memandang keluarga adalah tempat pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkannya untuk kehidupan dunia akhirat.(Yohana 2017)

## 1.2 Konsep Pendidikan Islam dan Ilmu Pendidikan

Pendidikan Islam hakekatnya adalah pendidikan yang bersumber dari Ajaran Agama Islam. Pendidikan yang bersumber pada kalam Allah swt yang pasti benar Al-Qur'an al-Karim dan Al-Hadits yang berisi tentang contoh, pesan, amalan yang harus diikuti oleh pengikut Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman utama yang harus ditaati oleh setiap umat Islam, menaati keduanya adalah bukti bahwa kita berkomitmen terhadap agama yang kita yakini kebenarannya.

Sangat banyak kita jumpai tentang eksistensi penting Al-Qur'an al-Karim diturunkan ke Bumi. Kalimat dalam ayat ayat Al-Qur'an yang terdeteksi diantaranya *Nazzala, Yanzilu, Nazzalna, Nazzalnahu, Tunazzalu, Nuzzilat*, dan lain sebagainya adalah pesan pesan yang sangat penting bagi kita dalam memahami isi Al-Qur'an.(Baqi n.d.)

Sebagaimana Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 89-90

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَيَّ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾  
 اللَّهُ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (K. A. RI 2012).

Pendidikan sebagai salah satu sarana dakwah Islam berfungsi menyiarkan ajaran Islam serta berlaku sepanjang zaman. Dalam bahasa Arab pendidikan sinonim dengan kata kerja *Rababa-Yarbibu-Rabban* yang berarti yang dipatuhi, Tuan, atau Raja. Sementara kalimat *Tarbiyah* yang berarti pendidikan mengandung makna bahwa pendidikan adalah membina, mengasuh, membimbing untuk menciptakan insan mulia berakhlak baik dan sempurna dari segala aspek yang meliputi aspek kesehatan, akal, aqidah, keyakinan dan pengelolaan diri.

Pendidikan "Tarbiyah" secara praktis dapat diibaratkan seperti cara bekerja seorang petani yang berusaha menghilangkan hama dan tumbuh-tumbuhan lain yang mengganggu kesuburan tanaman. Tanaman yang dapat dipanen oleh petani karena disebabkan oleh kesungguhan petani dalam merawat tanamannya. Harapannya tentu tanaman yang di tanam tersebut dapat tumbuh dengan sempurna dan mendapatkan hasil yang baik. (Khalida 2014)

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam pemenuhan aspek-aspek kemanusiaan karena memberikan pondasi bagi rasionalisasi tindakan yang dipilih manusia. Perbedaan menyolok antara manusia dengan hewan adalah kita sebagai manusia dibekali akal dan ilmu pengetahuan sebagai alat pertimbangan untuk memutuskan suatu perkara. Sebagai salah satu indeks pembangunan manusia, pendidikan yang merupakan hak asasi manusia akan selalu menjadi isu aktual kontemporer karena selalu bersinggungan dengan proses historis peradaban manusia.

Sejarah telah memperlihatkan betapa peradaban yang dijiwai nilai-nilai Islam pernah mengalami kejayaan selama sekian abad yang terbentang dari Andalusia sampai dataran Turkistan. Hal tersebut terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didorong oleh semangat memperluas berbagai aspek pendidikan yang dimotivasi oleh spirit Al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW lima belas abad silam dengan sebuah awalan perintah untuk membaca (*Iqra'*) yang dalam konteks luas menjadi seruan untuk membaca, mengkaji, menganalisis, dan meneliti fenomena diri dan alam sekitar sehingga terwujud masyarakat rabbani yang tidak hanya fokus pada ilmu keagamaan, tapi juga mengkaji tentang ilmu pengetahuan umum.

Dari sinilah rencana besar terbentang di depan yaitu untuk mengembalikan masa kesuksesan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang menjadi tonggak inspirasi perubahan besar umat manusia untuk kemudian menjadi masyarakat yang terdidik dan tercerahkan serta dinaungi nur Islami.

Apakah hal serupa bisa terwujud kembali lima belas abad berikutnya? Bagi umat Muslim, menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi sekaligus paradigma dalam mewujudkan atau mendesain pendidikan bukanlah hal yang bersifat utopis dan berlebihan, justru merupakan suatu keharusan mengingat Al Qur'an merupakan sumber utama sekaligus menjadi basis referensi dalam perumusan hukum Islam. Sebagai sebuah paradigma, maka hal tersebut akan terwujud dalam kerangka yang menjadi tolak ukur sejauh mana semangat dan pesan Al Qur'an direalisasikan dalam mengupayakan pendidikan Islam.

Untuk apa Al-Quran diturunkan? Apa saja tujuan Al-Quran diturunkan? Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa tujuan diturunkan Al-Quran paling tidak ada tujuh macam, yaitu:

- 1) meluruskan akidah manusia
- 2) meneguhkan kemuliaan manusia dan hak-hak asasi manusia
- 3) mengarahkan manusia untuk beribadah secara baik dan benar kepada Allah
- 4) mengajak manusia untuk menyucikan rohani
- 5) membangun rumah tangga yang sakinah dan menempatkan posisi terhormat bagi perempuan
- 6) membangun umat menjadi saksi atas kemanusiaan
- 7) mengajak manusia agar saling menolong. (ITS n.d.)

Sebagian dari tujuan di atas dijelaskan dalam uraian sebagai berikut :

#### 1. Meluruskan Akidah Manusia

Secara rinci menjaga akidah itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

##### a) Menegakkan Pokok-Pokok Tauhid

Menegakkan tiang-tiang tauhid sebagai landasan beragama sangat penting eksistensinya sebab bersikap syirik merupakan sikap yang sangat tercela, bahkan hukum Islam memandang syirik sebagai suatu tindak pidana (jarimah) yang sangat terlarang. Mengapa syirik termasuk dosa besar? Sebab dalam syirik ada kezaliman terhadap kebenaran, dan penyimpangan terhadap kebenaran hakiki, serta ada pelecehan terhadap martabat kemanusiaan yang berupa mengagungkan dunia atau tunduk kepada sesama makhluk.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 30-31

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْآتَعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ حُنْفَاءَ اللَّهِ عَصِيًّا  
مُشْرِكِينَ بِهِ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا حَرَّمَ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخَفَّتْهُ الطُّيُورُ أَوْ تَهَوَّىٰ بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَجِيقٍ

Artinya: Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh.

##### b) Membenarkan Akidah tentang Kenabian dan Kerasulan

Meluruskan akidah atau dapat dikatakan membenarkan akidah itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Menjelaskan keperluan manusia terhadap kenabian dan kerasulan. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلتَّبِينِ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

- 2) Menjelaskan tugas-tugas para rasul. Para rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Para rasul bukanlah Tuhan, bukan pula anak-anak Tuhan, mereka hanyalah manusia biasa yang dipilih Tuhan untuk menerima wahyu dan menyampaikan kepada umatnya. Katakanlah Muhammad, sesungguhnya aku

(Muhammad) adalah manusia biasa seperti kamu hanya aku diberi wahyu, sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan yang satu. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 165

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

Artinya: (Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 110 sebagai penegas penjelasan ayat diatas

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: Katakanlah! Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya".

Fiman Allah Swt ini menjelaskan bahwa, ada akibat yang akan diperoleh bagi orang-orang yang membenarkan para rasul dan akibat bagi orang-orang yang mendustakan para rasul. Di dalam Al-Quran ada kisah panjang yang merupakan bagian dari kisah-kisah para rasul bersama umat mereka yang berujung pada kecelakaan bagi orang-orang yang mendustakan para rasul dan keselamatan bagi orang-orang yang beriman kepada para rasul. Dan (telah Kami binasakan) Kaum Nabi Nuh tatkala mereka mendustakan para rasul, maka Allah Swt tenggelamkan mereka dan dijadikan mereka sebagai ayat bagi manusia yang lain. Dan bagi orang-orang yang berlaku dzalim siksa yang menyakitkan kemudian Allah swt selamatkan rasul-rasulnya dan orang-orang yang beriman. Demikianlah adalah hak bagi Allah Swt menyelamatkan orang-orang beriman.

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 37 dan surat Yunus ayat 103

وَقَوْمَ نُوحٍ لَمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ سُلُوكًا لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh tatkala mereka mendustakan rasul-rasul. Kami tenggelamkan mereka dan kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih

ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا نُنَجِّ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Kemudian Kami (Allah swt) selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.

### c) Meneguhkan Keimanan Terhadap Akhirat dan Keyakinan Akan Adanya Balasan Yang Akan Diterima di Akhirat

Informasi yang diangkat dalam Al-Quran baik dalam ayat-ayat madaniyyah maupun ayat-ayat makkiyyah adalah pesan penting tentang keimanan. Iman terhadap akhirat dan segala sesuatu yang ada di akhirat berupa hisab, surga, dan neraka adalah bagian dari pendidikan Islam yang menunjukkan tujuan diturunkannya Al-Quran Al-Karim.

Al-Quran telah menetapkan beberapa gaya dalam upaya meneguhkan akidah ini dan menshahihkan akidah ini yaitu :

Menegakkan argumen-argumen akan terjadinya "hari kebangkitan" dengan menjelaskan kekuasaan Allah Swt mengembalikan makhluk sebagaimana semula.

- 1) Mengingat manusia akan penciptaan benda-benda yang amat besar sangatlah mudah bagi Allah, apalagi menghidupkan kembali manusia yang sudah mati, tentunya sesuatu yang amat mudah bagi Allah swt.
- 2) Menjelaskan hikmah adanya pembalasan di akhirat sehingga jelas ketidaksamaan orang yang berbuat baik dan yang berbuat buruk, termasuk balasan bagi orang baik dan orang jahat. Dengan demikian, tampaklah bahwa kehidupan dunia ini hanyalah "tempat singgah" dan bukan "tempat untuk pulang".

- 3) Menjelaskan balasan yang ditunggu oleh orang-orang mukmin yang baik yaitu pahala dan keridhaan, dan balasan yang disediakan bagi orang-orang kafir yaitu siksa dan kerugian. Itulah sebabnya Al-Quran sering menceritakan kiamat dan segala kedahsyatannya. Al-Quran juga menginformasikan catatan amal yang memuat segala kegiatan manusia baik yang bernilai maupun yang tidak bernilai (jelek), timbangan, hisab, surga dengan segala kenikmatannya, neraka dengan segala penderitaannya dan kesinambungan kehidupan manusia secara jasmani dan rohani di akhirat.
- 4) Menggugurkan mitologi yang dimunculkan musyrikīn bahwa Tuhan-Tuhan mereka dapat memberi syafaat pada hari Kiamat kelak, begitu juga dugaan ahli kitab bahwa orang-orang suci mereka dapat memberi *syafaat*. Inilah yang dibatalkan oleh Islam bahwa sesungguhnya tidak ada syafaat tanpa izin Allah swt., tidak ada syafaat kecuali bagi orang beriman, dan manusia tidak akan mendapatkan kecuali amalnya sendiri, dan tidak akan pernah menanggung dosa orang lain.

## 2. Meneguhkan Kemuliaan Manusia dan Hak-Hak Manusia

### a) Meneguhkan Kemuliaan Manusia

Al-Quran menguatkan tentang kemuliaan manusia dengan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan terbaik ‘ahsani taqwim’ dan mulia. Allah Swt menciptakan Adam dengan kedua tangan-Nya sendiri. Ia meniupkan ruhNya kepada Adam, dan Allah Swt menjadikan Adam sebagai khalifah dan keturunan, Adam berperan sebagai pengganti Allah Swt dalam kekhalifahan di Bumi.

### b) Menetapkan Hak-Hak Manusia

Dalam upaya menguatkan kemuliaan manusia, pada empat belas abad silam Al-Quran telah menetapkan hak-hak asasi manusia (HAM) sebagaimana yang menjadi “nyanyian” kelompok yang menamakan diri pejuang hak asasi manusia sekarang ini. Allah Swt menciptakan manusia bebas berekspresi untuk berpikir dan berpendapat. Allah Swt berfirman dalam surat Yunus ayat 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْبِي الْآلِهَاتِ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah! "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Dalam al-Qur'an surat saba ayat 46, Allah swt berfirman

﴿قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِوَجْهِ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرْدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ

Artinya: Katakanlah! "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang sangat pedih

### a) Meneguhkan Hak-Hak Dhuafa (Orang-Orang Lemah secara ekonomi)

Al-Quran menetapkan hak-hak manusia secara umum dan Al-Quran secara khusus mengangkat hak-hak orang lemah agar tidak teraniaya (terdzalimi) oleh orang-orang kuat atau tidak diabaikan oleh para penegak hukum. Sangat banyak ayat-ayat Al-Quran yang membahas masalah ini baik ayat-ayat makkiyah maupun ayat-ayat madaniyyah.

Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Maun ayat 1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Artinya: Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Perhatikan juga firman Allah Swt dalam surat Al-Taubah ayat 60

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَاةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Firman Allah Swt dalam surat al-Fajr ayat 17-18

كَأَيُّ بَلٍ لَّا تُكْرَمُونَ الْيَتِيمَ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Artinya: Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi menyampaikan bahwa tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Dalam mewujudkan paradigma qur'ani, sebagai umat Islam sudah semestinya hidup dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an yang dapat memberikan dorongan dan tuntunan sehingga wawasan dan ilmu semakin luas.

Allah swt menyatakan dalam firman-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَعَّجُوا فِي الْمَجْلِسِ فَاسْحَبُوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ أَمِنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berikut adalah implementasi dalam mewujudkan paradigma qur'ani menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya, *Tarbiyat al-Aulad fi Al-Islam* yang dikutip oleh Dimiyati dalam bukunya Reaktualisasi Paradiqma Qur'ani dalam Pendidikan Islam. (Dimiyathi 2008)

#### a) Tarbiyah Imaniyah

Al-Qur'an berisi nilai-nilai keimanan yang menjadi dasar spiritual umat Islam. Dalam hal ini pendidikan agama islam harus didasari dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan yang terkandung di dalam Al-Qur'an untuk mewujudkan pola pikir, sikap, dan perbuatan manusia yang kokoh. Dengan ini dapat diwujudkan sebuah kebenaran dan tertanam semangat untuk selalu bertaqwa serta menghindari perbuatan tercela yang membuat umat Islam merasa selalu diawasi oleh Sang Pencipta.

Firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat 144

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Firman Allah swt dalam surat al-Zumar ayat 23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِي تَعْتَسِرُ مِنْهُ جُلُودٌ لِّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضَلِّلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi

tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

#### **b) Tarbiyah Khuluqiyah**

Al-Qur'an memuat pendidikan moral untuk berakhlak, beretika, dan berkepribadian baik dalam kehidupan sehari-hari. Contoh implementasinya adalah menghormati satu sama lain, menjunjung tinggi sikap toleransi, menjaga sopan santun, saling tolong menolong, dan memaafkan satu sama lain serta senantiasa berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan tercela karena Allah swt.

#### **c) Tarbiyah Jismiyah**

Al-Qur'an menegaskan umat Islam untuk memelihara jasmani yang sehat untuk kelangsungan hidup. Hal ini dapat diterapkan melalui perilaku hidup bersih dan sehat. Di antaranya yaitu rajin berolahraga, mengonsumsi makan yang sehat dan bergizi, mengonsumsi vitamin peningkat imun tubuh, dan pemenuhan kebutuhan jasmani lainnya dengan memeriksakan diri ke pusat kesehatan apabila dirasakan sakit sebagai bentuk upaya memelihara jasmani yang sehat.

#### **d) Tarbiyah Aqliyah**

Al-Qur'an menegaskan bahwa jasmani yang sehat tanpa akal pikiran yang sehat merupakan hal yang sia-sia. Dengan akal pikiran yang sehat, manusia dapat menentukan mana yang hak dan batil sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dapat merugikan ataupun membahayakan diri sendiri. Dengan adanya Al-Qur'an, dapat meningkatkan intelektual umat Islam untuk mengeksplorasi semua hal yang ada di lingkungan sekitar.

Hal ini dapat dilakukan dengan membaca, memahami, serta menerapkan isi dan kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai kewajiban umat Islam untuk meningkatkan akal sehat.

#### **e) Tarbiyah Nafsiyah**

Selain adanya perintah untuk memelihara akal dan jasmani yang sehat, Al-Qur'an juga menganjurkan untuk menjaga mental yang kokoh atau jiwa yang stabil. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan sikap kebaikan terhadap sesama, bersabar dan optimis dalam menghadapi berbagai tantangan yang diberikan oleh-Nya, larangan untuk saling merendahkan satu sama lain, mewujudkan insan yang senantiasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki, serta larangan untuk menindas kaum minoritas ataupun yang lemah.

#### **f) Tarbiyah Ijtima'iyah**

Pentingnya pendidikan ke masyarakat dalam mewujudkan pilar-pilar keislaman demi tegaknya Islam dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan sehingga dapat melengkapi aspek kemanusiaan sebagai makhluk sosial. Hal ini bertujuan agar umat Islam senantiasa menebarkan nilai-nilai kebaikan sebagai makhluk sosial yang bersumber dari Al-Qur'an. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengembangkan sikap toleransi dan kekeluargaan dalam bermasyarakat, selalu menerapkan sikap sopan santun dimanapun dan dengan siapa pun, menerapkan sikap persaudaraan, dan memberikan kasih sayang satu sama lain. Hal ini memuat keseimbangan antara hak yang diterima dan kewajiban yang harus dijalankan.

Terkait perwujudan paradigma qur'ani dapat dikembangkan melalui pendidikan formal maupun informal. Sejarah keemasan dunia Islam membuktikan bahwa peradaban Islam sudah menguasai seluruh dunia dalam waktu yang sangat panjang. Disebut masa keemasan Islam karena umat Islam berada dalam puncak kemajuan dalam pelbagai aspek kehidupannya: ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertahanan dan keamanan. Karena kemajuan itu pula, maka dunia Islam menjadi pusat peradaban, dan dunia Islam menjadi *super-power* dalam ekonomi dan politik. Ekspansi dakwah Islam semakin meluas dan diterima oleh belahan seluruh dunia ketika Islam datang. Kekuasaan politik semakin luas yang implikasinya kemakmuran ekonomi juga semakin terbuka tambah subur dan tentu lebih merata. Kalau Anda kaji secara mendalam faktor-faktor yang menyebabkan umat Islam bisa maju pada saat itu dan dalam waktu yang amat lama (lebih dari lima abad.), maka jawabannya tentu saja karena umat Islam menjadikan Al-Quran sebagai paradigma kehidupan.

Al-Quran pada saat itu bukan hanya dijadikan sebagai sumber ajaran tetapi juga menjadi paradigma dalam pengembangan iptek, pengembangan budaya, bahkan Al-Quran dihadirkan untuk mengatasi dan menghadapi berbagai problem kehidupan umat Islam saat itu. Pada zaman keemasan Islam, Al-Quran dijadikan sebagai paradigma dalam segala aspek kehidupan dan Rasulullah saw. menjadi *role model* (uswatun hasanah) dalam mengimplementasikan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana Rasulullah saw. “membumikan” nilai-nilai religius Al-Quran dalam keseharian? Anda dapat menelusuri informasi dari Aisyah r.a. Ketika ditanya oleh para sahabat mengenai akhlak Rasulullah saw., Aisyah r.a. menjawab, “Akhlak Rasulullah adalah Al-Quran.” Ini berarti, perilaku Rasulullah adalah aktualisasi Al-Quran, bukti nyata dari “perilaku” Al-Quran itu sendiri sehingga karena komitmen Rasulullah terhadap Al-Quran sampai Al-Quran sendiri meneguhkan tentang kondisi ini.

Para sahabat menjadikan Rasulullah saw sebagai panutan, figur, dan pemimpin. Setiap perbuatan yang Rasulullah saw kerjakan, maka mereka pun melaksanakannya dan setiap larangan yang Rasulullah tinggalkan, maka mereka pun meninggalkannya. Para sahabat merupakan generasi terbaik dalam kacamata Islam sebab mereka hidup langsung di bawah bimbingan Rasulullah saw. Rasulullah Muhammad saw hadir di tengah-tengah mereka dan Rasulullah saw hadir di hati mereka. Demikian juga generasi berikutnya, yakni generasi tabiin menjadikan Rasulullah saw sebagai panutan dan Al-Quran dan hadis sebagai sumber ajaran yang mereka implementasikan dalam keseharian sehingga yang tampak dalam kehidupan adalah generasi Qurani yang membawa rahmat dan berkah bagi alam semesta secara keseluruhan.

Keistimewaan generasi ini memang telah digambarkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, “Sebaik-baik generasi adalah generasiku lalu generasi berikutnya dan generasi berikutnya” (HR Muslim). Sikap komitmen para sahabat dan generasi berikutnya menjadikan Rasulullah sebagai uswah dalam segala segi kehidupan dan sesungguhnya perilaku mereka sesuai dengan tuntunan Al-Quran itu sendiri. Allah berfirman:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَاللرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةَ بَيْنِ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا أَتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Harta rampasan fai’ yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul-Nya, kerabat (rasul) anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang yang kaya saja diantara kamu.

Konsep Islam yang menunjukkan kehidupan yang benar dan selamat sudah ada dan sangat jelas. Bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan di dunia ini bisa ditelaah melalui al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi-Nya. Bagaimana melaksanakan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT atas hambanya diutuslah para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan dan menjelaskan tujuan manusia diciptakan dan menghuni alam raya ini. Allah SWT dalam al-Qur’an memerintahkan kepada kita untuk menaati rasul dan meninggalkan apa saja yang dilarang oleh rasul.

Lahir sebagai seorang ilmuwan Jepang yang kompeten dan teguh dalam ruh kebenaran, Toshihiko Izutsu mencoba meneliti konsep konsep etika religius dalam al-Quran al-Karim. Pada hasil penelitian yang dilakukan, izutsu menetapkan ada lima nilai etik yang perlu dikembangkan manusia yaitu: (Izutsu, Toshihiiko 2003)

- 1) murah hati
- 2) keberanian
- 3) kesetiaan
- 4) kejujuran
- 5) kesabaran

Setelah meneliti dengan jujur tentang ajaran Islam dan pentingnya ajaran Islam untuk kehidupan seluruh manusia, rasa penasarannya terhadap ajaran Islam terus menggelayut dalam ranah pengetahuan dan pemikirannya, Berikutnya Izutsu menuangkan konsep kemunafikan religius serta membahas konsep baik dan buruk secara mendalam. Bahasannya meliputi konsep salih, birra, fasad, ma’ruf dan munkar, khair dan syarr, husn dan qubh, fakhisyah atau fawakhisy, thayyib dan khabis, haram dan halal termasuk konsep dosa.

Selain masyarakat muslim menjadikan Al-Quran sebagai paradigma dalam berbagai aspek kehidupan, faktor penyebab kemajuan pada zaman keemasan Islam adalah sikap umat Islam yang mencintai dan mementingkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek). Tidak mungkin kemajuan dicapai tanpa menguasai Iptek. Sejarah membuktikan para khalifah baik dari Dinasti Umayyah maupun Dinasti Abbasiyah, semisal Khalifah Al-Mansur, Al-Ma'mun (813-833), Harun Ar-Rasyid (786-809), mendorong masyarakat untuk menguasai dan mengembangkan Ilmu pengetahuan teknologi (Iptek). Al-Mansur telah memerintahkan penerjemahan buku-buku ilmiah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Demikian juga, Harun Ar-Rasyid melakukan hal yang sama dengan khalifah yang sebelumnya. Harun memerintahkan Yuhana (Yahya Ibn Masawaih (w. 857), seorang dokter istana untuk menerjemahkan buku-buku kuno mengenai kedokteran. Pada masa itu juga diterjemahkan karya-karya dalam bidang astronomi, seperti Sidhanta, sebuah risalah India yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibn Ibrahim Al-Fazari (w. 806)

Pendidikan informal dapat kita peroleh dari keluarga dan masyarakat namun, pendidikan secara formal dapat kita terima melalui lembaga pendidikan Islam mulai dari jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan informal ini dapat menerapkan kurikulum pengajaran sesuai dengan enam poin yang sudah disebutkan. Hal ini dapat diwujudkan melalui pengajian atau kajian di suatu lembaga pendidikan islami ataupun diskusi dalam suatu kelompok pelajar Islami. Ketiga simbiosis pendidikan Islam yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal tersebut esensinya adalah mendidik manusia yang dapat berpotensi mencetak generasi penerus yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

### 1.3 Pandangan Para Ahli tentang Pendidikan Islam

1. Menurut Ahmad D. Marimba: pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Ajaran Islam meletakkan konsep pendidikan tidak hanya sebatas pendidikan fisik badani artinya pendidikan dari aspek hal-hal yang tampak pada diri manusia. Lebih dari itu ajaran Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu adalah aktifitas jasmani dan juga aktifitas rohani, keduanya harus saling mendapatkan bimbingan dan pembinaan dengan baik. Manusia yang hanya menerima pendidikan yang berhubungan dengan kebutuhan jasmaniyah saja maka tidak jauh beda manusia dengan hewan atau binatang. Makan, minum, menarik beban berat, mengangkat barang-barang, membantu petani membajak sawah dan lain sebagainya.

Dengan pengertian yang lain beliau mengatakan bahwa, pendidikan Islam ingin meletakkan manusia sebagai manusia yang memiliki kepribadian utama. Kepribadian utama disebut juga sebagai karakteristik muslim, yaitu karakteristik yang ada dalam tiap pribadi yang memiliki nilai-nilai agama Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Menurut Burlian Shomad: pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah swt dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

- a) Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut ukuran Al-Quran.
- b) Isi pendidikannya ajaran, Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Quran dan pelaksanaannya didalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw

3. Menurut musthafa Al-Ghulayani: bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.

Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas: pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

5. Menurut Hasan Langgulung: pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan

datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.

c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara? keutuhan dan kesatuan yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain tanpa nilai-nilai keutuhan (integrity) dan kesatuan (integration) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri. (Azis 2019, 16)

Islam memberikan perhatian yang khusus tentang pendidikan dan bagaimana membangun karakteristik muslim. Manusia dalam menjalani kehidupannya akan mengalami problema yang silih berganti, satu persoalan terselesaikan dan persoalan yang lain datang menerpa. Itu merupakan sesuatu yang lazim dalam kehidupan manusia. Tidak ada kehidupan tanpa masalah, akan tetapi dengan masalah itu sesungguhnya manusia menjadi merasakan nikmat, senang, susah, dan menderita. Menghadapi seluruh masalah yang ada dalam hidup itu maka manusia butuh pendidikan, dia harus belajar dengan sungguh-sungguh.

Para Ahli pendidikan Islam sepakat bahwa, pendidikan Islam menekankan pembentukan jasmani dan pembinaan rohani setiap individu secara benar dan tepat. Memiliki kepribadian utama, menggunakan ajaran Islam sebagai parameter kehidupan, berakhlak mulia dalam menjalani hidup sehari-hari. Kepribadian seorang muslim dapat dilihat dari ciri-ciri yang menampakkan bahwa dia adalah seorang muslim yang taat. Umar Sulaiman al-Asyqar dalam bukunya yang berjudul Ciri-ciri kepribadian muslim, didalam bukunya dibaginya menjadi beberapa poin.

Diantaranya yaitu:

a. Celupan didikan ketuhanan

Umar Sulaiman mengutip syair dari seorang penyair Hamadan bersenandung:

“Semua manusia mempunyai celupan (didikan) kepribadian, celupan Hamadan itu sebaik-baik celupan, kami mencelup dengan celupan itu putera-putera kami, maka celuplah putera-puteramu dengan celupan kami”.

Sesungguhnya ungkapan penyair itu benar, bahwa setiap kaum mempunyai celupan kepribadian, dan ia benar pula menggambarkan kepada kita, bahwa kabilah ini mencelup (mendidik) putera-puteranya dengan celupan tertentu. Anak-anak adalah makhluk yang masih suci lagi bersih, tetapi Ia dapat dibentuk dengan bentuk yang berbeda-beda

b. Bashirah

Orang Islam yang berpedoman kepada petunjuk Allah swt adalah orang yang memperoleh cahaya. Orang yang diberikan bashirah dan furqan. Islam yang dianut oleh orang muslim itu menghidupkan hati dan menyembuhkan macam-macam penyakit. Cahaya yang didalam orang Islam itu hidup, bila dia berpegang kepada al-Qur'an dan Sunnah adalah cahaya yang murni lagi bersih tidak bercampur debu dan tidak pula bercampur asap. Bashirah dan Furqan ini betul sangat dibutuhkan bagi orang Islam yang dikehendaki oleh Allah, supaya ia melihat jalan yang akan ditempuhnya dalam hidup ini dan berjalan diatas petunjuk yang benar, jika tidak Ia akan diseret oleh syaitan, baik dari kalangan jin maupun dari kalangan manusia. Berdasarkan pada penjelasan diatas, orang-orang yang berada di jalan yang benar senantiasa menjaga bashiran dan furqan agar tetap berada didalam jiwa kaum muslimin, apabila kedua hal ini hilang dari jiwa kaum muslimin maka akan sesat dalam kehidupan, juga menekankan kepada semua kaum muslimin agar tidak lupa kepada Allah. Dalam firman-Nya dalam Qur'an surat al- Hasyr ayat 19-20

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ الْفَائِزُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik. Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah itulah orang-orang yang beruntung.

c. Kekuatan

Hidayah dari Tuhan yang benar-benar dirasakan oleh orang Islam, kebenaran murni yang dipikulnya, terang jalan yang ditempuh dan pengetahuannya mengenai kesesatan yang menimpa manusia, semua itu membuat orang mempunyai kekuatan, yaitu kekuatan yang hakiki dan benar dan tegak diatas dasar-dasar yang benar dan kuat, kekuatan menisbahkan diri kepada Allah dan kepada agama-Nya yang benar. Adapun manusia merasa kuat dengan jenisnya, warna kulitnya,

bahasanya keturunannya dan hartanya, itu adalah kekuatan yang didalamnya kosong, tegak dipinggir jalan terjal, berdasarkan pengertian yang salah dan nilai-nilai yang segera sirna. Kekuatan orang islam mendorongnya untuk memperkuat dirinya dengan kebenaran yang dibawanya. Sebab itu ia tidak menyembunyikan Islamnya, shalatnya dan ibadatnya, bahkan ia menampakkannya yang demikian itu kepada orang banyak.

d. Berpegang teguh kepada kebenaran

Orang-orang Islam merasa yakin akan kebenaran yang ada pada dirinya, sedikitpun tidak meragukan. Orang merasa sangat kuat dengan kebenaran itu dan berpendapat, bahwa hilangnya kebenaran ini dan terlepas dari tangan-Nya merupakan siksa yang tiada siksa yang lebih berat dari padanya. Keteguhan kaum muslimin berpegang teguh kepada agamanya sesungguhnya telah sampai ketinggian mereka telah bermurah hati mengorbankan jiwanya, merelakan tubuhnya dibakar dalam api, ditusuk dengan tombak dan dipotong dengan pedang, asal mereka tidak meninggalkan agamanya.

e. Berjihad

Orang Islam tidak selamanya berdiri pada posisi memperthankan diri dari pukulan-pukulan dan serangan musuh sedang ia berpegang kepada kebenaran. Bahkan semenjak saat-saat pertama ia berdiri berhadapan dengan keadaan jahiliah pada posisi melawan. Ia menghadapi manusia, menerangkan kepada mereka kebatilan yang mereka hidup didalamnya dan menerangkan kebenaran yang dibawanya sertamemberi kepada mereka takut dan memperingatkan mereka. Ini adalah sifat kaum muslimin pada setia generasi

f. Tetap tabah diatas kebenaran.

Berpegang teguh pada kebenaran merupakan hal yang harus ada dalam diri setiap manusia, kebenaran harus ditegakkan agar manusia mampu melangsungkan kehidupan yang harmonis, adil, dan penuh kedamaian. berjihad untuk mewujudkan serta menegakkan dan menghancurkan kebatilan, seorang muslim memerlukan ketabahan. Ketabahan adalah sifat yang jelas pada kepribadian muslim, sebab manusia itu amat sering berubah dan berbalik hatinya.

g. Kepuasan jiwa dan ketentrangan hati

Hasil pengetahuan kebenaran dan berpegang teguh kepadanya merupakan suatu hal yang mengantarkan manusia pada ketentrangan. Sesungguhnya orang yang memperoleh ketentrangan jiwa dan kepuasan hati dan tidak mengalami kegoncangan jiwa, perasaan bingung dan kehilangan, yang dikeluhkesakan oleh masyarakat-masyarakat barat, yaitu sebagai risiko mengembangkan terhadap sistem Allah. Orang yang tidak mengikuti sistem Allah mereka akan hidup dalam kehidupan yang sempit. Mereka merasa tidak bahagia dan mencari ketenangan. (Rafi n.d.)

Ketika masyarakat merayakan kebebasan individual dan sekolah-sekolah tetap bersikap netral dalam persoalan nilai, maka awan gelap muncul di ujung horizon moralitas, begitu banyak bukti adanya penurunan moral, pertama dalam masyarakat secara luas, dan di kalangan remaja (Lickona, 2013). Maka dengan menciptakan karakter berbasis nilai dalam proses pembelajaran amatlah penting untuk eksplorasi dan pengembangan nilai-nilai karakter oleh peserta didik. Sebuah lingkungan belajar berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara alami akan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pengembangan afeksi serta kognitif. Teladan dari pendidik (kesadaran nilai pendidik), aturan yang jelas, dan penguatan serta dorongan merupakan beberapa faktor positif yang dibutuhkan (Anwar, 2019). Dengan begitu tentu akan lebih mudah seorang anak menerima nilai-nilai karakter yang diinginkan.

Dalam kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 ditegaskan bahwa karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yaitu; olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Dari empat bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Olah hati terkait dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan yang menjadi penyangga atau fondasi dalam membangun karakter seseorang.
2. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, sehingga mendukung terwujudnya karakter secara cepat dan terarah.
3. Olahraga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas yang memberikan motivasi dan kesempatan untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif.

untuk melatih seseorang dalam mewujudkan karakter secara kondusif.

4. olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan yang merupakan upaya untuk merealisasikan karakter seseorang yang utuh (Marzuki, 2015).

Empat nilai-nilai nasional pembangunan karakter, tentu diharapkan dapat terimplementasi secara merata sehingga diharapkan siswa dapat menggunakannya, menghayati serta menerapkan di dalam menjalani hidup, sebagaimana interaksi seorang hamba terhadap tuhan, begitu pula di dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan alam. Tentu tidak terlepas dari berbagai pihak, baik orang tua/keluarga, pendidik di sekolah, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar, sangat berperan penting. Sehingga setelah mengetahui nilai-nilai di dalam pendidikan karakter tentu tahap selanjutnya yaitu mengetahui bagaimana/apa saja strategi dalam pembentukan karakter. (Pratama 2019)

Era industri 4.0 sekarang Jika kita telisik lebih dalam begitu banyak *disruption* dalam menjalani hidup sebagaimana penjelasan diatas, sehingga degradasi moral semakin banyak terjadi. Pembentukan karakter pada dasarnya usaha yang melibatkan berbagai pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Tetapi orang tua memiliki peran sentral, karena orang tua sesungguhnya merupakan madrasatul ula. Orang tua terutama ibu menjadi sekolah pertama bagi anaknya. Maka dengan fase yang lebih dalam, ketika terjadi pembuahan embrio sudah ada kesadaran kira-kira umur calon bayi 120 hari dalam kandungan dan yang aktif pikiran sadarnya, jadi apapun yang dialami oleh seseorang ibu, yang dia pikirkan, yang ia rasakan, yang ia lakukan pada si ibu ini, pikiran perasaannya semua terekam di data base pikiran bawah sadar seorang anak. Jadi secara tidak sadar ibunya sudah memulai memprogram anaknya, dengan begitu menanamkan karakter baik sejak dalam kandungan sangat penting dan berlanjut setelah lahir juga tidak kalah pentingnya guna menjadi individu yang berkarakter baik. Tentunya tidak luput dari sebuah proses pembiasaan secara berkesinambungan yang di terapkan terhadap si anak.

Menurut Helmawati yang dikutip oleh pratama, ada lima metode/cara/strategi yang dapat membentuk anak berkarakter dalam kepribadiannya diantaranya adalah: 1) sedikit pengajaran atau teori, 2) banyak peneladanan, 3) banyak pembiasaan atau praktik, 4) banyak motivasi, dan 5) pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten. Dari 5 aspek pemikiran tentang pendidikan Islam di era 4.0 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Sedikit pengajaran teori: jika pendidikan karakter ingin berhasil tentu pendidikan harus memiliki sedikit pengajaran (sedikit teori) dan memperbanyak praktik. Dalam mata pejaran pendidikan Agama Islam sejak jenjang pendidikan dasar hingga mata kuliah pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, ada bahasan akhlak mulia (karakter) itu semua merupakan teori untuk mengenalkan nilai-nilai karakter.
- b. Banyak peneladanan: keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orang tuanya; ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak- anaknya. Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik pertama dan utama menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak.
- c. Banyak pembiasaan atau praktik: pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya

menjadi kebiasaan. Kebiasaan- kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak.

d. Banyak motivasi: manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun sehingga pada saat manusia dalam kondisi semangatnya turun ia perlu dimotivasi. Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih baik. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak.

e. Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten: agar seseorang tetap menjadi orang atau individu yang lurus dan benar perlu ada pengawasan dan penegakan aturan. Karena seseorang yang merasa diawasi akan selalu berusaha menjadi orang yang baik dan benar.

Sedangkan Menurut Walgito yang dikutip oleh Aisyah, terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: pertama, conditioning atau pembiasaan; kedua, insight atau pengertian, ketiga, modelling atau keteladanan (Aisyah, 2018). Pentingnya tataran koridor strategi dalam pembentukan karakter ini tidak kalah menarik, maragustam menulis dalam bukunya, filsafat pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter setidaknya ada 5 rukun strategi dalam pembentukan karakter sehingga menjadi pribadi muslim yang kokoh, sebagaimana lima rukun pendidikan karakter berikut adalah sebuah lingkaran yang utuh dengan begitu dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan, maka lima rukun pembentukan karakter yang diharapkan tumbuh pada anak/peserta didik adalah sebagai berikut:(Pratama 2019)

a. **Rukun pertama:** Moral Acting (tindakan yang baik) dengan cara habituasi dan pembudayaan. Melaksanakan yang baik dengan cara pembiasaan adalah memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau rela, atau ada keinginan kepada sesuatu yang dibiasakan dan diterimanya keinginan itu, dan diulang-ulang keinginan serta penerimaan itu secukupnya. Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berfikir yang positif. Sehingga pada dasarnya sifat system urat saraf itu menerima sebuah perubahan. Dengan begitu hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni (1) berfikir, (2) pembiasaan, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan

b. **Rukun kedua:** membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (moral knowing). Kebiasaan baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang mana tindakan yang mengandung nilai-nilai yang baik dan yang bermanfaat. Mengapa tindakan itu dilakukan dan konsekuensi dari tindakan itu. Artinya seseorang mengetahui, memahami, menyadari, dan berfikir logis tentang arti dari suatu tindakan yang baik. Lalu tindakan yang baik itu akan berubah menjadi motivasi intrinsik yang berakar dalam jati diri seseorang.

c. **Rukun ketiga:** Moral feeling dan loving; merasakan dan mencintai yang baik. Lahirnya moral loving berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berperilaku baik itu jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukannya yang baik itu. Dengan rasa cinta tentang kebaikan, maka seseorang merasa berkewajiban melakukan kebaikan dalam keadaan nyaman dan aman. Banyak orang tahu tentang kebaikan, tapi tidak terdorong untuk melakukan kebaikan. Karena ia belum mencintai dan merasakan tentang kebaikan itu.

d. **Rukun keempat:** Keteladanan (moral modeling) dari lingkungan sekitar. Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari terma tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh. Sehingga keteladanan paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri seseorang, yaitu orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, akan berpengaruh pada pembentukan karakter.

e. **Rukun Kelima:** Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan takhali, tahalli, dan tajalli yaitu. Konsekuensi tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat dan tujuan hidup, nilai kebajikan, melahirkan optimisme, menangkap makna dari berbagai

tindakannya, manfaat dalam kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigm baru dan karakter baru di masa-masa akan datang.

Dalam mensucikan diri, pertobatan membutuhkan tiga rukun yaitu: Rukun Pertama tahapan permulaan (al-bidayah) yang disebut dengan takhalli, yaitu mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor sehingga menutup cahaya ruhani. Pada tahapan ini fitrah manusia merasa rindu kepada khaliknya. Ia sadar bahwa keinginan untuk berjumpa itu terdapat tabir (al-hijab) yang menghalangi interaksi dan komunikasinya, sehingga ia berusaha menghilangkan tabir tersebut. Prilaku maksiat, dosa dan segala gangguan pada kepribadian merupakan tabir yang harus disinggap dengan cara menutup, menghapus dan menghilangkannya. Rukun Kedua, tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (al-mujahadah) yang disebut dengan tahalli, yakni mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia. Setelah bersih dari kotoran, spiritual kemudian berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan prilaku yang mulia, seperti ikhlas, tawadhu, sabar, syukur, qanaah, tawakkal, ridha dan sebagainya. Rukun Ketiga, tahapan merasakan (al-mudzaqat) yang disebut dengan tajalli, yaitu munculnya kesadaran rabbani. Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekedar menjalankan perintah khalik-nya dan menjauhi larangan-nya, namun ia merasa kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan (ma'iyah) dengannya. Tahapan ini didahului oleh al-fana (kesadaran akan ketiadaan materi pada diri) dan al-baqa'' (kesadaran akan keberadaan dunia spiritual), sehingga pinjam istilah Maslow, memperoleh pengalaman puncak (*peak experience*), (Maragustam, 2018).

## 1.4 Urgensitas Ilmu Pendidikan Islam dan Penyelenggaraan Pendidikan Nasional

Pendidikan Islam dan pendidikan Nasional adalah satu kesatuan penyelenggaraan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan Islam sebagai manifestasi dari pencerminan nilai-nilai dasar keberagaman dalam kehidupan masyarakat yang beragama, sementara penyelenggaraan pendidikan Nasional adalah wujud dari implementasi falsafah kehidupan berbangsa yang dicituskan dalam 5 sila yaitu Pancasila. Pancasila yang terdiri dari 5 sila itu antara lain;

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Berpijak pada butir-butir Pancasila tersebut diatas, maka pendidikan Islam dan pendidikan Nasional hakekatnya adalah unsur-unsur terpenting bagi seluruh warga Negara untuk mengetahui dengan baik konsep pendidikan di Indonesia. Tidak hanya cukup mengetahui namun juga setiap warga Negara, Masyarakat Indonesia secara keseluruhan memahami serta mengimplementasikan apa yang tercantum pada butir pertama Pancasila yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Bangsa Indonesia dengan segala kemajemukannya "keberagamannya" adalah Negara yang Agamis (Masyarakat yang memiliki Agama dan Bertuhan), sehingga tidak dibenarkan oleh Pancasila sebagai Falsafah hidup Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sangat urgen dan dominan bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Betapa pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan manusia, maka Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin, memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kelangsungan hidup manusia.

Pendidikan sebagai sebuah proses belajar yang akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kenyataan yang tidak bisa dihindarkan dimasa yang akan datang. Kemajuan pendidikan tidak bisa lepas dengan perkembangan ilmu pengetahuan keduanya merupakan dua kutub yang saling mempengaruhi. Rekayasa teknologi kehidupan ummat manusia saat ini sudah bisa kita saksikan secara riil. Kecepatan produks teknologi

informasi dan komunikasi sudah masuk secara massive khususnya dalam bidang pendidikan atau institusi pendidikan. Peluang yang terbuka dimasa depan dan masyarakat yang hidup masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan sebagaimana mestinya maka suatu komunitas akan terjepit di antara kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Itu sebabnya mengapa pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan. (Sumiati 2022)

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam akan mampu menjawab tantangan kehidupan masa depan. Kata Islam yang melekat pada pendidikan itu pula yang menjiwai akan hakekat, visi, dan misi pendidikan Islam. Pendidikan Islam meletakkan dasar-dasar pendidikan manusia secara kompleks. Pendidikan Islam mendidik manusia untuk memperoleh kebahagiaan dalam 2 kehidupan sekaligus yaitu meraih kebahagiaan dunia dan juga meraih kebahagiaan akherat. Parameter kebahagiaan hidup manusia tidak serta merta diukur dari fisik, harta, jabatan, keturunan, emas permata dan lain sebagainya yang sejenis. Kebahagiaan hidup manusia itu jika menjaga fitrahnya “menjaga potensi kebenaran dan untuk selalu dalam kebenaran” dan menjalani perintah Allah SWT dan mengikuti tuntunan Rasul Saw. Esensi kebahagiaan dalam kehidupan manusia dalam konsep Islam itu yang sesungguhnya dicari oleh setiap manusia di dalam kehidupannya.

Urgensitas dalam memposisikan pendidikan Islam dengan tepat akan memberikan arah pendidikan dengan tepat. Dalam konteks masa kini, kebijakan pendidikan seperti itu sesungguhnya yang harus diimplementasikan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Secara garis besar nilai-nilai kebijakan pendidikan Islam meliputi sebagai berikut; (F. Ismail n.d.)

**Yang pertama**, pendidikan Islam adalah perintah Allah swt sebagai kewajiban Agama Islam. Karena pendidikan Islam adalah kewajiban maka seluruh proses yang terjadi harus memiliki makna dan bernilai ibadah. Allah swt dalam Qur'an Surat Al-Dzariat ayat 56-58

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya :

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku, Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki mereka memberi makan kepada-Ku, Sungguh Allah’ Dialah pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh” (Qs. Al-Dzariat ayat 56-58)

Seirama dengan perintah yang tersebut pada Qur'an surat Al-Dzariat yang berupa pentingnya beibadah, maka setiap apa yang dikerjakan oleh kita harus baik. Ibadahnya orang yang beriman harus berkualitas dan didasari ilmu pengetahuan. Allah swt memerintahkan kita untuk membaca sebagaimana kata Iqra yang termuat dalam Qur'an surat Al-Qariah yang berarti bacalah. Sebagaimana Firman Allah swt.

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَتْرَكَهُ مَا الْقَارِعَةُ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ فَأَمَّا مَنْ نَقَلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَةٌ نَارٍ حَامِيَةٍ

Artinya:

“Hari Kiamat, apakah hari kiamat itu? dan tahukah kamu hari kiamat itu? pada hari itu manusia seperti Laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Maka adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan) nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (menyenangkan), dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan) nya, maka tempat kembalinya adalah neraka hawiyah. Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? (yaitu) api yang sangat panas (Qur'an surat Al-Qari'ah ayat 1-11)

Dari sudut pandang ini, Ajaran Islam sangat mengedapankan Ibadah dan ilmu pengetahuan. Setiap muslim baik laki maupun perempuan berkewajiban untuk beribadah dan juga menuntut ilmu sebagaimana kita harus berpendidikan, berkebudayaan, serta berperadaban. Dengan demikian akan terbentuk pribadi manusia yang pandai, cerdas, cakap dan memiliki skill yang tangguh. Ajaran Islam selalu mendorong ummatnya untuk mampu berpikir dan bertindak secara dinamis. Berpikir dinamis artinya apa yang kita pikirkan sesuai dengan keadaan dan

tantangan yang sedang dihadapi sementara bertindak dinamis artinya setiap tindakan yang kita lakukan selalu berkorelasi dengan peluang dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat sekeliling.

**Yang kedua**, pendidikan Islam berasaskan ajaran Tauhid. Implementasi pendidikan Islam tidak menempatkan pendidikan dan nilai-nilai ketuhanan secara terpisah. Pendidikan dan nilai-nilai ajaran Islam adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dalam proses pendidikan itu sendiri. Ia merupakan asas yang mengakar kuat dalam pelaksanaan pendidikan serta kebijakan pendidikan Islam. Nilai keimanan, moral, etika, kesejahteraan serta peradaban semua itu adalah manifestasi kesadaran Tauhid yang kokoh bagi setiap individu manusia. Dasar pandangan hidup muslim yang bertauhid “paradiqma Tauhid” ini yang secara teologis-filosofis yang menjadi benang merah pembeda pendidikan Islam dari system pendidikan lain.

**Yang ketiga**, pendidikan Islam merupakan implementasi atas pengabdian setiap manusia kepada Allah swt. Manusia diciptakan oleh Allah swt dimuka bumi seseungguhnya diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya. Sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw semua dari para Nabiyullah itu diperintahkan untuk mengabdikan “menyembah” hanya kepada Allah swt.

Firman Allah swt dalam Qs Al-Baqarah ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”

Al-Qur’an al-Karim sudah jelas dan tidak meragukan telah menyodorkan konsep bertauhid dan membangun aturan aturan dalam pendidikan Islam. Didalamnya mengandung makna bahwa pendidikan Islam harus bermuara pada penanaman nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai kemanusiaan dalam segala prosesnya. Yang termasuk didalamnya adalah Pembangunan watak, moral, perilaku dan kepribadian (karakter) peserta didik. Orientasi seperti itu akan menjadikan kebahagiaan dan kesuksesan bagi setiap muslim yang berpendidikan Islam. Manusia hidup dan mengarungi kehidupan ini memiliki tujuan utama yang sarat dengan nilai ketuhanan, pengabdian, dan ilmu pengetahuan.

**Yang keempat**, pendidikan Islam berasaskan paradiqma teosentrisme. Secara bahasa, kata paradigma berasal dari bahasa Yunani yaitu *paradeigma* yang terdiri dari kata *para* dan *deiknunai*. Kata *para* memiliki arti “membandingkan”, “bersebelahan” dan *deik* yang memiliki arti “memperlihatkan”. Jadi paradigma merupakan cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhi dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku. Secara terminologis paradigma adalah cara pandang terhadap sesuatu yang secara menyeluruh dan konseptual terhadap suatu hal atau permasalahan dengan menggunakan teori – teori ilmiah yang sudah ada , eksperimen, dan metode keilmuan yang dapat dipercaya. Dari pengertian paradigma diatas kita dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari paradigma Qur’ani adalah cara pandang kita terhadap suatu permasalahan atau hal yang berdasarkan dari Al Quran. (Ikhsan, K. 2017. *Membangun Kembali Paradigma Qur’ani di Bulan Suci/TANJUNGPINANG POS*. <http://tanjungpinangpos.id/membangun-kembali-paradigma-Qur>)

Paradiqma teosentrisme adalah cara pandang tentang prinsip kepercayaan yang mengabsahkan secara totalitas bahwa Allah swt saja yang menjadi pusat segala sesuatu dalam kehidupan manusia dimuka bumi. Baik manusia dalam keprahnya sebagai pemimpin Negara, pemimpin pendidikan, pemimpin keluarga bahkan yang paling sederhana memimpin dirinya sendiri.

Studi Kasus!

Membahas manusia dan pendidikan Islam hakekatnya adalah menempatkan manusia pada posisi yang sebenar-benarnya manusia. Tidak ada manusia yang sehat akal dan batinnya yang tidak membutuhkan pendidikan. Proses belajar memerlukan waktu yang tidak hanya sebentar tapi, belajar adalah proses yang lama dan memerlukan

kesabaran dalam melakukan itu. ketika duduk di sekolah dasar dibutuhkan waktu 6 tahun, di Sekolah menengah pertama selama 3 tahun, di Sekolah menengah atas ditempuh 3 tahun juga. Bahkan ketika studi lanjut program sarjana kita butuh waktu 4 tahun sampai 4,5 tahun untuk menyelesaikan pendidikan tinggi. Mengapa kita melakukan proses pendidikan yang panjang itu?

Jawabnya adalah manusia tidak bisa lepas dari pendidikan. Pendidikan Islam ialah memberi jawaban tentang pentingnya manusia itu harus belajar. Manusia sangat memerlukan pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan fisik, pendidikan akal, dan lain sebagainya. Poin pentingnya, pendidikan Islam adalah pendidikan tentang manusia dan kehidupannya secara komprehensif baik dari aspek lahiriyah (jasmani) dan batiniyah (ruhaniyah). Dalam konteks pendidikan Islam maka, peran apa yang bisa dilakukan dalam melestarikan ajaran Islam tentang pendidikan Islam, dan bagaimana memahami ajaran-ajaran Islam tentang pendidikan didalam kehidupan masyarakat.

Soal-soal pengayaan:

1. Sampai saat ini kita terus sekolah? Ada yang dulu lulus Sekolah Dasar Negeri, Madrasah Ibtida'iyah, Sekolah Dasar Muhammadiyah dan lain-lain yang sederajat. Apa saja persamaan dan perbedaan antara Sekolah Dasar dan Madrasah?
2. Diantara para Ahli pendidikan bersepakat salah satunya adalah Burlian Shomad mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah swt dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu.
3. Telah dijelaskan bahwa pendidikan Islam "Tarbiyah al-Islam" meliputi: tarbiyah imaniah, tarbiyah khuluqiyah, tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, tarbiyah nafsiyah, dan tarbiyah ijtimaiyah. Dalam hal ini mohon jelaskan secara kongkrit cakupan pendidikan Islam berdasarkan pada aspek-aspek tarbiyah tersebut.
4. Pendidikan Islam merupakan materi resmi dalam kurikulum pendidikan Nasional. Mengapa materi pendidikan Islam diselenggarakan dalam proses pembelajaran karena ummat Islam adalah penduduk muslim mayoritas di Indonesia. Ada alasan filosofis yang mendasari tentang pendidikan Islam itu, diantaranya adalah PANCASILA sebagai falsafah kehidupan berbangsa dan bernegara. Coba deksripsikan argumentasi saudara/i tentang hubungan PANCASILA dengan pentingnya pendidikan Islam di Indonesia

## **Bab 2**

# **Prinsip, Metode, dan Model Pendidikan Islam**

## **2.1 Prinsip dan Pendekatan Pendidikan Islam**

### **2.1.1 Prinsip Pendidikan Islam**

Prinsip disebut juga kaidah suatu kebenaran yang dapat dipercaya pada suatu masa tertentu. Prinsip yang terdapat dalam pendidikan Islam dimaksudkan agar dapat dipakai sebagai pedoman agar materi pendidikan yang dihasilkan sesuai dengan keinginan yang diharapkan semua pihak yang disebutkan di atas. Prinsip-prinsip pengembangan pendidikan Islam yang termuat dalam kurikulum ini bukan sesuatu yang bersifat mutlak dalam artian bisa berubah, bisa ditambah atau mungkin bisa dikurangi sesuai dengan kebutuhan yang terjadi dalam dinamika masyarakat.

Dalam buku-buku yang membahas tentang pengembangan pendidikan Islam “kurikulum pendidikan Islam” disebutkan bahwa prinsip pendidikan Islam mencakup sejumlah prinsip umum, yaitu prinsip relevansi, efektifitas, praktis atau efisiensi, fleksibilitas dan kontinuitas, berorientasi pada tujuan, belajar seumur hidup dan sinkronisasi. (Lahmuddin Lubis 2020).

### **2.1.2 Prinsip Berorientasi Pada Tujuan**

Prinsip pembelajaran merupakan asas yang terkandung dalam pembelajaran itu sendiri. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan asal-asalan. Kegiatan belajar mengajar harus mempunyai orientasi yang jelas dan mengarah pada tujuan yang akan dicapai. Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran yang dilaksanakan berpangkal pada efektifitas dan efisiensi program pendidikan. Efektif itu berarti upaya yang dilakukan itu terlaksana dengan baik dan tepat, sementara efisiensi itu berarti hasil yang dicapai itu sesuai apa yang sudah diprogramkan. Sehingga yang menjadi Prinsip ini maksudnya agar semua kegiatan pembelajaran mengacu kepada tujuan yang akan dicapai. Mulai dari yang paling awal sampai yang paling akhir yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

Tujuan yang sudah ditetapkan untuk memberikan petunjuk, untuk memilih dan menetapkan materi/isi pelajaran, mengalokasikan waktu, memilih strategi pembelajaran, memilih media dan menyediakan ukuran standar untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. Tujuan-tujuan itu sekaligus merupakan kriteria untuk menilai mutu dan efisiensi pengajaran. Dengan selalu mengacu pada tujuan yang sudah diprogramkan maka, tujuan-tujuan ini hendaknya dirumuskan secara jelas dan operasional sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga kedua kegiatan tersebut mempunyai arah yang jelas. Di samping itu, suatu perumusan tujuan hendaknya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Proses identifikasi tujuan-tujuan itu berjalan dari tingkatan yang paling bersifat umum dalam bentuk tujuan institusional sampai pada tujuan yang instruksional pembelajaran “pelaksanaan tujuan yang bersifat operasional” sehingga dapat memberi arah bagi pemilihan bahan, kegiatan belajar mengajar dan media pembelajaran.

### **2.1.3 Prinsip Relevansi (Kesesuaian)**

Pada prinsip ini adanya hubungan, kaitan, kesesuaian atau keserasian antar unsur-unsur kurikulum sendiri dan antara isi kurikulum dengan tuntutan dan kebutuhan hidup yang ada di masyarakat. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum. Pertama, relevansi internal yaitu adanya kaitan, kesesuaian atau konsistensi antara unsur-unsur/komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian dan penilaian. Kedua, relevansi eksternal yaitu tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Adapun relevansi eksternal dapat ditinjau dari beberapa segi sebagai berikut:

- a. Relevansi kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik. Dalam pengembangan kurikulum perlu dipertimbangkan sejauh mana kurikulum itu sesuai dengan tujuan nyata yang ada disekitar peserta didik atau masyarakat setempat. Misalnya, di sekitar kehidupan peserta didik berada di daerah pertanian atau pedesaan akan lebih sesuai, apabila kurikulum yang akan disajikan kepada siswa diambil dari masalah-masalah yang ada di pedesaan. Begitu pula di daerah-daerah kota besar dengan segala permasalahannya bahan kurikulum di ambil dari daerah perkotaan.
- b. Relevansi Kurikulum dengan Perkembangan Sekarang dan Masa yang akan Datang. Peserta didik yang berada dalam proses pendidikan harus dipersiapkan untuk menghadapi segala perkembangan zaman, baik sekarang, terlebih- lebih masa yang akan datang. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu memberikan bekal kepada peserta didik tentang segala permasalahan yang berkembang, dan meramalkan segala kemungkinan yang akan dihadapi oleh peserta didik. Fakta telah memberikan gambaran bahwa suatu cara, alat atau kebiasaan yang dipakai atau biasa dilakukan pada masa lampau mungkin tidak dipergunakan lagi pada masa sekarang, begitu juga, apa yang dipakai atau dilakukan saat sekarang akan ditinggalkan di masa depan.
- c. Relevansi kurikulum dengan tuntutan dunia pekerjaan Lembaga pendidikan bertugas menyiapkan peserta didik agar mampu bekerja sesuai dengan bidangnya, sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat memasuki lapangan kerja yang sesuai. Karena itu, kurikulum yang akan disajikan kepada peserta didik hendaknya berisikan program- program yang berkaitan dengan tuntutan dunia pekerjaan yang ada.

#### 2.1.4 Prinsip Efektifitas

Efektifitas adalah terjadinya efek atau hasil yang dikehendaki. Efektifitas suatu kegiatan berhubungan dengan sejauh mana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai. Suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mampu mendekati perencanaan yang telah ditentukan. Sebaliknya, usaha itu tidak efektif jika usaha itu makin jauh dengan apa yang direncanakan. Apa yang sudah direncanakan tidak dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan idealitas yang diharapkan.

Dalam pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan kemampuan yang ada, kemudian ditetapkan suatu perencanaan. Suatu perencanaan yang tidak didasarkan kemampuan yang ada, maka akan berakibat suatu perencanaan yang tidak efektif. Dalam pengembangan kurikulum efektifitas dapat ditinjau dari dua segi yaitu pendidik dan peserta didik.

- a. Efektifitas dari segi mengajar pendidik.  
Efektifitas mengajar pendidik dimaknai bahwa guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Efektifitas pembelajaran itu bisa dilihat/diukur terutama mencakup sejauh mana jenis-jenis kegiatan belajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam usaha pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektifitas mengajar perlu juga diperhatikan misalnya, melalui diskusi- diskusi, workshop, pelatihan-pelatihan, studi lanjut dan sebagainya.
- b. Efektifitas belajar peserta didik.  
Efektifitas belajar peserta didik ini terutama berkaitan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah ditempuh atau sejauh mana peserta didik yang belajar mengalami perubahan perilaku yang diinginkan dalam tujuan pengajaran itu. Dalam rangka pengembangan kurikulum, usaha untuk meningkatkan efektifitas belajar peserta didik dilakukan dengan memilih dan menggunakan strategi serta media pembelajaran yang dipandang paling tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

#### 2.1.5 Prinsip Efisiensi

Efisiensi menunjukkan pada suatu pengertian yang menggambarkan perbandingan terbaik antara usaha yang dilakukan dengan hasil yang dicapainya. Pengertian usaha secara tepat dapat dikelompokkan pada lima unsur, yakni tenaga fisik, pikiran, waktu, ruang dan benda termasuk uang. Jadi prinsip efisiensi ialah berhubungan dengan sesuatu yang erat berkaitan antara hasil yang dicapai dengan usaha yang dijalankan atau biaya yang

dikeluarkan. Sebaliknya jika hasil yang dicapai tidak sebanding dengan apa yang dikeluarkan, maka dapat dikatakan tidak efisien.

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam, prinsip efisiensi harus mendapat perhatian, termasuk efisiensi dari segi waktu, tenaga, peralatan dan biaya. Efisiensi waktu perlu direncanakan sebelum proses kegiatan belajar mengajar peserta didik, agar tidak banyak membuang waktu ketika kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Efisiensi penggunaan tenaga dan peralatan perlu ditetapkan jumlah minimal peserta didik yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan dan cara menentukan jumlah pendidik yang dibutuhkan. Dengan mengusahakan tercapainya berbagai segi efisiensi di atas, diharapkan dapat dicapai efisiensi dalam pembiayaan pendidikan.

### 2.1.6 Prinsip Kontinuitas (Kesinambungan)

Prinsip kontinuitas dalam pelaksanaan pendidikan Islam mutlak dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Kesinambungan dimaksudkan adanya semacam hubungan yang saling menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan terutama mengenai tujuan dan bahan pembelajaran. Kontinuitas ini dapat dilihat dari dua segi:

a. Kontinuitas antara berbagai tingkat lembaga pendidikan Dalam pengembangan kurikulum, hendaknya dipertimbangkan hal hal: Pertama, Kemampuan/kompetensi dan bahan-bahan pelajaran yang dibutuhkan untuk belajar pada tingkat berikutnya hendaknya sudah diajarkan pada tingkat sebelumnya. Misalnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP, SMTA dan Perguruan Tinggi harus ada kesinambungan kurikulum secara hirarkis fungsional menurut bidang telaaahnya masing- masing. Kedua, kemampuan/kompetensi dan bahan-bahan pelajaran yang sudah diajarkan pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

b. Kontinuitas antara berbagai mata pelajaran

kontinuitas antara berbagai mata pelajaran artinya adanya hubungan antara materi pembelajaran yang satu dengan materi pembelajaran yang lainnya. Kompetensi dan bahan yang diajarkan dalam berbagai mata pelajaran sering mempunyai hubungan satu sama lainnya. Oleh karena itu, sistematika "urutan" dalam penyajian berbagai mata pelajaran hendaknya diupayakan agar hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik. Misalnya, untuk memahami tentang materi pembelajaran mawaris (warisan) dalam mata pelajaran agama perlu sebelumnya para peserta didik memahami mata pelajaran Matematika. (ilmu hitung)

### 2.1.7 Prinsip Efisiensi

Prinsip fleksibilitas ialah hendaknya kurikulum memiliki sifat lentur, ada sedikit ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak bagi pendidik dan peserta didik. Fleksibilitas bagi peserta didik diwujudkan dalam bentuk kebasan dalam memilih program pendidikan dan fleksibilitas bagi pendidik/guru ialah bentuk pengembangan program pembelajaran. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan/ program spesialisasi ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih peserta didik atas dasar kemampuan dan minatnya. Fleksibilitas pengembangan program pembelajaran, guru dapat mewujudkan dalam bentuk memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan sendiri program-program pembelajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat agak umum. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diberikan kesempatan untuk menjabarkan bahan kurikulum atas satuan- satuan bahan yang nantinya akan dikembangkan dalam bentuk program-program pembelajaran.

### 2.1.8 Prinsip belajar (pendidikan) seumur hidup

Konsep pembelajaran sepanjang hayat "long life of learning" merupakan konsep pendidikan yang mengarah kepada ide pendidikan yang memberikan pemahaman bagi setiap peserta didik untuk mempunyai kesadaran belajar yang kuat. Pembelajaran sepanjang hayat berorientasi pada tumbuhnya kemauan peserta didik untuk selalu membuka diri, mengembangkan kemampuan dan kepribadian melalui kegiatan belajar (learning how to learn). Peserta didik sesudah menyelesaikan sekolah mampu mengembangkan dirinya dengan belajar sendiri untuk kepentingan hidupnya. Belajar dalam kaitan ini, bagaimana seseorang itu belajar dihubungkan dengan kemampuan untuk mengerti, merencanakan, menganalisis, mengatur pengetahuan yang telah dimiliki, menanggapi hubungan antara yang abstrak dengan konkrit, menghubungkan pengetahuan dengan tindakan dan mengkoordinasikan latihan dengan informasi.

### 2.1.9 Prinsip Efisiensi

Prinsip ini dimaksudkan adanya sifat yang searah dan setujuan dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh pendidikan Islam yang tertuang dalam kurikulum yang sudah ditetapkan. Kegiatan-kegiatan kurikuler atau kegiatan yang ada dalam materi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam yang diinginkan, bukan saling menghambat kegiatan kurikuler yang lain sehingga dapat mengganggu keterpaduan. Materi-materi yang disajikan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai suatu sistem, komponen-komponennya harus bersifat padu dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Dengan keterpaduan semua komponen yang ada dalam sistem itu, semua kegiatan yang diarahkan oleh satu komponen dengan yang lain tidak bertentangan. Kurikulum pendidikan yang terpadu itu adalah kurikulum yang bersifat sinkron, pada gilirannya akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. (Lismina, 2018: 32-44).

## 2.2 Metode dan Model Pendidikan Islam

Pendidikan Islam harus berjalan dengan perubahan zaman dan mengikuti dinamika zaman. Setiap waktu terus dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi baik dalam bidang informasi maupun bidang komunikasi, bidang pendidikan berbasis digital, bidang transportasi, dan bidang-bidang lainnya. Perubahan pola pembelajaran, transfer pengetahuan, serta ketrampilan berbasis teknologi masa kini tidak bisa dielakkan. Pendekatan pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam juga harus mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan zaman. Apa arti pendekatan dan apa arti metode, dan bagaimana rumusan makna tentang pendekatan pendidikan Islam serta makna rumusan metode pendidikan Islam?

Metode (method) secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Greek, metha berarti melalui atau melewati, dan hodos berarti jalan atau cara, jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Jika kata metode itu digabung dengan kata pembelajaran menjadi metode pembelajaran maka pengertiannya akan berbeda. Metode pembelajaran adalah suatu prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan belajar mengajar yang mengarahkan perkembangan seseorang secara khusus dalam proses belajar mengajar. Dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqat*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "metode" adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud, sehingga dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan atau sesuatu. Kalau metode berkenaan dengan pendidikan maka, ia digunakan untuk menyampaikan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Metode Pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan Pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Dasar metode Pendidikan Islam diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Metode yang dimaksud disini adalah cara-cara yang digunakan keluarga untuk mendidik anak-anak atau anggota keluarga lainnya. Metode tersebut digunakan untuk menuntun atau membimbing anak dalam masa pertumbuhannya agar kelak menjadi manusia berkepribadian muslim yang diridai oleh Allah. Oleh karena itu, metode pendidikan ini harus searah dengan al-Qur'an dan as-Sunah atau dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan As-Sunah. Bagaimana bentuk metode pendidikan keluarga? Oleh karena pendidikan keluarga dalam Islam merupakan pendidikan yang penekanannya pada pendidikan aspek jasmani,

ruhani dan akal, maka apa yang menjadi metode pendidikan Islam adalah merupakan metode yang tepat dijadikan metode pendidikan keluarga.

Menurut Quthub yang dikutip oleh Sutinah, bahwa metode pendidikan Islam adalah dengan metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, kisah, hukuman dan ganjaran.(Sutinah 2006) Selanjutnya metode-metode tersebut akan diuraikan berikut ini:

- a. Metode Keteladanan. Keteladanan adalah makna yang diambil dari kata uswah hasanah. Secara terminologi kata al-Uswah (al-Uswatun ) berarti orang yang ditiru. Sedangkan hasanah berarti baik. Dengan demikian uswatun hasanah adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri teladan atau keteladanan (Suparta, 2003: 199). Pengertian uswatun hasanah banyak ditemukan dalam al- Qur'an antara lain "suri teladan yang baik pada diri Ibrahim dan dan orang-orang yang bersama dengannya, yaitu bagi orang-orang yang mengharap pahala Allah dan keselamatan pada hari kemudian. Firman Allah swt dalam Qur'an surat al-Mumtahanah ayat 4-6 dinyatakan:

فَدَكَانَتْ لَكُمْ أَسْوَأَ حَسَنَةٍ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرْءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أَسْوَأَ حَسَنَةٍ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah. (Ibrahim berkata): Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji”.

Dengan demikian uswatun hasanah adalah keteladanan yang baik. Selain menjelaskan makna uswatun hasanah ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya menggunakan cara keteladanan dalam mendidik. Keteladanan yang baik tidak hanya diucapkan namun yang mengajak untuk berbuat baik juga harus menjadi contoh peran yang baik pula. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari diantaranya adalah, ketika para pemimpin mengajak rakyat untuk tidak berbuat korupsi maka sudah menjadi konsekuensi ia harus tidak melakukan tindakan korupsi. Ketika pengusaha meminta masyarakat untuk membeli minyak goreng sewajarnya maka para pengusaha yang lainnya jangan melakukan penimbunan minyak goreng yang menyebabkan harga minyak goreng mahal dan tidak terjangkau oleh rakyat. Ketika orang tua perintahkan putra-putrinya untuk shalat maka orang tua juga melakukan shalat sebagaimana ia sudah perintahkan putra-putrinya mengerjakan shalat. Sangat pentingnya keteladanan itu dapat diketahui pula ketika Allah swt menegur orang-orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain, sementara mereka tidak mengamalkan sebelumnya. Firman Allah swt dalam Qur'an surat al-Shaff ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Kelebihan mendidik dengan keteladanan ini setidaknya-tidaknya untuk mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat praktis, seperti gerakan salat, sehingga sangat mudah ditangkap dan dipahami anak. Karena memang pada umumnya dalam belajar orang lebih mudah menangkap hal-hal yang konkrit. Menurut Ulwan (1978: 633), misalnya bahwa pendidik akan merasa mudah menyampaikan pesan secara lisan, akan tetapi anak akan mengalami kesulitan untuk memahami pesan tersebut, apabila anak melihat pendidik tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.

- b. Metode Nasehat. Nasehat yang berarti mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa yang menyebabkan ia menjadi ingat. Sedangkan Rasyid Ridha dalam tafsir Al-Manar ketika menafsirkan Qur'an surat al-Baqarah ayat 232:

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلْيَعْنَ أَجْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَخُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَازًا لَّيَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا  
ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَأَنْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ لِيُعْظِمَكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

Beliau mengatakan bahwa "Al-wa'zhu" berarti nasehat dan peringatan dengan kebaikan yang dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Secara etimologis kata nasehat itu dalam bahasa Arab berakar pada kata "nashaha" yang mengandung pengertian bersih, sementara kata “Al-Nasheh” berarti madu murni Berdasarkan pengertian inilah, An-Nahlawi (1999:253) mengatakan bahwa indikasi nasehat yang tulus itu ialah orang yang memberi nasehat itu tidak berorientasi pada kepentingan material pribadi. Oleh karena itu, pendidik yang memberi nasehat secara tulus hendaknya menghindari diri dari sifat riya' dan menuntut balasan, agar tidak menodai keikhlasannya yang mengakibatkan hilangnya pengaruh terhadap jiwa anak didik. Dengan demikian yang dimaksud dengan nasehat, ialah penjelasan tentang sesuatu kebenaran dan kemaslahatan yang bertujuan untuk menghindari orang yang diberi nasehat itu dari bahaya dan menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan manfa'at dan kebahagiaan (An-Nahlawi, 1979: 253). Nasehat berarti memberi petunjuk kepada jalan yang benar dan juga mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasehat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk. Dinyatakan pula dalam Qur'an surat Al-Nisa' ayat 66:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ احْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَسَدًا تُنْزِيلُنَا

Artinya: “Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa, nasehat itu adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik atau orang tua kepada anak-anaknya dengan memberi penjelasan tentang sesuatu hal yang dapat menyentuh dan menyejukkan hati, sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku menuju kepada hal-hal atau amalan kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi, keluarga maupun masyarakat yang dapat mendatangkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

- c. Metode kisah. Melalui metode kisah akan timbul kehangatan perasaan kehidupan dan dinamisnya jiwa anak, sehingga mendorong untuk mengubah perilaku serta memperbaharui tekad,

selaras dengan tuntunan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut. Ada kisah yang berkaitan menerangkan keimanan dengan tauhid. Beliau kepada Allah, keharusan bersabar terhadap takdirnya serta mengisahkan bagaimana orang-orang bertauhid dahulu diintimidasi, di teror dan dibunuh. Dalam hadis riwayat Muslim adapula kisah yang mengarahkan manusia kepada kebiasaan bersedekah untuk mensyukuri nikmat Allah. Contoh kisah tersebut adalah kisah tiga orang, si buta, si belang dan si botak. Dalam kisah ini diceritakan bahwa ketiga orang ini sangat menderita karena keadaannya masing-masing, maka Allah mengutus malaikat untuk menyembuhkan penyakit ketiga orang tersebut. Dengan kesembuhan itu ketiga orang tersebut akhirnya menjadi kaya raya. Namun dari ketiga orang itu hanya si buta saja yang bisa mensyukuri nikmat Allah swt dengan bersedekah. Sedangkan si belang dan si botak tidak mau bersyukur. Akibatnya Allah mengembalikan kedua orang tersebut kepada keadaan semula semula (Muslim, Juz 3: 390). Demikianlah kisah ini mengandung manfaat yang sangat besar untuk menggugah orang yang dinasehati agar mengambil sikap yang terpuji seperti suka bersedekah.

- d. Metode Pembiasaan. Pembiasaan berasal dari kata biasa yang berarti merupakan hal yang lazim; umum sudah tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemudian ditambah kata "pem" dan akhiran "an" yang dapat berarti suatu proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan keluarga menjadi sangat penting karena pembiasaan yang sudah menjadi perilaku seseorang akan secara otomatis atau dengan sendirinya dilakukan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan melaksanakannya dengan cepat, mudah dan dengan senang hati. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sejak kecil akan menjadi sulit untuk diubah setelah dewasa. Penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan keluarga ini yang berkaitan dengan akhlak memasuki kamar orang tua yang harus diperhatikan oleh anak-anak. Disamping itu mengajarkan akhlak para pembantu terhadap tuan rumahnya. Firman Allah swt dalam Qur'an surat al-Nur ayat 58-59 menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنُوا الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَصُبُّونَ مِيَاهَكُمْ مِّنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالَ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Dalam terjemah tersebut diatas, dapat diambil pelajaran penting dalam membangun kehidupan keluarga yang ideal, diantaranya: ada tiga waktu yang harus diperhatikan ketika akan masuk ke kamar orang tua. Sebelum masuk kamar orang tua caranya adalah meminta izin ketika akan masuk, yaitu: Pertama, Waktu siang yang biasanya orang tidur siang dan menanggalkan pakaian. Kedua, Waktu sesudah salat isya ketika orang biasanya akan tidur dan membuka pakaian. Ketiga, Waktu fajar pada sa'at orang masih tidur atau baru bangun tidur dan belum berpakaian rapi. Pembiasaan meminta izin ketika anak-anak akan memasuki kamar orang tua tentu akan melaksanakannya dengan cepat, mudah dan dengan senang hati. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sejak kecil akan menjadi sulit untuk diubah setelah dewasa. Penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan keluarga ini berdasarkan pada al-Qur'an yang berkenaan dengan etika memasuki kamar orang tua yang hendaknya diperhatikan oleh anak-anak dan para pembantu

Selain itu, ada tiga waktu yang harus diperhatikan dengan cara meminta izin ketika akan masuk kamar orang tua yaitu: Pertama, Waktu siang yang biasanya orang tidur siang dan menanggalkan pakaian. Kedua, Waktu sesudah

salat isya ketika orang biasanya akan tidur dan membuka pakaian. Ketiga, Waktu fajar pada sa'at orang masih tidur atau baru bangun tidur dan belum berpakaian rapi. Pembiasaan meminta izin ketika anak-anak akan memasuki kamar orang tua sejak kecil, akan menjadi perilaku positif sampai anak dewasa. Perintah meminta izin memasuki kamar orang tua pada tiga waktu tersebut adalah untuk menghindari anak-anak dari memandangi hal-hal yang tidak semestinya yaitu melihat aurat orang dewasa yang dilarang oleh agama Islam. Agar penerapan metode pembiasaan berjalan efektif sehingga mampu mencapai tujuan sebagaimana yang dikehendaki oleh pendidik, maka perlu memperhatikan syarat-syarat yaitu:

- 1) Pembiasaan itu dimulai sebelum anak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan materi pendidikan yang akan dibiasakan.
  - 2) Pembiasaan itu dilakukan secara terus menerus sehingga berjalan secara otomatis.
  - 3) Pendidik hendaknya bersikap konsekuen, tegas dan teguh pendirian. Hindari kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan.
  - 4) Pembiasaan yang semula bersifat mekanistik harus diubah menjadi pembiasaan yang disenangi anak (Purwanto, 1995: 178).
- e. Metode Ganjaran atau hadiah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ganjaran berarti menghadahi atau membalas jasa. Sedangkan penghargaan adalah perbuatan menghargai atau menghormati. Jadi penghargaan yang dimaksud disini ialah menghargai atau menghormati anak-anak yang telah mampu berkarya atau menghasilkan sesuatu produk kebaikan. Ganjaran atau penghargaan ini bertujuan agar anak-anak merasa senang karena karya atau hasil kerjanya diakui keberadaannya dan atau dihormati oleh orang tua sebagai sebuah hasil kerja kebaikan. Dengan demikian diharapkan anak-anak akan lebih bersemangat, berkemauan keras, dan bekerja untuk menghasilkan karya-karya kebaikan, sehingga ia merasakan benar bahwa berbuat kebaikan itu ternyata mempunyai nilai bukan saja menurut pandangan Allah swt, tetapi juga dari pandangan manusia. Bagaimana Islam memberikan perhatian tentang sikap menghargai dan pemberian penghargaan terhadap karya kebaikan ini diabadikan dalam Al-Qur'an. Firman Allah swt dalam Qur'an Surat ar-Rahman ayat 60-61.

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكْفِرَانِ وَمِن دُونِهِمَا جَنَّتَانِ

Artinya: "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

Penghargaan yang dijanjikan Allah swt kepada orang-orang yang berbuat baik dalam menjalani kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat adalah kepastian. Orang-orang yang berbuat baik dalam kehidupan dunia niscaya ia mendapatkan kebaikan di dunia. Demikian juga orang-orang yang berbuat baik dalam kehidupan dunia ia akan mendapatkan balasan berlipat ganda dari perbuatannya di dunia kelak di akhirat. Allah swt membalas kebaikan setiap hamba-Nya dengan ganjaran yang diluar batas pikiran manusia. Semua yang diberikan kepada hamba-hamba yang beriman serba abadi. Kebahagiaan abadi, ketenangan abadi, kesenangan yang abadi, serta kenikmatan yang tidak pernah dirasakan di dunia. Firman Allah swt dalam Qur'an surat al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوبُوا بِهِ مُتَشَبِهَاتٍ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya".

Sifat surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai yakni dari bawah pohon dan kamar-kamar surga. Sungai-sungai surga itu mengalir bukan dari dalam saluran yang panjang, tetapi ia bermuara ke dalam telaga Kautsar yang kedua sisinya dinaungi kubah mutiara yang berongga dan tidak bertentangan antara kedua sisinya, tanah surga itu merupakan kesturi yang mengkristal dan humusnya berupa mutiara dan permata (Ar-Rifa'i, 1989: 97).

Dalam beberapa ayat lain Allah juga menggambarkan bagaimana Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang telah menunjukkan karya atau prestasi, misalnya bahwa "orang-orang yang beriman dengan sebenarnya akan memperoleh ketinggian beberapa derajat disisi Allah swt, ampunan dari segala dosa dan rizki yang mulia. Firman Allah swt dalam Qur'an Surat al-Anfal ayat 4;

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ  
أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: "orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia".

Masih relevan dengan ayat diatas, dalam Qur'an surah Maryam dijelaskan pula bahwa orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh akan masuk surga dan tidak dirugikan sedikitpun atas keteguhan keyakinannya dan keimanannya kepada Allah swt. Firman Allah swt dalam Qur'an surat Maryam ayat 60-61;

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا جُنَّتْ عَنَّا آيَاتِي وَعَدَّ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا

Artinya: "kecuali orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikitpun, yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati".

Allah SWT akan memberikan balasan kepada orang-orang yang bertakwa dengan "mengadakan jalan keluar, memberi rizki dari jalan yang tidak diduga-duga, akan mencukupkan keperluannya, kemudahan dalam urusannya, menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahalanya. Firman Allah swt dalam Qur'an surat ath-Thalaq ayat 2-5;

فَإِذَا بَلَغَ الْأَجَلَ فَأَمْسِكُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُمْ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ذَلِكَ يُوَفِّي كُفْرًا مِنَ اللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ لَبَلِيغٌ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا وَاللَّي  
يَسِّرُ مِنَ الْمُحْبِضِ مَنْ يُسْأَلْكُمْ إِنِ آرْتَبْتُمْ فَعِنْتُهُمْ ثَلَاثَةَ شُهُورٍ وَاللَّي لَمْ يَحْضَنْ وَأُولَئِكَ الْأَحْمَالُ أَجْلُهُمْ أَنْ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ  
يُسْرًا ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

Artinya: "Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya), maka masa iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid. Dan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu ialah sampai mereka melahirkan kandungannya. Dan barang -siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu, dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.

Dalam khazanah pendidikan Islam, diantara keberhasilan pendidik dalam mendidik anak adalah penguasaan terhadap metodologi pendidikan Islam secara tepat. Salah dalam menggunakan cara pembelajaran maka berakibat pula pada hasil belajar. Karena itu, metode pengajaran agama Islam harus benar. Kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka mudah tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Makna metode pengajaran Agama Islam adalah cara melaksanakan kegiatan belajar

mengajar yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam. Agar proses pengajaran disebut sebagai pembelajaran yang efektif maka pengajaran itu dapat dipahami oleh peserta didik secara sempurna. Dalam ilmu Pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. “berfungsi” artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Selain beberapa Metode-metode pendidikan Islam yang disebutkan diatas, terdapat juga metode-metode pendidikan yang lazim diterapkan dalam pembelajaran antara lain:

### 1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara yang menyampaikan materi pembelajaran disajikan oleh pendidik atau guru secara lisan. Dengan pengertian lain, pendidik pada saat proses kegiatan belajar mengajar “pembelajaran” menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan lisan. Ceramah merupakan bentuk pembelajaran yang lazim dan pasti dilakukan ketika proses belajar mengajar berlangsung. metode ceramah ialah cara pendidik menyediakan materi pengajaran secara lisan kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar itu berlangsung.

Sejak kita belajar di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai pada jenjang pendidikan tinggi kalimat-kalimat bijak yang disampaikan oleh para pendidik selalu dibutuhkan. Dapat dikatakan bahwa metode ceramah masih merupakan metode mengajar yang dominan dibandingkan dengan metode mengajar lainnya. Lebih dari itu, sepanjang zaman ceramah yang disampaikan oleh Guru, Dosen, Kyai, Ustadz dan sederajat amat sangat dibutuhkan.

### 2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara yang pakai oleh pendidik di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan isi pembelajaran atau bahan ajar dengan jalan berdiskusi dengan peserta didik. Guru dan siswa berdiskusi mengenai materi yang sedang dikaji ketika proses pembelajaran berlangsung, dengan cara berdiskusi tersebut diharapkan akan mendapatkan hasil pemahaman materi secara lebih baik dan lengkap. sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode diskusi ini bertujuan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah Bersama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

Keunggulan metode diskusi diantaranya adalah suasana kelas akan hidup, sebab peserta didik mengarahkan pikirannya kepada masalah yang di diskusikan; dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berfikir sistematis, sabar dan sebagainya; kesimpulan diskusi mudah difahami oleh peserta didik.

Adapun kelemahan dari metode diskusi adalah sering terdapat sebagian peserta didik tidak aktif, ini merupakan kesempatan baginya untuk melepaskan diri dari tanggung jawab; sulit menduga hasil yang akan dicapai karena waktunya terlampau banyak; sering sebagai arena adu kemampuan dan pelampiasan emosi personal atau juga kelompok, bila pendidik kurang menguasai masalahnya.

### 3. Metode Demonstrasi

Abu Ahmadi merumuskan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Contohnya, proses cara mengambil air wudlu, proses jalannya salat dua rakaat dsb. Dapat difahami bahwa metode demonstrasi menuntuk praktik atau peragaan dengan menggunakan media atau alat bantu berupa fisik, tergantung atas materinya. Dalam Pendidikan Agama, metode demonstrasi banyak dipergunakan dalam bidang Ibadah dan akhlak.

### 4. Metode Resitasi (penugasan)

Metode resitasi atau penugasan adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan atas diri sendiri melalui sejumlah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa di luar jam sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggung jawabkan kepada guru dengan tujuan untuk merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok. Menurut Djamarah dan Zain (2010), tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Melalui metode resitasi siswa kesempatan untuk saling membandingkan dengan hasil pekerjaan orang lain, dapat mempelajari dan mendalami hasil uraian orang lain. Dengan demikian akan memperluas, memperkaya dan memperdalam pengetahuan serta pengalaman siswa.

## 5. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada hubungannya dengan bahan pelajaran. Karya wisata dinilai sebagai metode pengajaran yang memiliki banyak kelebihan, yang antara lain menerapkan prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran, menjadikan apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan, memperluas informasi sebagai bahan pengajaran serta mendorong siswa untuk mencari dan mengolah sendiri bahan pengajaran. Karya wisata juga dapat membuat siswa lebih senang dan menyegarkan kembali (*refreshing*) dari kejenuhan yang terjadi diakibatkan proses kegiatan belajar mengajar terus-menerus di dalam kelas.

## 6. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok kerja dari beberapa kumpulan individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya mempercayai. Istilah lain yang hampir sama yaitu, pembelajaran berkelompok "Partnership learning". Cara pembelajaran berkelompok saat ini sangat penting karena di era modern hubungan social sering tergerus oleh perkembangan teknologi. Setiap orang disibukkan oleh pekerjaan, lebih asyik bermain dengan gadget ketimbang bertemu dengan teman langsung, anak-anak menghabiskan waktu dengan game online, lupa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan lain sebagainya.

Dalam perspektif metode Pendidikan Islam, setiap metode pendidikan harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaannya. Alasan-alasan penting yang hendaknya diperhatikan adalah bahwa, metode Pendidikan tujuannya yaitu prinsip mempermudah, berkesinambungan, fleksibel, dan dinamis. Menurut para ahli Pendidikan, karena perkembangan zaman dan segala yang melingkupinya maka metode Pendidikan yang dipakai dalam dunia Pendidikan juga sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia Pendidikan, yaitu membentuk peserta didik atau anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pendekatan-pendekatan pendidikan Islam yang diimplementasikan kedalam kegiatan belajar mengajar merupakan aspek yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Pendekatan yang tepat dan perencanaan yang baik sangat penting dalam mencapai sukses pembelajaran. Diantara beberapa pendekatan dalam pendidikan Islam terdapat aspek-aspek pendekatan Pendidikan Islam yang seharusnya dipahami dan dikembangkan oleh para pendidik pada saat pembelajaran, antara lain:

### 1. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kejiwaan peserta didik. Proses Pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif jika didasarkan pada perkembangan dan kondisi fisik dan psikis peserta didik. Karena perkembangan tersebut memberi pengaruh yang besar pada internalisasi dan transformasi ilmu. Perkembangan psikis seseorang berjalan sesuai dengan perkembangan biologisnya, sehingga seorang pendidik dalam menggunakan metode Pendidikan harus memperlakukan dan memperhatikan biologis juga psikisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikis pun akan

merasa tersiksa karena ia merasakan teman-temannya tidak mengalami apa yang ia alami. Pada dasarnya tidak semua manusia sama, sehingga pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi psikis peserta didik.

## 2. Pendekatan Agamis

Pendekatan agamis adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berdasar pada al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadist tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan metode Pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran islam , maka metode Pendidikan islam harus merujuk kepada kedua sumber ajaran tersebut dengan sendirinya. Sehingga segala pelaksanaan dan penggunaan metode Pendidikan islam tidak menyimpang dari koridor al-Qur'an dan Hadist.(Andi Abd Muis n.d.) \_Seperti contoh dalam mata pelajaran olahraga, seorang pendidik harus menggunakan metode yang sejalan dengan al-Qur'an dan Hadist seperti penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen yang tidak memperlihatkan aurat.

## 3. Pendekatan Biologis

Perkembangan biologis seseorang memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan memiliki kelemahan dan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang normal. Seperti misalnya orang yang memiliki kelainan pada matanya (rabun jauh), maka ia cenderung akan duduk di barisan paling depan, dan karena dia duduk di barisan paling depan maka dia tidak dapat bermain-main sewaktu guru menjelaskan pelajaran., sehingga dia akhirnya memperhatikan seluruh materi yang disampaikan guru. Karena hal itu berlangsung terus menerus, maka dia akan lebih mampu dan berhasil dibandingkan dengan temannya yang lain.

Maka dapat dikatakan bahwa perkembangan jasmani dan kondisinya memegang peranan yang sangat penting dalam proses Pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode Pendidikan islam, pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik. Hal ini memberikan hikmah dari ciptaan Allah, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima ciptaan Allah yang sedemikian rupa pada kondisi biologisnya.

Jika kita renungkan dengan seksama bahwa, syariat Islam itu tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja. Membumikan syariat Islam butuh usaha yang tertib, baik, serta konsisten, tetapi juga harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi, dapat dilihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dalam segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pada segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga bersifat praktis. Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan iman dan pendidikan amal. (Abdullah Ali 1999).

Pendidikan islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis, dan mengembangkan serta mengamalkan ajaran islam yang bersumberkan Al quran dan hadis, cukup memperoleh bimbingan dan arahan dari kandungan makna dari kedua sumber tuntunan tersebut . Sumber ajaran islam tersebut benar benar lentur dan kenyal serta responsif tanggap terhadap tuntutan hidup manusia yang makin maju dan modern dalam segala bidang kehidupan. Dorongan dan rangsangan ajaran alquran terhadap pengembangan rasio untuk pemantapan iman dan taqwa diperkokoh melalui ilmu pengetahuan manusia merupakan ciri khas Islami, yang tidak terdapat dalam kitab-kitab suci agama lain. Al-Quran menegaskan 300 kali perintah untuk memfungsikan rasio manusia, dan 780 kali mengukuhkan pentingnya ilmu pengetahuan serta pemantapan keimanan yang dikukuhkan dengan perintah tidak kurang dari 810 kali ayat ayatnya.(M. Arifin 1993)

Dalam pendidikan terdapat suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggarakannya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya yang biasa disebut dengan lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan yang ada ialah lembaga pendidikan informal, yaitu keluarga. Keluarga adalah unit paling mendasar dalam kehidupan social.

Tidak akan terbentuk suatu masyarakat jika tidak ada keluarga, demikian juga tidak akan berdiri organisasi tanpa ada sekelompok orang yang ada didalamnya. Demikian pula, Bangsa, Negara tidak akan ada jika tidak ada yang namanya keluarga.

Keluarga merupakan tempat pendidikan anak paling awal dan yang memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan, ia menerima bimbingan kebaikan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan di jalan keutamaan sekaligus bisa berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat dari pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tuanyalah yang memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap berada dalam jalan yang sehat dan benar. (Roqib 2009)

Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat. Ayah berkewajiban mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT. di muka bumi. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Jumua' ayat 10;

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Selanjutnya, sebagai orang yang bertanggung jawab kepada keluarga mencukupi pangan, sandang, dan papan mereka. Allah SWT memerintahkan menafkahi anak-istri dari usaha-usaha yang halal lagi baik. Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 228, 233

وَالْمَطْلُوقَاتُ يُنْفِقْنَ بِنَفْسِهِنَّ ثَلَاثَةَ أَشْهُرٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي بَرْحَمِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبِعَوْلَتِهِنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِمَّا الَّذِي عَلِيَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Qur'an surat al-baqarah ayat 238)

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْفِقَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وُلْدُهُ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدَةٍ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تُنْتَرِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Qur'an surat al-Baqarah ayat 233).

Sedangkan kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelola keluarga di rumah suaminya, terlebih lagi mendidik dan merawat anaknya. Dalam sabda Nabi SAW. dinyatakan: “Dan perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyai dari pimpinannya itu” (HR. Bukhari-Muslim). Hal itu berimplikasi pada pola dan sistem pendidikan laki-laki dan pendidikan wanita. Dalam konteks ini, pendidikan laki-laki dan wanita harus dibedakan, karena pendidikan pada dasarnya suatu upaya untuk membimbing manusia dalam memenuhi

kewajibannya. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 226 Menurut Islam, ada enam model pola asuh yang bisa dijadikan referensi dalam mendidik anak. Keenam metode tersebut adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi

Di sini, dialog adalah pembicaraan antara dua orang atau lebih melalui tanya jawab yang di dalamnya ada kesatuan inti pembicaraan. Dalam dialog sendiri, ada tiga kemungkinan yaitu menguntungkan satu pihak, menguntungkan dua pihak atau menguntungkan pihak pendengar. Adapun bentuk-bentuk dialog dalam Al-Qur'an sendiri, seperti khitabi/ seruan Allah, ta'abuddi, deskriptif, naratif, argumentatif, nabawiyah.

### 2.2.2 Metode Kisah Al-Qur'an dan Nabawi

Metode kisah Al-Qur'an dan nabawi maksudnya mendidik anak dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan yang ada dalam Al-Qur'an maupun kisah-kisah yang terjadi pada masa Nabi dan umat Islam generasi awal.

### 2.2.3 Metode Keteladanan

Metode keteladanan maksudnya adalah mendidik anak dengan cara memberi teladan yang baik atas perilaku yang ingin anak dimiliki oleh anak.

### 2.2.4 Metode Praktek dan Perbuatan

Metode praktek dan perbuatan adalah sebuah metode mendidik anak dengan cara mengajari anak langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele.

### 2.2.5 Metode Ibrah dan Mau'izah

Metode *ibrah* dan *mau'izah* adalah cara mendidik anak dengan cara mengajari anak mengambil setiap pelajaran, hikmah dari setiap peristiwa yang dialaminya, sehingga dari situ anak bisa meresapi maknanya.

### 2.2.6 Metode Targhib dan Tarhib

*Targhib* adalah janji pasti yang diberikan untuk menunda sebuah kesenangan. Sedangkan *tarhib* adalah intimidasi yang dilakukan melalui hukuman karena berkaitan dengan pelanggaran larangan Allah. Jadi, metode ini merupakan metode mendidik anak dengan cara memberitahu anak atas akibat dari perbuatan yang dilakukannya, baik positif maupun negatif. (S. Lestari dan Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 9-11

Dalam mendidik anak keluarga (ayah-ibu) memiliki motivasi semata-mata demi cinta kasih yang kodrati sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik seumur anak dalam tanggungan keluarga. Kewajiban ayah-ibu dalam mendidik anak-anaknya tidak menuntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi karena kewajiban tersebut berjalan dengan sendirinya sebagai adat atau tradisi.

Dalam penanaman pandangan hidup beragama, fase kanak-kanak merupakan fase yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama. Teknik yang paling tepat dalam proses pendidikan adalah dengan teknik imitasi (*al-qudwah*), yaitu proses pembinaan anak secara tidak langsung, yaitu ayah dan ibu membiasakan hidup rukun, istiqomah dalam melakukan ibadah baik di rumah, di masjid, atau di tempat-tempat lainnya sambil mengajak anak-anaknya sehingga sekaligus membina anak-anaknya untuk mengikuti dan meniru hal-hal yang dilakukan orang tuanya. Dengan mengajak anak pergi ke masjid, anak tersebut dapat memperoleh ilmu pengetahuan melalui khotbah atau ceramah serta memperoleh pendidikan moral, sikap mental, dan keterampilan-keterampilan tertentu dalam sholat berjamaah. Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. ( Abdul Mujib, *Ilmu*

*Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 226 diakses dari <http://www.tintaedukasi.com/2017/06/model-model-pendidikan-islam-dan.html>).

## 2.3 Model Pembelajaran Pendidikan Islam

Model pembelajaran didefinisikan sebagai desain pengajaran (instruksional) yang menggambarkan (mendeskripsikan) proses khusus dan penyediaan iklim belajar tertentu. Design kegiatan belajar mengajar yang dapat membuat peserta didik berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan perilaku misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Dalam menentukan apakah kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran satu yang lainnya tentu bergantung pada situasi, kondisi, dan tempat pembelajaran. (Dewi 2016)

Di samping itu, menurut pemikiran penulis model pembelajaran dapat diartikan lebih sederhana. Model pembelajaran adalah suatu standar tingkah laku dalam mengajar yang teridentifikasi agar peserta didik dapat mencapai situasi mengajar tertentu. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah dibahas di atas maka dibutuhkan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus efektif dan efisien. Peningkatan mutu dan pembelajaran yang berkualitas merupakan yang sangat diutamakan dalam pembelajaran. Salah penunjang keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar hasil belajar peserta didik yang baik dan memuaskan.

Sedangkan menurut Suprijono model pembelajaran hendaknya mengacu pada pendekatan yang akan digunakan dalam arti bahwa pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tidak hanya berpedoman pada materi pembelajaran yang sudah ada pada buku paket, atau materi pembelajaran yang sudah disiapkan oleh pendidik. Yang lebih tidak menarik lagi bila materi dan model kegiatan belajar yang dilaksanakan tidak kreatif, kegiatan belajar monoton dan selalu mengulang-ulang, Pendidik dalam kegiatan belajar mengajar kurang inspiratif, dan kurangnya penguasaan terhadap model-model pembelajaran. Persoalan-persoalan diatas harus ditemukan sebab-sebabnya. termasuk didalamnya pemahaman tepat tentang tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model Pembelajaran diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada pendidik. (A. Suprijono 2011)

Jadi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan model-model yang ada, atau dengan memadukan atau mengembangkan suatu model sendiri. Penggunaan suatu model tidak bisa bersifat *panasea* (serba cocok untuk segala kondisi pembelajaran). Sementara itu, model pembelajaran agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Prosedur pengembangan hubungan relasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Permainan peran: studi perilaku dan nilai sosial. Dalam permainan peran, peserta didik mengungkapkan masalah hubungan manusia dengan menggerakkan situasi masalah kemudian mendiskusikan masalah-masalah tersebut secara bersama-sama peserta didik. Diantaranya bentuk bermain itu adalah pendidik dan peserta didik belajar untuk mengungkapkan perasaan, sikap, nilai, dan strategi pemecahan masalah. (Mukhtar 2003)

Model-model pembelajaran PAI Sebagaimana yang dikutip oleh Jamaludin Darwis dalam Bruce menyebutkan ada 4 model pembelajaran yaitu:

### 2.3.1 Model Proses Informasi

Model proses informasi adalah merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada teori belajar kognitif. Dalam kegiatan belajar mengajar model proses informasi ini berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memproses informasi dan sistem-sistem yang dapat memperbaiki kemampuan tersebut. Bentuk-bentuk dalam kegiatan mengolah atau mengelola informasi diantaranya; menunjuk pada cara-cara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep-konsep, dan pemecahan masalah, serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model proses informasi merupakan model yang sangat menarik “interesting” di era perkembangan teknologi digital saat ini. Proses

informasi berkenaan dengan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berpikir produktif, serta berkenaan dengan kemampuan intelektual umum “general intellectual ability”.(Oemar Hamalik 2001)

Model proses informasi disebut juga dengan pendekatan ekspositori. Kegiatan belajar mengajar ekspositori menurut penulis merupakan aktivitas belajar mengajar yang lebih menekankan pada penyampaian materi pembelajaran secara verbal dari kepada sekelompok peserta didiknya. Diharapkan dengan ini, penguasaan materi pembelajaran yang disampaikan oleh Guru berhasil, serta pembelajaran terlaksana secara optimal. intinya adalah pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik secara lisan, peserta didik mendengarkan dan berusaha untuk memahami. Untuk itu kemampuan peserta didik dalam memahami simbol-simbol verbal sangat menentukan.(Darwis, Djamaluddin dalam Habib Thoha n.d.)

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran kini mulai ditinggalkan berganti dengan model pembelajaran yang modern. Model pembelajaran proses informasi adalah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang modern yang menekankan peserta didik mampu memproses informasi yang datang dari dalam dan luar lingkungan peserta didik. Model proses informasi meliputi beberapa strategi pembelajaran, yakni:

- 1) Belajar induktif, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan membentuk teori.
- 2) Latihan inquiry, tujuannya pada prinsipnya sama dengan mengajar induktif, bedanya terletak pada segi proses mencari dan menemukan informasi yang diperlukan.
- 3) Inquiry kelimuan, bertujuan untuk mengajarkan sistem penelitian dalam disiplin ilmu, dan diharapkan memperoleh pengalaman dalam domain- domain lainnya.
- 4) Pembentukan konsep, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir induktif, mengembangkan konsep, dan kemampuan analisis.
- 5) Model pengembangan, bertujuan untuk mengembangkan intelegensi umum, terutama berfikir logis, disamping itu mengembangkan aspek sosial dan moral.
- 6) Advanced organized model, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan ilmu secara bermakna.

Model proses informasi salah satu kelompok model pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada aktifitas-aktifitas yang terkait dengan kegiatan proses atau pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas siswa melalui proses pembelajaran. Jadi model pembelajaran proses informasi adalah model pembelajaran yang lebih mengarahkan peserta didik untuk mampu memproses informasi yang didapat dari dalam lingkungan dan luar lingkungan peserta didik, sehingga mengarahkan peserta didik untuk lebih tepat memproses informasi.

### 2.3.2 Model Personal

Model personal yaitu model pembelajaran yang lebih menekankan pada kegiatan peserta didik untuk mengembangkan diri secara optimal. Peserta didik dibimbing untuk berfikir kritis yang merupakan dasar-dasar berfikir ilmiah. Model pembelajaran personal ini merupakan pendekatan pendidikan modern dengan menggunakan metode diskusi dan pemberian tugas. Pendidik menjadi mitra dalam pembelajaran dan tidak mendominasi atau mendikte peserta didik dalam pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dijadikan sebagai wahana bertukar pikiran dan pendapat antara pendidik dan peserta didik dalam suasana yang dialogis dan menyenangkan. dalam pendekatan ini pendidik lebih berperan sebagai pembimbing dan narasumber. Rumpun model pembelajaran ini berorientasi kepada perkembangan diri peserta didik, jadi lebih menekankan pada kemampuan untuk mempertanggung jawabkan apa yang akan dan telah dibuat oleh peserta didik baik sekarang dan masa depan. Pendidikan personal dikembangkan dengan beberapa tujuan esensial untuk mengarahkan perkembangan dan kesehatan mental dan emosional melalui pengembangan rasa percaya diri dan pandangan realistis tentang dirinya, mengembangkan keseimbangan proses pendidikan beranjak dari kebutuhan dan aspirasi peserta didiknya sendiri, mengembangkan aspek-aspek khusus kemampuan berfikir kualitatif.(Oemar Hamalik, hlm 29)

Dalam perspektif penulis, model pembelajaran personal ini sangat cocok dengan perkembangan pembelajaran dewasa saat ini. Dalam banyak kasus bisa dibenarkan bahwa, generasi era digital saat ini memiliki kemampuan akses yang cepat dan bebas dalam menggali atau memperoleh informasi. Informasi tentang pendidikan, tentang kesenian, tentang ekonomi, tentang politik, tentang kriminalitas, inovasi teknologi dan lain sebagainya.

Keniscayaan terhadap kebebasan memperoleh informasi adalah bagian dari momentum untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran yang berbasis pendidikan. Ia akan menjadi modal dan memperkaya pembelajaran yang pada hasil akhirnya adalah peningkatan kualitas pendidikan.

Model pembelajaran ini terdiri dari 4 jenis strategi pembelajaran yaitu Model personal pada dasarnya beranjak dari pandangan tentang individu. Pendidikan dan pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan agar seorang individu dapat memahami diri secara mendalam, memikul tanggung jawab sehingga memungkinkan:

- 1) Pendidikan non direktif, bertujuan untuk membangun kemampuan dan perkembangan pribadi yakni kesadaran diri (self awareness), pemahaman (understanding), otonomi dan konsep diri (self concept).
- 2) Latihan kesadaran, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan self exploration and self awareness. Titik beratnya pada perkembangan interpersonal awareness and understanding and body sensory awareness.
- 3) Sinektik, bertujuan untuk mengembangkan kreativitas pribadi dan pemecahan masalah secara kreatif.
- 4) Sistem Konseptual, bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas dasar pribadi yang luwes.

Model pembelajaran personal dikembangkan dengan beberapa tujuan yaitu untuk mengarahkan perkembangan dan kesehatan mental dan emosional melalui pengembangan rasa percaya diri dan pandangan realistik tentang peserta didik, dan toleran terhadap peserta didik lainnya. Mengembangkan keseimbangan proses dirinya terhadap orang lain dan kebutuhan dirinya sendiri dan menempatkan peserta didik lain sebagai partner didalam apa yang ia pelajari, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Sebagai contoh dalam hal ini materi pendidikan akhlak atau kegiatan belajar mengajar pendidikan akhlak, proses pembelajaran di kelas tidak hanya sekedar menyuruh para peserta didik untuk menghafalkan nilai-nilai normatif akhlak secara kognitif yang biasanya diberikan dengan bentuk ceramah dan diakhiri dengan ulangan. Tidak hanya materi pembelajaran aqidah akhlak, ada juga Qur'an hadits, bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh Ibadah, dan yang semisalnya. Semua mata pelajaran tersebut harus beranjak dari cara dan model pembelajaran yang konvensional (pembelajaran yang tidak menarik) menuju pembelajaran yang adaptif dan dinamis-modern.

### 2.3.3 Model Interaksi Sosial

Model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang beranjak dari pandangan bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan, individu tidak mungkin terlepas dirinya dari interaksi dengan orang lain. Rumpun model ini mengutamakan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain, dan memusatkan perhatiannya kepada proses dimana realita yang ada dan dipandang sebagai suatu negosiasi sosial (social negotiated). Model ini menekankan individu untuk berhubungan dengan orang lain, perbaikan proses-proses demokratis dan perbaikan masyarakat, kendatipun titik beratnya pada hubungan social namun tidak berarti merupakan satu-satunya tujuan yang paling penting. Titik berat ini hanya menunjukan bahwa hubungan social sebagai suatu domain yang lebih penting. Model ini bermula dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk social tujuan yang paling penting. Titik berat ini hanya menunjukan bahwa hubungan social sebagai suatu domain yang lebih penting. Model ini bermula dari kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu model ini menekankan pada pembentukan dan pengembangan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sosial, mengembangkan sikap dan perilaku demokratis dengan masyarakat, gotong royong, kerjasama yang saling memberi manfaat. Metode yang digunakan dapat berupa metode diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, problem solving, role playing, sosio drama, dan sebagainya. Strategi pembelajaran yang tercakup dalam model ini adalah:

- 1) Kerja kelompok, bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan peran serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan keterampilan menemukan dalam bidang akademik.
- 2) Pertemuan kelas, tujuannya untuk mengembangkan pemahaman mengenai diri sendiri dan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok.
- 3) Pemecahan masalah sosial atau inquiry sosial, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah-masalah sosial dengan cara berfikir logis dan penemuan akademik.
- 4) Model laboratorium, bertujuan untuk mengembangkan kesadaran pribadi dan keluwesan dalam berkelompok.

- 5) Model pendidikan yurisprudensi, bertujuan untuk melatih kemampuan mengolah informasi dan memecahkan masalah sosial dengan cara berfikir yurisprudensi.
- 6) Bermain peran, bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang menemukan nilai-nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan.
- 7) Simulasi sosial, bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta memuji reaksi mereka. Kelompok model pembelajaran ini dirancang dengan memanfaatkan kerjasama antara siswa melalui berbagai bentuk kegiatan nyata aktivitas pembelajaran baik yang dilaksanakan didalam kelas maupun luar kelas. Dalam realitas kehidupan bermasyarakat harus diakui bahwa kerja sama merupakan fenomena yang pasti terjadi dalam berbagai kesempatan lapisan masyarakat dan dalam berbagai bentuk kegiatan, dengan kerjasama manusia dapat membangkitkan dan meningkatkan dan menghimpun tenaga dan energi. Model interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi yaitu masalah-masalah sosial dapat diidentifikasi dan dipecahkan melalui kesepakatan-kesepakatan bersama melalui proses sosial dan melibatkan masyarakat, proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan dalam upaya perbaikan sistem kehidupan sosial secara terarah dan berkesinambungan.

### 2.3.4 Model Tingkah Laku

Model tingkah laku yaitu model pendidikan untuk membentuk tingkah laku baru yang dikehendaki. Model ini merupakan penerapan dari teori behaviorisme yang menyatakan bahwa perilaku manusia itu dikehendaki oleh stimulus dan respon yang diterimanya. Dalam praktek pendidikan pendidik memberikan respon dengan perilaku belajar, dan ini berulang-ulang dengan reinforcement (penguatan) hingga terbentuknya perubahan perilaku. Rumpun model pembelajaran ini dibangun atas dasar teori yang umum, yaitu kerangka teori perilaku. Belajar tidak dipandang sebagai sesuatu yang konkrit dan dapat diamati. (Dahlan 1984)

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diarahkan kepada suatu pola belajar yang lebih berfokus pada hal yang spesifik. Berkaitan dengan hal ini, pemberian pelajaran akhlak tidak hanya sekedar menyuruh pada peserta didik untuk menghafalkan nilai-nilai normatif, akan tetapi, akhlak harus diajarkan sebagai perangkat sistem yang saling berkaitan antara teks dan konteks. Strategi pembelajaran yang tercakup dalam model ini adalah:

- 1) Belajar tuntas, pada prinsipnya belajar tuntas adalah suatu aktivitas proses pembelajaran yang bertujuan agar bahan ajar dapat dikuasai secara tuntas oleh peserta didik
- 2) Pendidikan langsung, merupakan suatu model pembelajaran dimana kegiatannya terfokus pada aktivitas akademik yang bertujuan meningkatkan ketrampilan, meningkatnya motivasi belajar peserta didik serta meningkatkannya kemampuan peserta didik.
- 3) Simulasi, adalah satu model pembelajaran yang mampu membangkitkan gerakan dan mengendalikan diri sendiri, yang bertujuan untuk mencapai kelebihan-kelebihan tertentu dalam pendidikan. Model pembelajaran ini memusatkan perhatian pada perilaku yang teramati (terobsesi). Beranjak dari psikologi model pembelajaran ini mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

## 2.4 Dinamika Pembelajaran Daring/Online Learning

### 2.4.1 Pembelajaran Daring

Seiring perkembangan teknologi yang makin pesat bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam dituntut mengikuti perkembangannya dengan cepat dan tepat. Era digitalisasi pendidikan dan pola perubahan pengajaran dan pendidikan telah terjadi secara cepat. Pendidikan Islam dalam keadaan seperti ini dituntut selalu harus menyesuaikan dengan tantangan perubahan perilaku pembelajaran dimaksud. Pembelajaran berada dalam ring atau sering disebut dengan pembelajaran daring adalah suatu keniscayaan. Pembelajaran daring “online learning” sebagai media pembelajaran yang sudah tidak bisa dielakkan lagi, ini merupakan fenomena baru yang menghiasi pembelajaran disemua jenjang pendidikan.

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering digunakan dalam kaitannya dengan teknologi internet. Menurut Rustaman pembelajaran daring adalah pembelajaran yang

dilakukan secara online menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Ikumori menjelaskan pengertian pembelajaran daring sebagai berikut:

Pembelajaran daring (online) adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan internet. Awal pembelajaran daring (online), pada tahun 1950 dalam bidang pendidikan mulai disebut dengan mesin pengajaran”.(Sedán et al. 2020) Pemanfaatan teknologi dan komunikasi di Indonesia semakin marak digunakan dalam pembelajaran di sekolah mengingat banyaknya aktifitas pembelajaran yang berbasis daring yang menggunakan jaringan internet sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar antara guru dengan

Menurut Kurtanto, 2007:101 pembelajaran daring (online learning) adalah pembelajaran yang awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (computer-based learning/CBL) namun seiring berjalannya waktu komputer digantikan oleh telepon seluler. Sedangkan menurut (Adhe, 2018:27) Pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri. Pembelajaran yang dilakukan secara daring sebagai sistem pembelajaran yang sangat menarik karena menjadi alternatif bagi pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran tidak selalu dalam ruang kelas pembelajaran. Guru dan atau pendidik dapat melakukan pelaksanaan pembelajaran tanpa tatap muka secara fisik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tidak bertatap muka secara langsung, tetapi menggunakan e-learning, Google meet, Zoom meeting dan lain sebagainya yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh.

Di masa pandemi covid 19 pembelajaran harus berjalan efektif, disisi lain masyarakat juga menghadapi serangan wabah yang mematikan. Secara konseptual pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa atau peserta didik untuk belajar ketrampilan spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap juga membuat siswa senang. Pembelajaran yang efektif menumbuhkan murid belajar sesuatu yang bermanfaat, seperti fakta, ketrampilan, nilai konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama atau sesuatu hasil belajar yang diinginkan. Kebutuhan dan harapan masyarakat akan mutu pelayanan pendidikan yang baik menjadi faktor pemicu utama inovasi manajemen pendidikan. Efektivitas sekolah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah sebagian ditentukan oleh kemampuan sekolah berkomunikasi dengan instansi di atasnya. Pembelajaran yang efektif itu menurut Kyriacou (2009) mencakup dua hal pokok, yaitu waktu belajar aktif ‘active learning time’ dan kualitas pembelajaran ‘quality of instruction’. Hal yang pertama berkenaan dengan jumlah waktu yang dicurahkan oleh siswa selama dalam pelajaran berlangsung. Bagaimana para siswa terlibat, engage, dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal yang kedua berkaitan dengan kualitas aktual belajar itu sendiri. Artinya, bagaimana proses atau interaksi pembelajaran dapat berlangsung antara guru-siswa, siswa-siswa dan siswa-sumber belajar.

Miarso (2004) mengatakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, ”doing the right things”. Hamalik (2001) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari. Wotruba dan Wright dalam Hamzah Uno (2013) mengungkapkan hasil kajiannya dalam beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tujuh indikator pembelajaran dikatakan efektif, yaitu: (1) pengorganisasian materi yang baik, (2) komunikasi yang efektif, (3) penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, (4) sikap positif terhadap peserta didik, (5) pemberian nilai yang adil, (6) keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan (7) hasil belajar peserta didik yang baik. Dari tujuh indikator tersebut indikator pemberian nilai yang adil dan indikator keluwesan dalam pendekatan pembelajaran tergolong indikator yang sukar terukur. Reigeluth (1983: 234) mengungkapkan, indikator pembelajaran efektif yaitu: (1) kecermatan penguasaan, (2) kecepatan untuk kerja, (3) tingkat alih belajar, dan (4) tingkat retensi. Untuk kecermatan penguasaan dapat difokuskan pada peserta didik maupun pengajar. Peserta didik dengan penguasaan yang baik setelah pembelajaran itu berarti tujuan pembelajaran sudah tercapai.(Magdalena, Wahyuni, and Hartana 2020)

Pembelajaran di era pandemic covid 19 merupakan fenomena baru dalam pembelajaran. Setiap pendidik dan setiap peserta didik dituntut untuk saling mendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Penulis merasakan bahwa pembelajaran dengan daring harus dilakukan dengan upaya yang maksimal dalam penyiapan sarana prasarana pembelajaran. Dalam salah satu kasus yang terjadi pendidik dan peserta didik siap melaksanakan pembelajaran namun tiba-tiba signal lemah “tidak ada sinyal” maka peserta didik akan mengalami hambatan dalam menerima informasi pembelajaran dengan baik. Kasus lain misalkan, presentasi tugas oleh peserta didik berjalan dengan lancar tiba-tiba kuota internet habis hal-hal seperti ini juga menimbulkan responsibilitas pembelajaran menurun, dan masih banyak lagi persoalan dalam pembelajaran daring. Namun demikian tentu ada kurang dan lebihnya ketika pembelajaran daring.

Ada beberapa indikator pembelajaran daring dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang efektif, antara lain: Indikator keberhasilan pertama adalah proses komunikasi. Proses komunikasi yakni proses pengiriman informasi dari guru kepada siswanya untuk mendapatkan tujuan tertentu, komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang dilakukan menimbulkan informasi dua arah dengan adanya feedback dari pihak penerima pesan. kedua, yakni pengelolaan pelaksanaan pembelajaran. Indikator pengelolaan pelaksanaan pembelajaran adalah berbagai cara dalam hal mengolah situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. ketiga, yakni respon peserta didik. Respon peserta didik adalah saat guru menyampaikan materi dalam mata pelajaran, siswa dapat menyampaikan pendapat atau menyampaikan suatu pertanyaan yang ingin mereka sampaikan. keempat, yakni aktifitas belajar. Aktifitas belajar adalah kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Aktifitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. kelima, yakni hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yakni tolak ukur sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan huruf, angka, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan (Tri, Fitri, and Milu 2016).

#### 2.4.2 Dampak Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi yang tersedia namun, pembelajaran daring harus tetap harus memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Pendidik harus menyadari bahwa pembelajaran daring memiliki sifat yang kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis dan didaktif secara bersamaan. Menurut (Mulyasa, 2013:100). Dalam proses pembelajaran daring yang diterapkan cenderung pada bentuk penugasan via aplikasi tertentu pada menggunakan computer dan handpone. Peserta didik diberikan tugas-tugas untuk diselesaikan dengan dibantu oleh orang tua kemudian dikoreksi oleh guru sebagai bentuk penilaian dan diberikan komentar sebagai bentuk evaluasi.

##### 1. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring

Pembelajaran dalam ring (Daring) di era teknologi yang berkembang pesat saat ini adalah mutlak diperlukan. Mutlak bagi pendidik untuk menggunakan perangkat teknologi sebagai kelncaran kegiatan belajar mengajar. Pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi pembelajaran melalui jaringan internet “Web” yang cukup menarik agar diminati oleh peserta didik saat ini. Pendidik/guru melayani komunikasi berupa diskusi dan bimbingan melalui internet dan memiliki kecakapan lainnya. (Mustakim, 2020:7) mengungkapkan bahwa kelebihan pembelajaran berbasis daring bagi guru terdiri dari: (1) dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran tanpa dibatasi ruang dan waktu; (2) dapat menggunakan materi pelajaran dari berbagai sumber di internet; (3) bahan ajar relatif mudah untuk diperbaharui. Disamping memiliki kelebihan, penerapan pembelajaran berbasis. Disamping itu, pembelajaran daring juga memberikan dampak yang kurang baik bagi guru di sekolah. (Dewi, 2020b:59-60) menjelaskan ada beberapa dampak yang dialami oleh guru di sekolah yaitu: (1) ada beberapa dari guru yang kurang mahir dalam menggunakan teknologi internet atau media sosial yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran; (2) pengajar senior masih ada juga yang masih memerlukan pendampingan dan bimbingan terlebih dahulu agar bisa menggunakan perangkat atau fasilitas untuk membantu kegiatan belajar secara online

##### 2. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring bagi peserta didik

Proses pembelajaran daring di sekolah dasar dilakukan dirumah dengan bantuan orang tua namun tetap dalam pengawasan pengajar di sekolah secara daring dengan memanfaatkan jaringan internet. (Dewi, 2020b:56) menjelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dari pembelajaran daring yang dirasakan oleh peserta didik secara langsung, di antaranya: (1) peserta didik memiliki keleluasaan waktu belajar; (2) peserta didik dapat belajar dimanapun dan kapanpun; (3) peserta didik dapat berinteraksi dengan pengajar menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video conference, telepon atau live chat, zoom maupun whatsapp Group. Sedangkan menurut (Mustakim, 2020:6) menjelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dalam penerapan pembelajaran berbasis Daring yang dialami oleh peserta didik, diantaranya: (1) peserta didik dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun tanpa terbatas tempat dan waktu; (2) peserta didik dapat dengan mudah berdiskusi dan berguru dengan para ahli yang diminatinya; (3) materi pembelajaran dapat diambil dari berbagai sumber.

Disamping berbagai peluang dan kelebihan yang diberikan pembelajaran daring melalui internet, masih menghadapi tantangan dan tentu akan menemukan berbagai macam kendala dalam Penerapan pembelajaran daring ketika pembelajaran daring dipilih menjadi salah satu jalan menggantikan pembelajaran tatap muka. (Syarifudin, 2020:33) mengemukakan kendala yang dialami oleh peserta didik tingkat sekolah dasar dalam pembelajaran daring diantaranya, sebagai berikut: (1) keterbatasan signal dan ketidakterediaan pendidik pada setiap peserta didik; (2) tidak semua peserta didik berasal dari keluarga berada; (3) penugasan via daring dianggap menjadi beban bagi sebagian peserta didik dan orangtua; (4) bagi peserta didik dan orangtua yang belum mengenal gawai akan kebingungan dan akhirnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik/guru.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring diantaranya sebagai berikut:

(1) peserta didik belum terbiasa dengan sistem pembelajaran daring; (2) sistem pembelajaran daring bergantung pada koneksi jaringan internet; (3) tidak semua peserta didik mendapatkan jaringan internet yang baik sehingga menghambat sepenuhnya pembelajaran daring. Sedangkan pendapat dari (Dewi, 2020:59) dampak dari pembelajaran daring juga dirasakan langsung oleh peserta didik, yaitu: (a) peserta didik belum terbiasa dengan budaya belajar daring dan terbiasa belajar secara tatap muka; (b) peserta didik terbiasa berada di lingkungan sekolah dan berinteraksi dengan teman-teman; (c) bermain dan bercanda dengan teman serta bertatap muka dengan guru; (d) peserta didik perlu waktu untuk penyesuaian. (Aprilia 2021)

Problematika pembelajaran dalam ring “daring” menurut penulis memang benar adanya. Peserta didik mengalami tekanan mental “cultural shock” ketika mereka belajar melalui internet. Ada yang belajar dengan menggunakan google classroom, zoom meeting, elearning dan lain sebagainya adalah pengalaman baru yang tiba-tiba harus diikuti pada saat belajar. Bahkan banyak sekali peserta didik yang tidak peduli ketika pembelajaran berlangsung. Main sendiri, tidak bisa mengaktifkan kamera saat zoom meeting atau saat pembelajaran dengan google meeting. Ada yang lebih lucu lagi, neneknya yang ikut belajar dilayar zoom meeting sementara peserta didik asyik main game. Banyak hal ikhwal pembelajaran daring di masa pandemic covid 19 yang sangat jenaka jika disampaikan lebih luas lagi.

Peserta didik tidak biasa dengan belajar lewat internet. Mereka belum terbiasa dengan suasana belajar jarak jauh. Bagi peserta didik belajar itu dianggap kegiatan langsung tatap muka di sekolah. Belajar dengan menggunakan media hand phone, gadget, android, laptop, dan sejenisnya merupakan pembelajaran yang baru, dan mereka belum terbiasa. Hasil pembelajaran yang diakibatkan dengan adanya pandemi covid 19 tentu tidak sepenuhnya optimal. Hemat penulis, terdapat alasan-alasan mengapa pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lembaga pendidikan, orang tua peserta didik, pemerintah dalam hal ini adalah pemegang kebijakan pendidikan. Belum terbiasa dengan suasana belajar daring, pandemi covid 19 yang memaksa semua pendidik dan peserta didik untuk belajar secara daring, serta perlunya waktu untuk mengubah kebiasaan dalam belajar dari bentuk belajar luar ring “luring” menjadi dalam ring “daring”. Akibat lain yang tidak diinginkan oleh peserta didik adalah, mereka tidak bisa bercanda dengan teman-teman di sekolah. Ada silaturahmi yang putus ketika pandemic covid 19 melanda dunia. Silaturahmi dengan teman, keluarga dekat, tetangga sekeliling menjadi tidak berjalan normal terhalang dengan perasaan takut terkena virus covid 19.

### Studi Kasus

Lembaga pendidikan Islam didirikan dengan prinsip, pendekatan, dan model penyelenggaraan pembelajaran yang berkualitas dan jaminan mutu pembelajaran yang berkualitas pula. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dikelola dengan berpijak pada prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain; prinsip yang berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, prinsip efektifitas, dan lain sebagainya. Perhatikanlah disekeliling kita, apakah masih ada pendidikan Islam yang dijalankan asal-asalan. Jika masih banyak ditemukan fenomena pendidikan Islam yang berdiri dan menyelenggarakan pendidikan asal-asalan atau dalam istilah lain “lembaga pendidikan Islam yang tidak hidup juga tidak mati” maka pada dasarnya ada problem besar dalam pendidikan Islam itu. sebab-sebabnya, antara lain karena didirikan tidak memiliki prinsip penyelenggaraan pendidikan yang baik, tidak memahami metode pendidikan, tidak memahami bagaimana pendekatan dan model pembelajaran yang cocok dengan situasi dan zaman.

Pendidikan Islam disisi lain juga dituntut dinamis di era global. Menjawab perkembangan dunia teknologi dan cepatnya arus informasi adalah tantangan tersendiri, maka bagi pendidikan Islam kata kunci yang harus dipegang adalah selalu siap. Saat pandemic covid 19, banyak lembaga pendidikan hampir di seluruh dunia harus mengubah “*change*” pola sikap dan pola perilaku pembelajaran. Semua aktifitas kegiatan belajar mengajar tidak lagi bertatap muka secara langsung antara pendidik dan peserta didik, guru dengan siswa, atau Dosen dengan Mahasiswa. Berdasarkan pada fakta dan akibatnya maka, banyak dampak yang dirasakan oleh manusia secara lebih luas dalam kehidupan. Pendidikan Islam dalam hal ini harus dikelola dengan baik dengan berdasarkan pada prinsip, metode, pendekatan dan model-model pembelajaran yang dinamis, responsive, dan modern.

### Soal-Soal Latihan:

1. Berikan penjelasan dengan benar istilah berikut:
  - a. prinsip pendidikan Islam
  - b. pendekatan pendidikan Islam
  - c. metode pendidikan Islam
  - d. Model pembelajaran pendidikan Islam
2. Diantara model pembelajaran yang menarik di era digital adalah pembelajaran model interaksi social, sebutkan factor kelebihan dan kekurangan pembelajaran model interaksi social. Bagaimana penerapan pembelajaran model interaksi social ini jika diterapkan dalam masa pandemi/wabah covid 19 yang pernah kita rasakan akibatnya?
3. Sebagai seorang pelajar/mahasiswa pasti saudara sudah merasakan proses pembelajaran yang dilakukan secara online yaitu pembelajaran daring (g-meeting, zoom meeting, elearning, class room, google class, dan lain sebagainya). Coba uraikan argumentasi anda tentang bagaimana pemanfaatan media daring yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran.
4. Tulislah apa saja kendala yang sudah dialami saat pembelajaran online? Bagaimana cara anda mencari solusi jika ada kendala atau hambatan pada saat pembelajaran secara online

## Bab 3

# Kurikulum Pendidikan Islam

### 3.1 Kurikulum Pendidikan Nasional dan Kurikulum Pendidikan Islam dalam perspektif

Kurikulum adalah sejumlah materi yang disajikan dalam pembelajaran yang harus dicapai dalam jangka waktu yang ditetapkan. Inti dari pendidikan itu sesungguhnya terletak pada kurikulum yang dilaksanakan, tidak ada pendidikan jika tidak ada kurikulum dalam pendidikan. Pendidikan akan melaksanakan pembelajaran jika dalam pendidikan tersebut secara jelas dan teratur merencanakan program pembelajaran dengan adanya kurikulum. Kurikulum pendidikan Nasional dan kurikulum pendidikan Islam merupakan wajah dari pendidikan di Indonesia.

Dasar penyelenggaraan pendidikan Nasional yang diatur dalam perundang-undangan harus ditaati oleh setiap warga Negara. Undang-undang system pendidikan Nasional akan memperkuat dan memperkokoh peran dan fungsi pembangunan Nasional. Diantara pilar kemajuan pembangunan Nasional itu adalah penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan bergerak lurus dengan modernitas zaman. Lembaga pendidikan dibawah kebijakan pendidikan Nasional yang maju, berkualitas, dan mampu berkompetisi di tingkat Internasional.

Pada bab I tentang ketentuan umum undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 2,3, 19, dan 20 menjelaskan bahwa :

Ayat 2: Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Ayat 3: Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Ayat 19: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ayat 20: Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.(Nasional 1982)

Pendidikan merupakan usaha untuk memanusiakan manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberi tugas untuk mengatur, mengelola dan melestarikan alam semesta bertanggung jawab terhadap kelangsungan generasi. Pendidikan dimaknai sebagai proses *enkulturasi* “pembudayaan” dan sosialisasi atau proses pembentukan kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut di akui oleh masyarakat yang bersangkutan (Mardan Umar dan Feiby Ismail, Pendidikan Agama Islam: Konsep dasar bagi Mahasiswa PTU, 2020, hlm. 169). Sedangkan Pendidikan Islam merupakan suatu program pendidikan yang berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pendidikan dan pembinaan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan sebagai salah satu wadah untuk mendidik manusia menjadi mulia mutlak dibutuhkan. Apa bedanya manusia dengan makhluk yang lainnya jika manusia tidak memperoleh pendidikan. Potensi akal yang dimiliki oleh manusia amat sangat berharga bagi keharmonisan kehidupan di dunia. Karena kekayaan Alam dan keanekaragaman hayati yang terbentang di dunia ini tidak akan memberi manfaat yang luar biasa jika tidak dikelola oleh manusia. Manusia sangat berperan penting dan sangat dominan untuk memegang peran sebagai pemimpin di muka bumi. Manusia ditinjau dari segi bahasa adalah manusia yang berarti nama makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk yang lain). Memanusiakan artinya menganggap, memperlakukan sebagai manusia. Pe.ma.nu.si.a.an artinya proses menjadikan manusia agar memiliki rasa kemanusiaan. Dalam Al-Qur’an banyak ditemukan gambaran yang membicarakan tentang manusia dan makna filosofis dari

penciptaannya. Manusia sebagai makhluk-Nya paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan yang dilengkapi dengan akal pikiran. Dalam hal ini Ibn ‘Arabi misalnya menggambarkan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa tak ada makhluk Allah swt yang lebih sempurna kecuali manusia. manusia memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk yang tinggal di bumi “kosmis” yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan atau fitrah dan syarat-syarat yang diperlukan baginya untuk mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah swt di muka bumi. (Nadlif 2019)

Essensi yang ingin diraih dalam pendidikan Islam itu sama dengan kurikulum pendidikan Nasional secara lebih komprehensif. Muatan utama dalam konsep kurikulum pendidikan Islam yang diaktualisasikan dalam pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang mulia “Akhlak al-Karimah”. Inilah hakekat pendidikan Islam yang menjadi dasar penting setiap kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Manusia harus menyadari siapa penciptanya dan mengapa manusia diperintahkan untuk menghuni jagat raya ini. Pengetahuan dan pemahaman manusia yang baik tentang hakekat dirinya sebagai manusia akan memastikan ketaatan, ketundukan, serta komitmen yang kokoh terhadap Yang Maha pencipta yaitu Allah SWT. Mewujudkan pendidikan yang mampu mencetak manusia mulia yang berakhlak terpuji harus menjadi paradigma pendidikan Islam. maka muatan atau kandungan kurikulum pendidikan Islam itu bersifat komprehensif dan integral. berisi materi tentang pendidikan seumur hidup (long live of education) yang tidak dibatasi oleh usia atau umur. (Riyadi, Dayun 2017)

Diantara ciri-ciri khusus kurikulum pendidikan Islam, antara lain:

- 1) menonjolkan tujuan Agama dan akhlakul karimah, baik dalam tujuan pembelajaran, materi, implementasi yang dilaksanakan pada proses pembelajaran
- 2) isi kandungan yang ada dalam materi pendidikan Islam meliputi, aspek jasmaniah, aspek intelektual, aspek psikologi dan aspek spiritual
- 3) materi pendidikan Islam yang disajikan dalam pembelajaran lebih moderat “seimbang” antara ilmu syariat (ilmu Agama) dan ilmu akhliyat (ilmu logika)
- 4) materi pendidikan Islam tidak menghapus aspek apresiasi terhadap seni atau kesenian, tetapi juga tetap menyuburkan akhlakul karimah
- 5) mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan peserta didik dan kondisi yang terjadi pada peserta didik.

Dalam al-Qur’an manusia disebut dengan berbagai nama antara lain: al-Basyr, al-Nas, Bani Adam, al-Ins, Abd Allah dan khalifatullah. Nama-nama sebutan ini mengacu padagambaran tugas yang seharusnya diperankan oleh manusia sebagai penghuni bumi. Sehubungan dengan hal itu maka untuk memahami peran manusia, perlu dipahami konsep yang mengacu kepada sebutan dimaksud karena pemahaman tentang peran manusia erat kaitannya dengan sebutan yang disandangnya.

#### a) Konsep al-Basyr

Manusia dalam konteks al-Basyr, dipandang dari pendekatan biologis. Sebagai makhluk biologis berarti manusia terdiri atas unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk fisik material, berupa tubuh kasar (ragawi). Dalam kaitan ini manusia merupakan makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaidah-kaidah umum dari kehidupan makhluk biologis. Al-Basyar adalah gambaran manusia secara materi, yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Manusia dalam pengertian ini terdapat dalam al-Qur’an sebanyak 35 kali diberbagai surah. Dari pengertian pengertian tersebut, 25 kali diantaranya berbicara tentang “kemanusiaan” para rasul dan nabi, 13 kali diantaranya menggambarkan polemik para rasul dan nabi dengan orang-orang kafir yang isinya keengganan orang-orang kafir terhadap apa yang dibawa para rasul dan nabi karena menurut mereka rasul itu adalah manusia seperti mereka juga, dan sejumlah ayat yang mengandung bahwa memang para rasul itu adalah manusia yang sama seperti manusia- manusia yang lainnya.4 Pengakuan rasul (Muhammad saw) bahwa dia juga manusia dapat dilihat dalam surah al-Kahfi ayat 110. (K. A. RI 2012) Allah swt berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَحْدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا  
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: "Katakanlah, Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang

diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Berdasarkan konsep al-Basyr, manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis

lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia itu terikat kepada kaidah dan prinsip-prinsip kehidupan biologis. seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, serta fase dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Manusia memerlukan makanan dan minuman untuk hidup, dan juga memerlukan pasangan hidup untuk proses pelanjut keturunannya. Lengkapnya manusia memiliki dorongan biologis seperti dorongan makan dan minum, dorongan seksual, dorongan pertahankan diri, dan dorongan mengembangkan diri, sebagai bentuk dorongan primer biologis.

#### b) Konsep al-Insan

Kata al-Insan bukan berarti basyar saja dan bukan pula dalam pengertian al-ins. Dalam pemakaian al-Qur'an, al-Insan mengandung pengertian makhluk "mukallaf (ciptaan Tuhan yang dibebani tanggung jawab) pengemban amanah Allah swt dan Khalifah Allah swt di atas bumi. Al-Insan dalam pengertian ini didapati pada 65 tempat dalam Al-Qur'an. Penjelasan tersebut menunjukkan keistimewaan dan ciri-ciri manusia dalam pengertian al-Insan. Terdapat tiga kali dalam al-Qur'an surah al-Alaq yang menyebut kalimat al-Insan, yaitu: pertama, menceritakan bahwa manusia diciptakan dari al-Alaq (segumpal darah, kedua manusia dikatakan memiliki keistimewaan yaitu ilmu, dan ketiga Allah swt menggambarkan bahwa manusia dengan segala keistimewaannya telah melampaui batas karena telah merasa puas dengan apa yang ia punyai.<sup>8</sup> Al-Insan terbentuk dari akar kata nasiya yang berarti lupa (M. Quraish Sihab 1996:60). Potensi tersebut antara lain berupa potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik (Qs.23:12-14) dan juga potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara mental spiritual.

#### c) Konsep An-Nas

Dalam al-Quran kosa kata al-Nas umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia

sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku-suku dan berbangsa- bangsa, untuk saling kenal mengenal. Firman Allah swt dalam Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ  
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai manusia sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha Teliti.

Disamping itu, Manusia merupakan makhluk sosial yang secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang terkecil (keluarga) hingga yang paling besar dan kompleks, yaitu bangsa dan umat manusia. Sejalan dengan konteks kehidupan sosial ini, maka peran manusia dititikberatkan pada upaya untuk menciptakan keharmonisan hidup masyarakat. Masyarakat dalam ruang lingkup yang paling sederhana yaitu keluarga, hingga ke ruang lingkup yang lebih luas lagi yaitu sebagai warga antar bangsa. Keluarga sebagai unit sosial yang paling kecil, terdiri atas ayah, ibu dan anak-anaknya. Sedangkan dalam konteks bangsa dan umat, terdiri atas kelompok komunitas, etnis, ras, maupun suku.

#### d) Konsep Bani Adam

Dalam konteks ini ayat-ayat yang mengandung konsep Bani Adam, manusia diingatkan Allah swt agar tidak tergoda oleh setan. Firman Allah swt dalam Qur'an surat al-A'raf ayat 26-27 jelas menyatakan:

يُنَبِّئُ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَ نَفْسِكَ وَرِيثًا وَلِبَاسٍ التَّقْوَىٰ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِمَّنْ آتَىٰ اللَّهُ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ يَا آدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطَانُ كَمَا آخَرَجَ أَوْيَاكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَ مَا أَنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.

Pencegahan dari makan minum yang berlebihan dan tata cara berpakaian yang pantas saat beribadah (QS.7:31), bertaqwa dan mengadakan perbaikan (QS.7:35), kesaksian manusia terhadap Tuhannya (QS.7:172), dan terakhir peringatan agar manusia tidak terpedaya hingga menyembah setan, dengan mewanti-wanti manusia mengenai status setan sebagai musuh yang nyata (QS.36:60). Penjelasan ayat-ayat di atas mengisyaratkan, bahwa manusia selaku Bani Adam dikaitkan dengan gambaran peran Adam As. Saat awal diciptakan. Pada saat Adam As akan diciptakan, maka para malaikat seakan mengkhawatirkan kehadiran makhluk ini. Mereka memperkirakan dengan penciptaannya, manusia akan menjadi biang kerusakan dan pertumpahan darah (QS.2:30). Kemudian terbukti bahwa Adam As. dan istrinya hawa karena kekeliruan akhirnya terjebak oleh hasutan setan hingga oleh Allah swt, keduanya dikeluarkan dari surga sebagai hukuman atas kelalaian yang mereka perbuat (QS.2:35-36). Lebih dari itu, konsep Bani Adam dalam bentuk menyeluruh mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikberatkan pada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia. Menyatukan visi bahwa manusia pada hakikatnya berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam As. Dengan demikian manusia, apa pun latar belakang sosio-kultural, agama, bangsa, dan bahasanya, harus dihargai dan dimuliakan. Dalam tataran ini manusia seakan berstatus sebagai sebuah keluarga yang bersaudara, karena berasal dari nenek moyang yang sama. (Nadlif 2019).

Kurikulum pendidikan menjadi salah satu parameter keberhasilan dan kualitas pendidikan. Kurikulum pendidikan akan selalu berkembang dan mengikuti setiap adanya perubahan dan perkembangan zaman serta dinamika kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, suatu lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari masyarakat harus selalu melihat perkembangan masyarakat sebagai sumber belajar dan dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam penyusunan pengembangan kurikulum lembaganya atau institusinya. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan sebuah sistem yang berada di lembaga pendidikan Islam, dan merupakan sebuah komponen yang sudah terencana secara sistematis yang tak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan dan pengaplikasian kegiatan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan Islam. (Syam 2019) Oleh karenanya, untuk menyusun rencana pelaksanaan pendidikan maka dibuatlah kurikulum pendidikan agama Islam sebagai alat untuk mencapai tujuan. Rencana ini dimaksudkan untuk memberikan pedoman kepada tenaga pendidik dalam proses pengajaran peserta didik.

Finc dan Crunkitton menyatakan bahwa ada beberapa factor yang perlu diperhatikan dalam perumusan isi kurikulum pendidikan, yaitu (1) waktu dan biaya yang tersedia; (2) tekanan internal dan eksternal; (3) persyaratan tentang isi kurikulum dari pusat maupun daerah; (4) tingkat dari isi kurikulum yang akan disajikan. Di samping itu, isi kurikulum harus memenuhi kriteria-kriteria pencapaiannya, misalnya adanya signifikansi, berhubungan dengan kebutuhan sosial, melihat aspek pragmatisnya, disesuaikan dengan minat dan mengikuti perkembangan manusia, Berta melihat struktur disiplin ilmu yang disepakati. ( Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media, 2006, hlm. 14)

Untuk menentukan kualifikasi isi kurikulum pendidikan Islam, dibutuhkan syarat yang perlu diajukan dalam perumusannya, yaitu: (1) materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia; (2) adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan dan ibadah kepada Allah SWT. dengan penuh ketakwaan dan keikhlasan; (3) disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik; (4) perlunya

membawa peserta didik kepada objek empiris, praktik langsung, dan memiliki fungsi pragmatik, sehingga mereka mempunyai keterampilan-keterampilan yang riil; (5) penyusunan kurikulum bersifat integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi situ dengan materi lainnya; (6) materi yang disusun mempunyai relevansinya dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang sedang dibicarakan, dan relevan dengan tujuan negara setempat; (7) adanya metode yang mampu menghantar tercapainya materi pelajaran dengan memerhatikan perbedaan masing-masing individu; (8) materi yang disusun mempunyai relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik; memerhatikan aspek-aspek sosial, misalnya dakwah Islamiyah; materi yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik, sehingga menjadikan kesempurnaan jiwanya; memerhatikan kepuasan pembawaan fitrah, seperti memberikan waktu istirahat dan refreking untuk menikmati suatu kesenian; adanya ilmu alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Setelah syarat-syarat itu dipenuhi, disusunlah isi kurikulum pendidikan Islam.

menurut Ibnu Sina, Materi pelajaran atau kurikulum pembelajaran merupakan disiplin ilmu yang akan membantu peserta didik untuk mengisi ruang kosong dalam dirinya dan sekaligus membantu mengembangkan potensinya tersebut. Ibnu Sina membagi tingkatan materi ilmu pengetahuan yang harus dilalui anak didik harus berdasarkan tahap perkembangan dan usia pertumbuhan anak. Ada beberapa kurikulum menurut pandangan Ibnu Sina, (Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, cet. III, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995, hlm. 106) antara lain :

1. Kurikulum Usia 3 (tiga) S/d 5 (lima) Tahun Menurut Ibn Sina, diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara, dan kesenian. Olahraga sebagai pendidikan jasmani, Ibnu Sina memiliki pandangan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan psikologinya. Menurutnya ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. Ibnu Sina juga mengklasifikasi olah raga mana saja yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian; dan mana pula olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik. Pendidikan olahraga dan jasmani menjadi instrument untuk memacu tumbuh sehat anak dan melatih keseimbangan gerak tubuh agar berjalan secara seimbang. Pendidikan olahraga dan jasmani harus disesuaikan dengan kebutuhan anak dan materinya disesuaikan dengan tingkat kesulitan dan bahayanya perlu dipertimbangkan oleh pendidik. Pendidikan olah raga dan seni dimaksudkan untuk merangsang kreatifitas peserta didik sejak dini. Pengawasan yang ketat dalam mata pelajaran olahraga menjadi salah satu usaha preventif dalam mencegah terjadinya kecelakaan pada anak.
2. Kurikulum Usia 6 (enam) S/d 14 (empat belas) Tahun Pelajaran untuk anak usia 6 sampai 14 tahun menurut Ibnu Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga. Pada usia Ibnu Sina telah berkeyakinan bahwa pelajaran menghafal boleh diajarkan. Hal ini tidak serta merta ditelorkan tanpa alasan yang jelas oleh Filosof dan Ilmuwan multi talenta ini. Menurut catatan sejarah Ibnu Sina telah mampu membaca Al-Qur'an pada usia 10 tahun. Oleh karena itu materi menghafal Al-Qur'an sudah bisa diberikan pada anak usia 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun untuk melatih kemampuan menghafal dan kognitif peserta didik. Menghafal al qur'an menjadi sarana untuk mengenal dan mengetahui bahasa al qur'an yang menjadi dasar bagi pelajaran-pelajaran selanjutnya seperti belajar fiqih, tafsir dan ulumul qur'an. Selain itu pada usia anak 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun, mata pelajaran olahraga juga masih disarankan oleh Ibnu Sina. Namun demikian, olahraga pada anak seusia 6 (enam) tahun sampai 14 (empat belas) tahun sudah pada tahap olahraga yang membutuhkan keahlian dan sesuai dengan usia anak tersebut. Akan berbeda jenis dan tingkat kesukaraannya jika dibandingkan dengan olahraga pada usia di bawahnya.
3. Kurikulum Usia 14 (empat belas) Tahun Ke Atas Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian anak didik untuk menguasai bidang keilmuan. Mata pelajaran yang dimaksud di atas dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Ibn Sina terpengaruh oleh pemikiran filsuf Yunani Kuno (Aristoteles) yang juga membagi ilmu secara teoritis dan praktis: Adapun ilmu teoritis diantaranya ialah :
  - a. ilmu tabi'i (mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu sihir (tilsam) ilmu tafsir mimpi, ilmu niranjiyat, dan ilmu kimia),
  - b. ilmu matematika,
  - c. ilmu ketuhanan, disebut paling tinggi (mencakup ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh, dan sebagainya). Selanjutnya Ilmu praktis: ilmu akhlak yang mengkaji tentang tentang cara-cara pengurusan tingkah laku

seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga, serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintahan, kota dengan kota, bangsa dan bangsa. Jika diperhatikan secara seksama, dapat dilihat bahwa pemikiran Ibnu Sina tersebut juga diimplementasikan disekolah-sekolah tingkat SMA/MA/dan SMK. Dimana anak usia ini telah melakukan penjurusan keahlian di Sekolah Menengah. Penjurusan IPA, IPS, dan BAHASA merupakan penjurusan berdasarkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. (Sultan Alauddin 2021)

Menurut Ibnu Khaldun, dalam pandangannya tentang kurikulum pendidikan Islam kemudian dikutip oleh Attiyah Al-Abrasyi, membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan dua tingkatan, yaitu:

Pertama, Tingkatan pemula (manhaj ibtiddai)

Materi kurikulum pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ibnu Khaldun memandang bahwa Al-Qur'an merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan, dan asas pelaksana pendidikan Islam. Di samping itu, mengingat isi Al-Qur'an mencakup materi penanaman akidah dan keimanan pada jiwa peserta didik, serta memuat akhlak mulia, dan pembinaan pribadi menuju perilaku yang positif.

Kedua, Tingkat atas (manhaj `ali)

Kurikulum tingkat ini mempunyai dua kualifikasi, yaitu: ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dzatnya sendiri, seperti ilmu syariah yang mencakup fikih, tafsir, hadis, ilmu kalam, ilmu bumi, dan ilmu filsafat; dan (2) ilmu-ilmu yang ditujukan untuk ilmu-ilmu lain, dan bukan berkaitan dengan Dzatnya sendiri. Misalnya, ilmu bahasa (linguistik), ilmu matematika, ilmu mantiq (logika). Ibnu Khaldun kemudian membagi ilmu dengan tiga kategori, yaitu: (1) ilmu-ilmu naqliyah, yaitu ilmu yang diambil dari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Seperti ilmu fikih untuk mengetahui kewajiban-kewajiban beribadah; ilmu tafsir untuk mengetahui maksud- maksud Al-Qur'an; ilmu ushul fiqh untuk mengistimbath-kan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta ilmu-ilmu lainnya; (2) ilmu-ilmu aqliyah, yaitu ilmu yang diambil dari daya pikiran manusia, seperti ilmu filsafat, ilmu-ilmu mantiq (logika), ilmu bumi, ilmu kalam, ilmu teknik, ilmu matematika, ilmu kimia, dan ilmu fisika; dan (3) ilmu-ilmu lisan (linguistik), seperti ilmu nahwu, ilmu bayan, ilmu adab (sastra). Al-Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis, dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu (1) ilmu-ilmu Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu fikih, As-Sunnah, tafsir, dan sebagainya; (2) ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an dan ilmu agama; (3) ilmu-ilmu yang fardlu kifayah, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi, dan sebagainya; (4) ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat. Klasifikasi isi kurikulum tersebut berpijak pada klasifikasi ilmu pengetahuan dengan tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok menurut kuantitas yang mempelajari.

"Ilmu fardhu `ain", yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari Kitab Allah. Ilmu fardhu kifayah, yaitu ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian orang muslim saja, seperti ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi, misalnya ilmu hitung, kedokteran, teknik pertanian, industri, dan sebagainya.

2. Kelompok menurut fungsinya

- a. Ilmu tercela (madzmumah), yaitu ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia dan masalah akhirat, serta mendatangkan kerusakan, misalnya ilmu sihir, nujum, dan perdukunan.
- b. Ilmu terpuji (mahmudah), ilmu-ilmu agama yang dapat menyucikan jiwa dan menghindarkan hal-hal yang buruk, serta ilmu yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Allah SWT..
- c. Ilmu terpuji dalam batas-batas tertentu, dan tidak boleh dipelajari secara mendalam, karena akan mendatangkan ateis (ilhad) seperti ilmu filsafat, Selanjutnya, Al-Ghazali membagi ilmu model ini dengan lima macam, yaitu:
  - Olahraga (riyadliyah), seperti ilmu teknik, matematika, dan organisasi.
  - Ilmu logika (manthiq) yang digunakan untuk mendatangkan pemahaman dan bukti dari dalil syar'i.
  - Ilmu teologi (uluhiyah), yaitu ilmu yang digunakan untuk memperbincangkan Tuhan, seperti ilmu kalam.
  - Ilmu alam (thab'iyah), yaitu ilmu yang digunakan mengetahui sifat- sifat jasmani, seperti psikologi dan sebagainya.

- Ilmu politik dan rekayasa untuk kepentingan kemaslahatan dunia."(Abdul Mujib, 149)

### 3.2 Dasar-Dasar Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Hadits

Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar fundamental pendidikan Islam, kemudian ijtihad yang menurut istilah fiqh adalah usaha sungguh-sungguh atau kerja keras pemikiran manusia untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal mengenai hukum sesuatu masalah. Berijtihad pendidikan adalah usaha sungguh-sungguh atau kerja keras pemikiran untuk menetapkan berbagai pandangan, konsep dan operasional pendidikan dalam kaitan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan sarana terpenting untuk membawa manusia kepada tujuan hidupnya. Dengan melalui pendidikan akan membawa kehidupan seseorang menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan waktu yang panjang, bahkan telah dilontarkan suatu konsep yang membenarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup "way of life". (Subroto 1990) Hal tersebut didukung oleh potensi-potensi yang dibawa manusia sejak mereka lahir di bumi, yaitu potensi manusia yang dapat mendidik (homo educandum), dalam arti bahwa, manusia adalah ciptaan Allah swt yang dianugerahkan potensi yang dengannya ia mampu mengajar/membelajarkan/mendidik sesama manusia dan yang lainnya. Hal ini selaras dengan statement al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia adalah pemimpin di bumi "khalifatun fi al-Ardhi" dan manusia juga memiliki potensi yang dapat dididik (homo educaudus), dalam arti bahwa manusia membutuhkan pengetahuan/bimbingan/arahan dari orang lain atau orang-orang yang lebih pengetahuannya, pengalamannya dan sebagainya yang oleh zakiyah daradjat diistilahkan "manusia sebagai makhluk pedagogik".(Darajat 1996) Dengan potensi dalam diri manusia ini maka akan mampu mewujudkan hakikatnya diciptakan sebagai manusia, apalagi bila ditumbuh kembangkan secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu keniscayaan dan kebutuhan bukan hanya sebagai pewarisan budaya, tetapi kebutuhan azasi bagi manusia.(M. Arifin 1997)

Konsep dasar Islam tentang pendidikan pada hakekatnya merupakan misi awal Rasulullah SAW. Ini sesuai dengan ayat yang pertama diturunkan Allah SWT, melalui wahyu-Nya dimulai dengan yang berarti "bacalah". Urgensi perintah ini dipahami dengan berulangnya perintah tersebut yang terdapat dalam surah Al-Alaq : 1-5, sebagaimana dalam Firman-Nya

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya:

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia (Allah) telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"

Sementara itu obyeknya tidak disebut secara terperinci, sehingga memberi pengertian bahwa perintah membaca harus dilakukan secara komprehensif, bukan secara parsial.<sup>5</sup> Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan umat manusia, karena merupakan faktor utama dalam hal pengembangan potensi sumber daya manusia. Upaya strategis terhadap hal tersebut tidak lain adalah melalui pendidikan

Mengingat hasil pemikiran (ijtihad) bersifat nisbi, maka dasar-dasar pendidikan Islam dibedakan menjadi dua macam, yakni yang bersifat absolut berupa wahyu Allah yang sudah termodifikasi dalam Alquran dan Sunnah dan yang bersilat relatif yakni hasil ijtihad. Perlu diperhatikan bahwa sunnah Rasul selain perkataan, perbuatan dan ketetapan Rasul atau hadits, tetapi juga termasuk perilaku yang ditampilkan atau tampak dalam aktifitas Rasul selama beliau hidup. Dalam perilaku yang dicontohkan selama hidup Beliau banyak sekali keteladanan yang seharusnya menjadi cermin dalam menjalani kehidupan ummat manusia, demikian pula dalam dakwah dan pendidikan sangat banyak pula yang bisa dicontoh. Keabsolutan Alquran dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam merupakan tiang penyangga pendidikan Islam yang memelihara esensi dan tujuan-tujuan fundamental yang terus menerus harus dilestarikan. Sementara dasar pendidikan yang dihasilkan oleh olah pikir manusia atau hasil

ijtihad, akan tetap berkembang dan dikembangkan secara kreatif untuk mempertahankan daya kenyal dan kelestarian pendidikan Islam sehingga senantiasa relevan, inovatif dan responsive. (Sidik 1990)

Dasar-dasar pendidikan Islam itu meliputi:

1. Dasar normatif pendidikan Islam, meliputi: a. Nilai aqidah, ibadah, syariah “*Al-dharuriyat al-khams*” b. Nilai-nilai manusia sebagai abdullah, khalifatullah c. Nilai-nilai manusia sebagai pendidik, anak didik
2. Dasar filosofis pendidikan Islam a. Apa hakikat manusia dan hal yang terkait dengan manusia seperti masalah akal pikiran dan mengenai hakikat kebahagiaan b. Apa hakikat alam c. Apa hakikat kehidupan d. Apa hakikat kebenaran dan pengetahuan e. Apa itu nilai kebaikan dan keindahan f. Pandangan-pandangan mengenai hakikat, tujuan, kegunaan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan serta sarana atau metode pendidikan. (Buseri n.d.)

Menetapkan Al-Qur'an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. (Sarjono 2005) Sebagai pedoman, Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya. Firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 1-2 yang menyatakan:

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَلْخَرْنَا لَكَ الْكِتَابَ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa

Al-Quran Al-Karim akan tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya, Al-Quran selalu sesuai dengan semua yang dibutuhkan dan diinginkan manusia dalam menjalani kehidupan. Responsibilitas Al-Qur'an dan ketepatan Al-Qur'an dalam menunjukkan jalan yang bagi kelangsungan hidup manusia tidak bisa dipungkiri dan dielakkan, baik dalam menuntun hidup manusia secara pribadi, pembinaan aspek sosial budaya dan pendidikan dan lain sebagainya. Demikian juga dengan kebenaran Sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapan. Kepribadian Rasul sebagai uswatun hasanaturun sebagaimana dalam Qur'an Surat Al-Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Perilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah swt dinyatakan dalam Qur'an Sura An-Najm: 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Deskripsi illahiyah yang tercantum dalam Al-Qur'an tersebut menandakan bahwa adalah jaminan dari Allah swt terhadap pentingnya “urgensitas” mencontoh Nabi Muhammad saw. Meneladani ucapannya, mengikuti setiap cara bertingkah laku, mendakwahkan ajaran Islam yang diperintahkan oleh Allah swt kepada kaumnya, bersikap sopan santun kepada semua orang semuanya itu yang menempatkan Beliau sebagai manusia pilihan di zamannya. Lebih dari itu, Nabi Muhammad saw telah membuktikan kepada dunia bahwa sampai saat ini kota Madinah dan kota Makkah menjadi saksi kemajuan dunia Islam. Menyontoh beliau dalam segala hal sebagai suatu keharusan. Dalam sikap dan perilaku beliau adalah contoh yang sangat ideal, dalam kehidupan sebagai pribadi beliau adalah contoh manusia yang terbaik, dalam kehidupan berkeluarga “berrumah tangga” beliau adalah kepala keluarga yang luar biasa, dalam kehidupan bermasyarakat beliau dipandang sebagai orang yang agung dan sangat dipercaya dan disegani oleh siapapun. Sepak terjang Nabi Muhammad saw dengan segala kebaikan dan kemulyaan yang ada padanya inilah yang disebutkan dengan akhlak Al-Qur'an. Akhlak Nabi Muhammad saw adalah contoh nyata implementasi kehidupan yang berdasarkan pada Al-Qur'an.

### 3.3 Pandangan Para Tokoh tentang Pendidik dalam Islam

Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab terhadap pendidikan adalah orangtua

(ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya. Selain itu sukses tidaknya anak mereka juga sangat tergantung pada pola pengasuhan dan pendidikan yang diberikan di lingkungan rumah tangga.<sup>3</sup> Inilah yang tercermin dalam QS. Al- Tahrim : 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Kemudian pendidik berikutnya dalam pandangan Islam adalah guru/dosen. Sederhananya guru bisa disebut sebagai pengajar dan pendidik sekaligus. Dalam pendidikan formal tingkat dasar dan menengah disebut pendidik, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen.

Menurut Ramayulis, pendidik dalam pendidikan Islam setidaknya ada empat macam. Pertama, Allah SWT sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhluk-Nya. Kedua, Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. Ketiga, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. Keempat, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah. Namun pendidik yang lebih banyak dibicarakan dalam pembahasan ini adalah pendidik dalam bentuk yang keempat. Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru / pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena pendidik selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis. Yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.(Langgulung 1988) Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, selain tidak memasukkan dasar religius, juga menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Dalam Islam, dasar operasional segala sesuatu adalah agama, sebab agama menjadi frame bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai ubudiyah. Dari enam dasar operasional yang tersebut diatas maka sangat perlu untuk ditambahkan yaitu dasar operasional relegius. Antara lain:

#### 1. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih haik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur’an surat Al-Hasyr ayat I8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa saja yang kamu semua kerjakan"

Tafsir ayat 18 surat al-hashr ini memberikan penjelasan kepada kita Misalnya, bangsa Arab memiliki kegemaran untuk bersastra, berpuisi, dan sejenisnya. Kehidupan masyarakat Arab yang memiliki kebiasaan seperti itu maka pendidikan sastra di Arab menjadi penting dalam kurikulum masa kini, sebab sastra selain menjadi identitas dan potensi akademik bagi bangsa Arab pendidikan sastra dalam masyarakat Arab juga sebagai sumber perekat bangsa.

## 2. Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercabut dari akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Demikian juga, masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.

## 3. Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologi, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum (ammah) dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

## 4. Dasar Psikologi

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang, dan indah dilingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan

## 5. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat Muslim, dasar ini sekadar menjadi bagian dari cara berpikir di bidang pendidikan secara sistemik, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai ilahiyah

## 6. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomi, psikologis, dan filosofis.

Agama menjadi frame bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar- dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi frame bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri “self-actualization” yang paling ideal dalam pendidikan Islam.(Islam 1994)

Pendidik (guru) dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka memobilisasi semua kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran, baik itu berupa tujuan, materi, metode dan sebagainya. Tanpa adanya guru sangat mustahil proses pembelajaran dapat berjalan dengan sempurna. Adapun konsep guru yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini, Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang cakap adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlaq, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan suci murni. Berhubungan dengan persoalan tersebut, bila diamati secara seksama kelihatannya Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata melihat potrek guru lebih menekankan pada unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, di samping mempunyai kepribadian yang baik. Dengan kompetensi dan kepribadian yang baik tersebut, seorang guru akan dapat mencerdaskan kepada subjek didik dengan berbagai pengetahuan dan akhlak yang baik dalam rangka membina mental anak. Ibnu Sina juga menekankan agar seorang pendidik tidak hanya mengajarkan dari segi teoritis saja kepada anak didiknya, melainkan juga melatih segi keterampilan, mengubah budi pekerti dan kebebasannya dalam berfikir. Ia juga menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman; aspek penghayatan (afektif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat perasaan; dan aspek pengamalan (psikomotorik) yang diwujudkan dalam pelajaran praktek.(Sultan Alauddin 2021)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sikap dan perilaku seorang guru “potret kepribadian guru” yang dideskripsikan oleh Ibnu Sina adalah pendidik/guru/muallim, dan lain sebagainya ayang mereka mempunyai kompetensi ilmu pengetahuan dan kepribadian yang baik. Jadi, potret guru yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, nampaknya masih sangat relevan dengan potret guru yang diinginkan oleh para pakar pendidikan dewasa ini, yakni guru yang mempunyai kompetensi dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Ibnu Sina merupakan seorang pemikir yang sangat besar jasanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan yakni pendidikan Islam.

Sebenarnya tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon pendidik, dan yang mengajar adalah pendidik. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan pendidik. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya pendidik. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang pendidik, kedudukan pendidik, tidak terlepas dari nilai-nilai kelangitan.(Islam 1994) Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik, yaitu pandangan bahwa ilmu (pengetahuan) itu semuanya bersumber pada Tuhan.

Fiman Allah swt dalam Qur’an surat al-Baqarah ayat 32 menyatakan:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ

Artinya :”mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui”

Dalam proses pengajaran dikelas peranan pendidik (mengadopsi istilah „guru“) lebih spesifik sifatnya. Peranan itu meliputi lima hal yaitu; (a) Pendidik sebagai model, (b) Pendidik sebagai perencana, (c) Pendidik sebagai peramal (d) pendidik sebagai Pemimpin (e) Pendidik sebagai penunjuk jalan atau sebagai pembimbing kearah pusat-pusat belajar. Menambahkan hal itu Djamarah, menuliskan peran pendidik adalah;

- a. Korektor; Yaitu pendidik bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, koreksi yang dilakukan bersifat menyeluruh dari afektif sampai ke psikomotor

- b. Inspirator; pendidik menjadi inspirator/ilham bagi kemajuan belajar mahasiswa, petunjuk bagaimana belajar yang baik dan mengatasi permasalahan lainnya.
- c. Informator; pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Organisator; Mampu mengelola kegiatan akademik (belajar)
- e. Motivator; Mampu mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar
- f. Inisiator; pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
- g. Fasilitator; pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar
- h. Pembimbing; membimbing anak didik manusia dewasa susila yang cakap
- i. Demonstrator; jika diperlukan pendidik bisa mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami
- j. Pengelola kelas; mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif
- k. Mediator; pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaktif edukatif
- Supervisor; pendidik hendaknya dapat memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran dan
- m. Evaluator; pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.

Sebagaimana telah disinggung di atas, mengenai pendidik, di telah tersirat pula mengenai tugas-tugas pendidik, maka di sini lebih diperjelas lagi, yaitu:

- 1) Membimbing si terdidik Mencari pengenalan terhadapnya mengenal kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat.
- 2) Menciptakan situasi untuk pendidikan Yang dimaksud dengan situasi pendidikan yaitu untuk keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Tugas lain, ialah harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan keagamaan dan lainnya. Pengetahuan ini jangan saja sekedar di ketahui namun harus diamalkan dan diyakini sendiri. Ingatlah bahwa kedudukan pendidik adalah pihak yang "lebih" dalam situasi pendidikan. Harus pula diingat bahwa pendidik adalah manusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Oleh karena itu, menjadi tugas pula bagi si pendidik untuk selalu meninjau diri sendiri. Dari reaksi si anak, dari hasil-hasil usaha pendidikan, pendidik dapat memperoleh bahan-bahan kesamaan dari pihak si terdidik. Kecaman yang membangun pun besar sekali nilainya.<sup>57</sup> Tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah swt. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Sejalan dengan pengertian dan karakter Ilmu Pendidikan Islam. Maka ilmu Pendidikan Islam baik secara teori maupun praktik, berusaha merealisasikan misi ajaran Islam. Yaitu menyebarkan dan menanamkan ajaran Islam kedalam jiwa umat manusia, mendorong penganut-Nya untuk mewujudkan nilai- nilai ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah, mendorong seluruh pemeluknya demi menciptakan kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan kehidupan pribadi dan masyarakat. Seluruh upaya yang dilakukan itu tiada lain kecuali untuk meningkatkan derajat dan martabat manusia dan seterusnya.(H. Arifin 1991) Ilmu pendidikan Islam bertujuan memberikan landasan teoritis terhadap praktik pendidikan yang selama ini berjalan secara konvensional tanpa konsep dan design yang jelas. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam.

Menurut Moh. Athiyah Al Abrasyi seorang pendidik Islam itu memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu ialah:

- a. Memiliki sifat Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata
- b. Seorang Guru harus bersih tubuhnya, jauh dari Dosa besar, sifat sia (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lainnya yang merupakan sifat tercela.
- c. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang Guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke Arah suksesnya di dalam tugas dan sukses Murid-muridnya.
- d. Seorang Guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.
- e. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri

- f. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
- g. Seorang pendidik atau seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya terhadap mata pelajaran itu dan tidak bersifat dangkal. (Al-Abrosy 1970)

Sebagian besar para Ulama' sepakat bahwa Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting dalam pelaksanaan pendidikan "proses pembelajaran". Selain itu, secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan secara perkembangan peserta didik baik potensi efektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pendidikan dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya dua hal, pertama karena kodrat, karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama adalah tanggung jawab orang tua, kemudian peran fungsional pendidikan berikutnya adalah lembaga pendidikan/sekolah nomor dua dan serta masyarakat nomor tiga. Mengapa keluarga atau orang tua sebagai sekolah yang pertama. Inilah yang menjadi keunggulan ajaran Islam tentang pendidikan.

Berdasarkan firman Allah swt yang tercantum dalam Al-Quran surah al- Tahriim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهِا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Guru adalah pendidik profesional la merelakan dirinya menempati suatu jabatan untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada pada orang tua. Sebab dalam realitas dapat dilihat bahwa orang tua tidak cukup punya waktu untuk mendidik anak-anak secara baik dan sempurna karena keterbatasan dan kesibukan mereka, sehingga sebagian dari tanggung jawabnya dalam hal mendidik anak dilimpahkan kepada sekolah atau dengan kata lain di berikan kepada guru sekolah oleh karena itu para guru dianggap sebagai wakil orang tua yang disertai tanggung jawab mengasuh anak-anak, sehingga dikategorikan sebagai no dua dari pada orang tua. Dalam pelaksanaannya tugasnya sebagai guru, mesti dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, meskipun waktu yang telah disediakan sangat terbatas. (Azis 2019).

### 3.4 Idealitas Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan adalah suatu unsur pokok dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Visi dan misi pendidikan Islam akan tampak dengan adanya kurikulum yang akan diterapkan atau diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan yang akan melahirkan manusia manusia terdidik sangat besar tanggung jawabnya. Pendidikan Islam tidak boleh sekadarnya dalam menyelenggarakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Lembaga pendidikan Islam harus dikelola, dikembangkan, di design sebagai lembaga pendidikan Islam yang modern, up to date, serta searah dengan kemajuan teknologi yang terus mendunia. Diantaranya yang menjadi problematika pendidikan Islam adalah strategi dalam menyesuaikan kurikulum pendidikan Islam dengan tantangan dunia saat ini.

Menelaah wajah pendidikan di Indonesia sama saja dengan menelusuri pendidikan Islam. Mengapa sebab? Karena wajah pendidikan Nasional identik dengan pendidikan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, Dalam rangka mewujudkan sistem pendidikan nasional, hal-hal yang berkenaan dengan dasar, tujuan, fungsi, unsur-unsur pokok dan azas-azas pelaksanaan pendidikan nasional dituangkan dalam kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat minimal program belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pendidikan umum, khusus maupun pendidikan kemasyarakatan. Kurikulum sebagai perangkat dan upaya pelaksanaan pendidikan nasional hendaknya disusun sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan lembaga sesuai dengan jenis dan jenjangnya serta kaitannya satu sama lain. Di samping itu harus diperhatikan

tahap-tahap perkembangan anak didik serta relevansi kurikulum terhadap lingkungan dan pembangunan Nasional.

Penyusunan program belajar mengajar didalam Pendidikan Nasional didasarkan atas kurikulum induk nasional. Atas dasar kurikulum induk tersebut disusun paket program belajar mengajar, baik untuk jenis pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan kemasyarakatan maupun untuk jenis pendidikan khusus (kedinasan dan keagamaan). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa Kurikulum sebagai perangkat minimal dalam program belajar mengajar yang akan diimplementasikan dalam wujud kegiatan pembelajaran di sekolah terdiri dari ketentuan-ketentuan mengenai bahan, komposisi bahan, sistem penyampaian dan sistem evaluasi. (Kemendikbud 2005)

Tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dalam pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama. Sedangkan tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia dan merupakan rumusan daripada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama. Adapun rumusan formal tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat pada Undang-Undang pendidikan dan pengajaran No. 12 tahun 1945 bab II pasal 3 yang berbunyi: "Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis, yang bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air".

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu setiap kebijakan dan pelaksanaan dari visi pendidikan yang programkan oleh setiap lembaga pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang/menunjang tercapainya tujuan tersebut. Termasuk didalamnya pendidikan agama disekolah-sekolah di Indonesia harus mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan pendidikan nasional. (Minuchin 2003)

Tujuan pendidikan nasional dalam sistem pendidikan nasional adalah "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab". Bahwa agama menduduki posisi yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Menjadi sesuatu yang wajar jika kurikulum yang ada diterapkan dalam pendidikan nasional berlandaskan pada nilai-nilai agama, sebab bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragama dan merupakan bangsa yang sangat menjunjung tinggi ajaran agama. Agama bagi bangsa Indonesia adalah modal dasar yang menjadi penggerak dalam kehidupan berbangsa. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Dengan demikian terjadilah keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pendidikan agama Islam dan tantangan era 4.0 adalah fenomena nyata yang tidak terhindarkan. Pendidikan Islam berupaya memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam yang mengatur, menjelaskan dan membimbing agar di jadikannya cara pandang dan anutan oleh seorang muslim. Pendidikan Islam adalah bagian penting dalam sebuah peradaban manusia agar dapat bertahan dari dinamika perkembangan dan perubahan. Perubahan dan perkembangan bukanlah suatu yang dapat dielakkan. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi serta system digitalisasi pendidikan dengan tekanan global, menuntut agar merubah cara kerja dan cara pandang masyarakat dunia. Perubahan yang terjadi berupa masuknya era baru atau revolusi industry 4.0 dikenal juga sebagai era digital atau era disrupsi, "karena perubahan yang mendasar dan masif terjadi pada masyarakat terhadap bidang teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan". (Risdianto n.d.) Masyarakat dan teknologi telah menyatu dalam kehidupan namun kesiapan dan kedewasaan dalam membuat serta memanfaatkan teknologi tidak demikian dibarengi.

Pendidikan diupayakan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia sehingga menuntutnya untuk belajar dan berkembang. Dengan pendidikan manusia akan belajar dan berkembang dengan menggali, mengenali, menemukan, dan, memahami segala potensi yang dimiliki untuk dioptimalkan seefektif mungkin sehingga dapat memanfaatkan alam, lingkungan, dan keadaan (peluang) agar dapat bermanfaat bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya. Persoalan manusia pada setiap era berbeda beda, begitu pula persoalan pendidikan agama Islam di era 4.0 mendapat tantangan besar dengan kemajuan teknologi dalam setiap aspek kehidupan akan

memberikan dampak positif dan negative kepada penggunanya. Sehingga dibutuhkan kesiapan sumber daya manusia (pendidik) dan sistem pendidikan yang dapat mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapinya. Kurikulum di Indonesia terus berubah seiring dengan perkembangan negara dan global. Dimulai sejak masa awal kemerdekaan yang masih menggunakan istilah rencana pembelajaran (leer plan) pada tahun 1947 sampai dengan kurikulum yang saat ini digunakan yaitu kurikulum 2013 (k-13). Perubahan kurikulum sudah terjadi sebanyak 11 kali perubahan yaitu dimulai dari rencana pelajaran 1947, rencana pelajaran terurai 1952, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975 atau MBO, kurikulum 1984 dengan CBSA, kurikulum 1994 dengan suplemen kurikulum 1999, kurikulum 2004 atau KBK, kurikulum 2006 atau KTSP, dan sekarang kurikulum 2013 (k-13). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih terus berupaya menemukan formula terbaik yang digunakan sebagai alat pendidikan untuk dapat mengembangkan sumber daya manusia yang potensial.

Perubahan dan perkembangan kurikulum merupakan dinamika dalam pendidikan. Begitu pula dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bukan hanya sebatas pada ranah pemahaman dan melaksanakan kewajiban dalam mengimplementasikan kurikulum saja namun pendidik dituntut untuk dapat mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam dalam perkembangan era revolusi 4.0 yang terjadi, sehingga pendidikan Islam dapat bermanfaat dan dilaksanakan dalam hidupnya sebagai way of life. Maka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam perlu disiapkan sebaik mungkin sehingga pendidikan agama Islam dapat memberikan nilai-nilai spirit dalam memanfaatkan perkembangan dan perubahan di era distrust agar menjadi badan dalam perkembangan yang menghidupkan manusia. (Ul haq and Hamami 2020).

Makanya Era revolusi industry 4.0 menuntut pendidikan untuk melakukan redesain atau pengembangan sebagai response terhadap keadaan ini. Pendidikan dihadapkan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persoalan yang dinamis dan pekerjaan-pekerjaan atau propesi baru yang tidak diketahui akan ada (bermunculan). Sejalan dengan hal ini Kementerian, Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristekdikti) pada acara Rapat Kerja Nasional (Rakernas) menyampaikan perlunya setiap stockholder untuk bersama menyiapkan kebijakan strategis “yang dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan cyber university, risbang” hingga inovasi.

Menurut Amin Abdullah tantangan di era 4.0 yaitu isu kemanusiaan yang berkaitan dengan intoleran, minoritas, diskriminasi, persekusi, friksi dan konflik serta dalam bidang agama muncul tren konservatif. Menurut Dicky Sofiyani dari Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) ciri konservatisme yaitu (1) seseorang hanya mempercayai pada satu kebenaran, (2) mobilisasi masa, dan (3) mendambakan pemimpin yang kuat. Berbagai macam informasi-informasi, ajaran dan ideology yang datang tersebut tanpa adanya sebuah batasan dan saringan.<sup>21</sup> Paradigma dalam pendidikan agama Islam terhadap perkembangan industry 4.0 dihadapkan pada dua hal yaitu pragmatis atau preventif. Pragmatis diartikan bahwa kemajuan teknologi dan inovasi di era 4.0 ini adalah merupakan solusi dan kemudahan untuk mengoptimalkan, mengefektifkan dan mengefisienkan pendidikan atau kegiatan belajar mengajar dengan mencoba menemukan teknologi yang sesuai terhadap kebutuhan ketercapaian tujuan pendidikan yang sudah ditentukan (era pendidikan 4.0 dengan cyber system)<sup>22</sup> Sedangkan preventif merupakan pandangan bahwa revolusi industry 4.0 dengan segala inovasi dan teknologi yang dibawanya merupakan pisau yang bermata dua, memiliki potensi yang berdampak positif dan berdampak negative. Hal-hal kemungkinan terburuk inilah yang juga menjadi perhatian dan harus diantisipasi oleh pendidikan agama Islam

Untuk persoalan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan ternyata ditemukan masalah yang tidak kalah penting yaitu GAPTEK (gagap teknologi/ melek teknologi), sebagaimana hasil survei yang dilakukan oleh KEPALA Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan (Pustekkom) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Gatot Suhartowo menyebut saat ini dari total guru yang ada di Indonesia baru 40 persen yang melek dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Selebihnya, masih 60 persen guru masih gagap dengan kemajuan di era digital ini. (<http://jejakrekam.com/2019/03/19/hasil-survei-pustekkom-60-persen-guru-di-indonesia-gagap-teknologi-informasi>)

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di era 4.0 sangat penting agar dapat mempersiapkan sumber daya manusia yang berpikir dan bersikap moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, kreatif, produktif, inovatif, dan kolaboratif serta dapat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan persoalan kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara, dan peradaban dunia.<sup>31</sup>

Berdasarkan dari pendapat Widodo Winarso bahwa kurikulum bukan sebatas mata pelajaran saja, namun berkaitan juga dengan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, atau dengan kata lain sarana pra sarana yang menunjang pembelajaran untuk perkembangan siswa. Lebih lanjut lagi dijelaskan tentang kurikulum dengan mengutip pendapat Romine dkk “curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experience which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not”. Kegiatan kurikulum juga menaungi segala aktivitas dalam dan diluar kelas, jadi pembelajaran tidak memisahkan kegiatan intra dan ekstra karena jika dapat memberikan pengalaman belajar adalah hakikatnya kurikulum.(Winarso 2015).

Maka peluang dan tantangan dalam pengelolaan pendidikan dalam bentuk langkah-langkah pengembangan kurikulum di era 4.0 adalah sebagai berikut:

#### Tujuan Pendidikan Agama Islam 4.0

Tujuan perlu disesuaikan dengan tantangan yang tegah dihadapi dan pergulatan kemajuan dan perkembangan zaman. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mendidikan ajaran agama Islam agar menjadi pedoman/anutan dan pandangan hidup seseorang muslim.<sup>33</sup> Namun untuk sebuah perkembangan seperti penelitian Sutrisno tentang Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, tujuan pendidikan dengan menganalisis pemikiran Fazlur Rahman, bahwa tujuan pendidikan secara khusus adalah agar mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga seluruh pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kritis dan kreatif. Kemudian tujuan secara umum memungkinkan manusia dapat memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan dapat menciptakan keadilan, kemajuan, dan keteraturan dunia serta pada titik kesimpulannya tujuan pendidikan Islam agar membuat seseorang muslim menjadi intelektual muslim.<sup>34</sup> Maka tujuan pendidikan agama Islam yaitu menjadikan ajaran Islam menjadi jiwanya, dan semangat hidupnya atau way of life dalam berpikir, bertindak dan bersikap serta menjadi bagian atau badan dalam kemajuan perkembangan dan peradaban umat.

#### 2. Isi dari kurikulum pendidikan agama Islam

Pengembangan pada tahap materi pada pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman, banyak penemuan-penemuan teknologi yang akan bermunculan. dan akan sampai pada suatu titik dimana penemuan tersebut akan berbenturan dengan norma yang ada. Kurikulum pendidikan Islam juga merupakan serangkaian mata pelajaran yang memuat pelajaran al-Qur’an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Bahasa Arab. Dalam pengembangannya, terkait dengan persoalan yang sedang terjadi perlu adanya penyesuaian, penekanan dan penguatan. Pendidikan Islam sangat erat dengan nilai mempertahankan (hifzun) namun perlu diadakan materi-materi yang memberikan pemahaman terhadap bagaimana berpikir, bersikap, dan bertindak dengan kemajuan dan perkembangan yang terjadi.

Adapun upaya-upaya dalam mengembangkan kurikulum materi pendidikan agama Islam hendaknya tetap memperhatikan, antara lain;

- a. Prinsip relevansi, penyesuaian materi dengan situasi dan kondisi lingkungan kebutuhan peserta didik dan dapat bermanfaat untuknya dimasa yang akan datang.
- b. Prinsip fleksibilitas, materi pendidikan Islam dapat menyesuaikan dalam setiap keadaan dengan tetap dalam bingkai pendidikan Islam agar peserta didik menggapai masa depan yang baik.
- c. Prinsip kontinuitas, materi pendidikan Islam berkesinambungan dan terus menerus dengan memperhatikan segala dinamika perubahan seperti social, jenjang tingkatan, dan kebutuhan peserta didik.
- d. Prinsip efisiensi, dalam pengembangan materi pendidikan Islam harus melibatkan setiap stackholder yang terkait (lembaga, para ahli, pengamat, pendidik, peserta didik, dan lain sebagainya) agar tercapai tujuan pendidikan Islam.
- e. Prinsip pragmatis, mater dapat dipadukan dengan kemajuan teknologi- teknologi masa depan.<sup>36</sup>

Materi pembelajaran pendidikan agama Islam harus dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas skill dalam menghadapi era 4.0. pendidikan agama hari ini apakah berorientasi pada tahap pencegahan atau pertahanan terhadap perubahan-perubahan yang pesat terjadi (era disrupsi). Pendidikan Islam pernah menemukan masa keemasannya, dapat dilihat dari beberapa ilmuwan muslim pada masa itu menemukan teknologi yang mengubah peradaban manusia. Jika diperhatikan apa yang dilakukan para ilmuwan muslim pada masa tersebut adalah dengan

tidak mendikotomi pengetahuan (ilmu agama dan sains) bahkan justru menggali Al-Qur'an sebagai petunjuk sains dan teknologi.<sup>37</sup> Maka penguatan materi pendidikan agama Islam pada era 4.0 yaitu penguatan akhlak (kepada manusia atau kepada Tuhan) sehingga tertanam etika yang kuat dalam menyikapi perubahan dan perkembangan. Penguatan muamalah (kemandirian ekonomi dan lain sebagainya) ekonomi yang berdaulat dan menghidupkan<sup>38</sup> dapat mengurangi tingkat kriminalitas di sebuah negara, kesenjangan ekonomi akan melahirkan tindakan-tindakan kejahatan seta dengan perekonomian yang kuat dapat mendukung kegiatan-kegiatan penelitian dalam pendidikan (sains dan teknologi dalam bingkai agama). Maka dalam kajian fikih perlu dikembangkan bukan sekedar sebagai norma aturan namun harus dapat merealisasikan sebuah metode dan prinsip dalam mencapai kesejahteraan ekonomi.

### 3. Metode atau strategi

Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi perkembangan anak dan dapat memanfaatkan segala fasilitas pendukung pembelajaran (baik perkembangan teknologi sebagai media pembelajaran dan perkembangan psikologis perkembangan anak sebagai acuan penyesuaian metode yang digunakan serta pembelajaran yang berpusat pada guru harus dirubah).

Perubahan paradigma belajar dari Teacher centered learning (TCL) ke Student centered learning (SCL), hal ini dilakukan dalam upaya memberikan atau membuat pelajar menjadi aktif. Apalagi dalam paradigma klasik pendidikan agama Islam kerap kali pembelajaran terasa mengikuti sebuah kegiatan pengajian/ceramah total dari pada sebuah aktivitas pembelajaran, dalam padangan klasik siswa hanya menjadi pendengar sejati (pembelajaran pasif) dan tidak jarang fokus siswa teralihkan bahkan tertidur ditengah pembelajaran apalagi ditambah dengan penempatan jam-jam belajar saat para pelajar dekat dengan waktu yang tidak kondusif (jam terakhir).

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student centered learning) adalah upaya agar belajar secara aktif, peranan pendidik yaitu sebagai organisator, mengawasi/mengamati, memfasilitasi, dan mengevaluasi terhadap kegiatan pembelajarannya.<sup>39</sup> Guru harus turut serta memberikan perhatian yang lebih dalam keterlibatan, inisiatif, dan interaksi social peserta didik.<sup>40</sup> Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seperti, Discovery Learning, Problem Based Learning (PBL), Contextual Learning, Project Based Learning (PjBL), Dan Self- Directed Learning. Metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital dapat berupa metode Blended Learning. Metode ini adalah proses kegiatan belajar mengajar dengan kombinasi dan perpaduan sistem pendidikan konvensional dengan sistem pendidikan digital. (<https://sevima.com/perbedaan-blended-learning-dan-e-learning>) Dengan metode ini pembelajaran dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun menggunakan internet, materi telah tersimpan secara online. Penggunaan teknologi digital dan internet sejak dini dan diawasi adalah dalam rangka agar peserta didik dapat melek dengan teknologi sehingga mereka dapat berinovasi dan creative dalam pembelajarannya serta dapat berguna pada masa yang akan datang.

Menghadapi kemajuan teknologi dan derasnya informasi yang terjadi disekeliling kita, pola pikir, pola sikap, dan perilaku pendidikan harus sadar untuk berubah, Kecenderungan masyarakat global adalah pragmatis, dan interaksi mereka tanpa terbatas oleh tempat dan waktu. Hal ini menuntut kurikulum harus dinamis pula. Isi/materi kurikulum yang ideal hendaknya; sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, mencerminkan kenyataan sosial, keseimbangan aspek intelektual, moral, sosial, berdasarkan teori, prinsip, konsep yang jelas dan harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan Faktor psikologis peserta didik dalam mempengaruhi

Ibarat bangunan yang kokoh dan kuat, merancang bangun materi pendidikan yang disebut dengan rancang bangun kurikulum pendidikan menjadi persoalan yang amat penting. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa karena belajar merupakan aktivitas yang amat kompleks. Sisi yang menarik dalam pembelajaran adalah; Ada belajar yang berupa fakta kongkrit, ada belajar dalam memecahkan dan menganalisis menganalisis masalah, dan ada belajar tentang mengamati nilai-nilai sosial yang abstrak. Al-Qur'an menganalisis masalah, dan ada belajar tentang mengamati nilai-nilai sosial yang abstrak. Ajaran Islam menempatkan Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama atau asas atas segala tindakan manusia dalam kehidupan. Bahkan jika kita mengkaji keduanya dengan sungguh sungguh dan menjadikan keduanya untuk menjalani hidup sehari-hari maka kemajuan Islam akan terengkuh kembali. Al-Qur'an dan Hadits mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan kurikulum, karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya syarat dengan banyaknya kemunculan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba baru dan modern. Al-Quran telah memberikan kepuasan penalaran yang

sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamakan afeksi dan emosi manusia.

#### Studi Kasus

Kurikulum pendidikan selalu menjadi pusat perhatian dalam pengembangan dan peningkatan pembelajaran pada lembaga pendidikan. Baik tidaknya penyelenggaraan pendidikan yang ada di sekolah dilihat dari kurikulum yang diterapkan sekolah itu. Ibarat kita akan makan maka kita harus tahu tempatnya, kondisinya tempat makan, apa saja menu yang disajikan, bahkan kita juga ingin tahu bagaimana penjual makanan itu menyajikan makanan yang akan dihidangkan. Hal sama terjadi pada pendidikan yang dalam hal ini adalah sekolah sebagai lembaga pendidikan. Peserta didik dan orang tuanya juga harus tahu apa saja materi-materi pembelajaran yang akan diberikan kepada putra-putrinya di sekolah. Inilah pentingnya kurikulum dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal pendirian, penyelenggaraan, serta dasar hukum atas keberadaan pendidikan nasional yang termasuk didalamnya adalah pendidikan Islam secara sah sudah diatur.

Mencermati dan memahami pendidikan di Indonesia merupakan peran-peran seluruh warga Negara Indonesia. Pendidikan Nasional dan pendidikan Islam adalah satu kesatuan dalam bingkai Negara kesatuan republik Indonesia. Kemajuan dan kemulyaan generasi bangsa adalah tanggung jawab kita, sekolah sebagai lembaga pendidikan ikut bertanggung jawab menciptakan generasi cerdas, generasi unggul, dan generasi yang berakhlak mulia. Ki Hajar Dewantara mengingatkan kita akan tiga wasiyat penting dalam proses didik “Ingarso sung tulodho, Ingmadyo bangun karso, Tutwuri handayani” (ketika didepan menjadi pemimpin, jadilah contoh terbaik, ketika berada ditengah masyarakat banyak berbuat baik, dan ketika diajak untuk berbuat baik sebagai warga Negara kita juga patuh dan mengikutinya).

#### Soal-Soal Pengayaan:

1. Kurikulum pendidikan diartikan sejumlah materi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pendidikan. Ada juga yang mengartikan bahwa kurikulum pendidikan adalah sejumlah materi kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan waktunya. Coba jelaskan beberapa pendapat dari para Ahli pendidikan tentang pengertian kurikulum pendidikan
2. Kalimat bijak yang disampaikan oleh Tokoh Pendiri Bangsa Ki Hajar Dewantara yaitu; Ingarso sung tulodho, Ingmadyo bangun karso, Tutwuri handayani. Coba deskripsikan pandangan anda mengenai hal tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini. Bagaimana menjadikan diri manusia yang sudah mengalami proses pendidikan itu seperti yang diharapkan beliau!
3. Kurikulum pendidikan di sekolah negeri dan kurikulum pendidikan di sekolah swasta (Islam) dalam wujudnya ada perbedaan. Coba lihatlah dan tulis materi pembelajaran yang ada di Sekolah Negeri dan Sekolah swasta (Islam). Tulislah keunikan yang membedakan antara kedua lembaga itu, jangan menganggap sebagai kelebihan diantara keduanya.
4. Pada masa sekarang ini pendidikan Islam dituntut untuk lebih adaptif, dinamis, dan unggul dalam segala bidang layanan pendidikan. Menurut Anda bagaimana dunia pendidikan saat ini harus merespon setiap perubahan yang cepat di Era digital baik dalam hal kurikulum yang ada sarana pembelajaran, dan upgrade kompetensi pendidik pada lembaga pendidikan.

## Bab 4

# Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

### 4.1 Pengertian Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik adalah orang yang diberi tugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Suatu profesi yang terhormat di mata agama Islam. Pendidik merupakan gelar yang memiliki kesamaan kata dengan kata pengajar, Guru, dan Dosen. Dalam bahasa Arab disebut dengan *Muallim*, *Mudarris*, *Murabby*, dan *Ustadz* sementara dalam bahasa Inggris kata pendidik identik dengan kata *Teacher*, *Lecturer*. Menurut penulis semua istilah tersebut diatas adalah padanan dari kata pendidik. Dalam kamus Al-Munawwir kalimat Al-Ustadzu bentuk jamaknya adalah *Asatidzatu* atau *Asatidzu* yang berarti guru. Dalam kalimat yang dipasangkan dengan kata al-Alimu menjadi Al-Ustadzu al-Alimu yang berarti guru yang pandai, cendekiawan. Jika kalimat itu dipasangkan dengan kalimat jamiu menjadi Al-Ustazu al-Jamiu maka kalimat itu berarti Guru besar. (Munawwir 2002) Pada banyak studi literature dijumpai bahwa kata pendidik itu dideskripsikan dengan sangat luas sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang eksistensi pendidik, peran, dan fungsinya dalam pendidikan.

Dalam sudut pandang pendidikan Islam sering disebutkan istilah pendidik identik dengan *Murabby*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, dan *Mursyid*. Sebutan sebutan yang dimaksud dapat dijelaskan secara lebih luas sebagai berikut:

*Murabby*: Orang yang mendidik atau orang yang memberikan sebagian besar pikiran dan tenaganya untuk mendidik peserta didik agar kemampuan peserta didiknya terus meningkat, disamping itu juga memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keadaan kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya, menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mensukseskan pendidikan, memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak, bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak, memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik, rasa kasih sayang yang diberikan olehnya mengasuh peserta didik sebagaimana orang tua mengasuh anak kandungnya. Pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian anak, pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya dirumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak.

*Mu'allim*: yang disebut sebagai muallim adalah Orang yang mampu membangun ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakikat sesuatu. Muallim juga dapat juluki dengan figur yang memiliki keunggulan dari pada peserta didik yang dengan kompetensi dan keahliannya itu ia memiliki komitmen yang sangat kuat kepada peserta didiknya selain dipercaya untuk menghantarkan para peserta didik menuju kearah kesempurnaan dan kemandirian.

*Mu'addib*: Seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan, memotivasi, menginspirasi peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

*Mudarris*: Orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangun usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Dalam bahasa yang lebih ringkas mudarris adalah orang yang dipercayakan sebagai guru dalam upaya membelajarkan peserta didik

*Mursyid*: Sebutan untuk guru dalam pendidikan Islam yang bertugas membimbing peserta didik agar mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakikat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus. (Lahmuddin Lubis 2020a)

Para pendidik adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang kompeten. Karena kompetensinya itu maka dalam pandangan ajaran Islam mereka disebut Ulama “orang-orang yang berilmu” dan mereka itu disebut juga dengan “a-limun”. Yang tak kalah penting lagi bahwa ulama’ hakekatnya adalah pewaris para Nabi ‘al-Ulama’ warasat al-Anbiya”. Para pendidik adalah mereka orang-orang yang meneruskan ajaran para Nabi dan ditangan para pendidik sesungguhnya masa depan itu dititipkan. Sebagaimana sudah disinggung pada bab sebelumnya bahwa pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, karena sesungguhnya dengan pendidikan manusia akan menjadi insan kamil “manusia yang sempurna” secara fisik dan batin/lahiriyah-bathiniyah.

Menurut pemikiran Moh. Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan bahwa tugas dan fungsi utama seorang pendidik “essensi pendidik” itu diklasifikasikan dalam 3 macam, antara lain:

- a) Pendidik kuttab. Pendidik kuttab adalah pendidik yang mengajarkan al-Quran kepada anak-anak di kuttab. Sebagian diantara mereka hanya berpengetahuan sekedar pandai membaca, menulis dan menghafal Alquran semata. Sebagian di antara mereka mengajar untuk kepentingan duniawi atau mencari kehidupan saja, sehingga kurang mendapat penghormatan dari masyarakat.
- b) Pendidik umum. Pendidik umum adalah pendidik pada umumnya, ia mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah, pesantren, pendidikan di masjid dan surau-surau ataupun pendidikan informal seperti keluarga.
- c) Pendidik khusus Pendidikan khusus adalah pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang atau lebih dari seorang anak pembesar, pemimpin negara atau khalifah seperti pendidikan yang dilaksanakan di rumah-rumah tertentu di istana. Dalam hal ini biasanya orang tua bersama-sama dengan pendidik memilih dan menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik. Guru khusus ini biasanya memberikan pelajaran 4 jam atau lebih setiap hari dan ia tinggal bertahun-tahun ditempat tersebut. (Uhibiyati 1998)

Pendidik (guru) dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang cukup penting dalam rangka memobilisasi semua kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran, baik itu berupa tujuan, materi, metode dan sebagainya. Tanpa adanya guru sangat mustahil proses pembelajaran dapat berjalan dengan sempurna. Adapun konsep guru yang ditawarkan oleh Ibnu Sina adalah sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata antara lain berkisar tentang guru yang baik. Dalam hubungan ini, Ibnu Sina mengatakan bahwa guru yang cakap adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlaq, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan, santun, bersih dan suci murni. Berhubungan dengan persoalan tersebut, bila diamati secara seksama kelihatannya Ibnu Sina sebagaimana yang disimpulkan oleh Abuddin Nata melihat potret guru lebih menekankan pada unsur kompetensi atau kecakapan dalam mengajar, di samping mempunyai kepribadian yang baik. Dengan kompetensi dan kepribadian yang baik tersebut, seorang guru akan dapat mencerdaskan kepada subjek didik dengan berbagai pengetahuan dan akhlak yang baik dalam rangka membina mental anak.

Ibnu Sina juga menekankan agar seorang pendidik tidak hanya mengajarkan dari segi teoritis saja kepada anak didiknya, melainkan juga melatih segi keterampilan, mengubah budi pekerti dan kebebasannya dalam berfikir. Ia juga menekankan adanya perhatian yang seimbang antara aspek penalaran (kognitif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat pemahaman; aspek penghayatan (afektif) yang diwujudkan dalam pelajaran bersifat perasaan; dan aspek pengamalan (psikomotorik) yang diwujudkan dalam pelajaran praktek.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa potret guru yang diinginkan oleh Ibnu Sina adalah guru yang mempunyai kompetensi (ilmu pengetahuan) dan kepribadian yang baik. Jadi, potret guru yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, nampaknya masih sangat relevan dengan potret guru yang diinginkan oleh para pakar pendidikan dewasa ini, yakni guru yang mempunyai kompetensi dan kepribadian yang baik. Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa Ibnu Sina merupakan seorang pemikir yang sangat besar jasanya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan yakni pendidikan Islam. (Sultan Alauddin 2021)

Profesi menjadi seorang guru adalah pekerjaan khusus yang tidak bisa dilaksanakan dengan biasa biasa saja atau orang menyebut dengan asal asalan. Ia hakekatnya sebagai profesi yang lahir dan tidak pernah mati, karena profesi pendidik selalu dibutuhkan oleh generasi dari waktu ke waktu dan dari masa kemasa selanjutnya. Itu berarti bahwa, menjadi profesi yang tidak akan pernah tergantikan oleh perkembangan teknologi yang sangat luar biasa. Meskipun setiap orang saat ini dapat menimba ilmu dari berbagai sumber melalui kecanggihan teknologi yang serba digital. Namun, seorang guru tetap dibutuhkan karena profesi yang mulia ini bukan hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai- nilai kehidupan serta keteladanan yang tidak bisa dipelajari dari saluran informasi apapun.

Berikut ini beberapa tantangan yang harus disikapi dan dipahami oleh guru di lembaga pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi era revolusi industry 4.0, antara lain sebagai berikut:

- a. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang begitu pesat.
  - b. Moral, adab, dan tingkah laku yang telah mengalami kepunahan.
  - c. Kritisnya kemasyarakatan, diantaranya kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan banyaknya warga miskin Krisis personalitas sebagai warga negara Indonesia yang berdaulat.
4. Perdagangan bebas yang merajalela, baik di tingkat ASEAN, Asia Pasifik dan mendunia.

Keadaan tersebut, tentunya sangat memerlukan dan membutuhkan guru yang memiliki idealitas, memiliki kompetensi, dan berpendidikan yang tinggi, dalam rangka membekali peserta didiknya dengan berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melawan arus atau era yang sedang dan terus berubah. Maka tidak heran jika seorang guru dalam lembaga pendidikan Islam merupakan faktor terpenting dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam. Keberhasilan dan kesuksesan guru dalam proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari beberapa upaya yang harus dilakukannya, terdapat beberapa factor terpenting untuk menjamin sukses guru "Pendidik" dalam melaksanakan pembelajaran, antara lain:

- a. Guru mampu menguasai materi pelajaran, ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi yang akan digunakan dan diajarkannya kepada peserta didik.
- b. Guru mampu mencerminkan tingkah laku dan sikap yang dapat diteladani peserta didiknya.
- c. Guru mempunyai kecintaan dan komitmen terhadap profesinya sebagai tenaga pendidik.
- d. Guru menguasai berbagai macam metode dan strategi yang akan digunakannya dalam proses pembelajaran dan Teknik penilaian.
- e. Guru harus bersikap terbuka dalam menghadapi pembaharuan dan wawasan dalam pengembangan kompetensi dirinya, terutama dalam pembaharuan kurikulum pendidikan agama Islam. (Deden Makbulloh 2011)

Kurikulum pendidikan agama Islam tidak akan sempurna tanpa adanya bantuan guru dalam proses penerapannya, dan kurikulum pendidikan agama Islam tidak akan berarti sebagai alat edukasi tanpa adanya bantuan guru. Dengan demikian artinya prinsip dasar dari kurikulum adalah bagaimana agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik, dan hasil yang diperoleh dalam kegiatan tersebut, merupakan aspek yang dipertimbangkan dalam pengembangan Kurikulum pendidikan agama Islam (adanya feedback dan saling keterkaitan satu sama lain). Dengan begitu, kedudukan guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan "*key factor*" dan pemegang komponen yang penting dalam proses penerapan kurikulum pendidikan agama Islam, dan memiliki tugas sebagai penanggung jawab utama dalam membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya agar dapat mencapai mutu pendidikan agama Islam yang diharapkan oleh lembaga pendidikan Islam. (Syam 2019)

Peserta didik adalah setiap warga negara Indonesia yang berhak mendapatkan pendidikan. Dalam Undang-undang system pendidikan Nasional dengan jelas memberikan rambu-rambu pendidikan Nasional. Pada Bab V tentang Peserta Didik Pasal 12 ayat 1 dan 2 antara lain:

- (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak

- a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama;
- b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- c. mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- d. mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya;
- e. pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara;
- f. menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.

(2) Setiap peserta didik berkewajiban:

- a. menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan;
- b. ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan perundang-undangan yang berlaku.

(3) Warga negara asing dapat menjadi peserta didik pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Belajar sepanjang hayat adalah suatu konsep tentang belajar terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) dari buaian sampai akhir hayat, sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Oleh karena setiap fase perkembangan pada masing-masing individu harus dilalui dengan belajar agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya, maka belajar itu dimulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan masa tua. Bertolak dari fase-fase perkembangan seperti dikemukakan Havinghurst, berimplikasi kepada keharusan untuk belajar secara terus menerus sepanjang hayat dan memberi kemudahan kepada para perancang pendidikan pada setiap jenjang pendidikan untuk:

1. Menentukan arah pendidikan.
2. Menentukan metode atau model belajar anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan tugas perkembangannya.
3. Menyiapkan materi pembelajaran yang tepat.
4. Menyiapkan pengalaman belajar yang cocok dengan tugas perkembangan itu.

Dalam hubungannya dengan belajar sepanjang hayat, akan dikemukakan tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal, masa setengah baya dan orang tua untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dalam rangka belajar sepanjang hayat. (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm. 22) Tugas perkembangan tersebut adalah:

- a. Tugas perkembangan masa dewasa awal: Memilih pasangan hidup, bertanggung jawab sebagai warga negara, dan berupaya mendapatkan kelompok sosial yang tepat serta menarik.
- b. Tugas perkembangan masa setengah baya: Bertanggung jawab social dan menjadi warga negara yang baik, mengisi waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan tertentu, menyesuaikan diri dengan perubahan fisik dan penambahan umur.
- c. Tugas perkembangan orang tua: Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik, kesehatan dan pendapatan. Menyesuaikan diri dengan keadaan sebagai janda, duda, memenuhi kewajiban sosial sebagai seorang warga negara yang baik dan membangun kehidupan fisik yang memuaskan.

Selalu ada korelasi yang saling melengkapi ketika membahas tentang Guru dan Peserta didik. Guru tidak akan bisa menyampaikan pembelajaran jika tidak ada peserta didik, sebaliknya peserta didik tidak akan bisa mendapatkan ilmu jika tidak ada guru. Kalimat bijak mengatakan ‘peran dan fungsi pendidik/guru tidak akan bisa digantikan sampai kapanpun’. Agar visi dan misi pendidikan berjalan sesuai dengan target yang diharapkan maka, peserta didik dalam belajar harus aktif mengikuti pembelajaran “active learning” pada sisi yang lain,

pendidik/guru juga selalu aktif dan telaten dalam memberikan pembelajaran di Sekolah atau Madrasah “teaching active”. Dalam menyampaikan pembelajaran pada peserta didik ada hal-hal yang penting untuk diperhatikan, antara lain :

Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik . Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisik. Fisik peserta didik selalu mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Proses pertumbuhan fisik ini terbagi menjadi tiga tahapan:
  - a. Peserta didik pada usia 0 - 7 tahun, pada masa ini peserta didik masih mengalami masa kanak-kanak
  - b. Peserta didik pada usia 7 - 14 tahun, pada usia ini biasanya cukup pesat.
  - c. Peserta didik pada 14 - 21 tahun, pada masa ini peserta didik mulai mengalami masa pubertas yang akan membawa kepada kedewasaan.

Pada masa perkembangan inilah pendidik perlu memperhatikan perubahan dan perkembangan peserta didik. Karena pada usia ini seorang peserta didik mengalami masa yang penuh dengan pengalaman (terutama pada masa pubertas) yang secara tidak langsung akan membentuk kepribadian peserta didik itu sendiri. Disamping memberikan memperhatikan hal tersebut, pendidik harus selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dapat menuntun peserta didik kepada arah kedewasaan yang pada akhirnya mampu menciptakan peserta didik yang dapat mempertanggungjawabkan tentang ketentuan yang telah ia tentukan dalam perjalanan hidupnya dalam lingkungan masyarakat.

## 2. Kebutuhan Sosial

Secara etimologi sosial adalah suatu lingkungan kehidupan. Pada hakekatnya kata sosial selalu dikaitkan dengan lingkungan yang akan dilampaui oleh seorang peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian kebutuhan sosial adalah kebutuhan yang berhubungan langsung dengan masyarakat agar peserta didik dapat berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya, seperti yang diterima teman-temannya secara wajar. Begitu juga supaya dapat diterima oleh orang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya dan pemimpinnya. Kebutuhan ini perlu dipenuhi agar peserta didik dapat memperoleh posisi dan berprestasi dalam pendidikan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kebutuhan sosial adalah digunakan untuk memberi pengakuan pada seorang peserta didik yang pada hakekatnya adalah seorang individu yang ingin diterima eksistensi atau keberadaannya dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan keberadaan dirinya itu sendiri.

## 3. Kebutuhan Untuk Mendapatkan Status

Kebutuhan mendapatkan status adalah suatu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mendapatkan tempat dalam suatu lingkungan. Hal ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik terutama pada masa pubertas dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian, identitas serta menumbuhkan rasa kebanggaan diri dalam. Dalam proses memperoleh kebutuhan ini biasanya seorang peserta didik ingin menjadi orang yang dapat dibanggakan atau dapat menjadi seorang yang benar-benar berguna dan dapat berbaur secara sempurna di dalam sebuah lingkungan masyarakat.

## 4. Kebutuhan Mandiri

Ketika seorang peserta didik telah melewati masa anak dan memasuki masa keremajaan, maka seorang peserta didik perlu mendapat sikap pendidik yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan pengalaman. Hal ini disebabkan karena ketika peserta telah menjadi seorang remaja, dia akan memiliki ambisi atau cita-cita yang mulai ditampakkan dan terpikirkan oleh peserta didik, inilah yang akan menuntun peserta didik untuk dapat memilih langkah yang dipilihnya. Karena pembentukan kepribadian yang berdasarkan pengalaman itulah yang menyebabkan para peserta didik harus dapat bersikap mandiri, mulai dari cara pandang mereka akan masa depan hingga bagaimana ia dapat mencapai ambisi mereka tersebut. Kebutuhan mandiri ini pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu untuk menghindarkan sifat pemberontak pada diri peserta didik, serta menghilangkan rasa tidak puas akan kepercayaan dari orang tua atau pendidik, karena ketika seorang peserta didik terlalu mendapat kekangan akan sangat menghambat daya kreatifitas dan kepercayaan diri untuk berkembang.

### 5. Kebutuhan Untuk Berprestasi

Untuk mendapatkan kebutuhan ini maka peserta didik harus mampu mendapatkan kebutuhan mendapatkan status dan kebutuhan mandiri terlebih dahulu. Karena kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Ketika peserta didik telah mendapatkan kedua kebutuhan tersebut, maka secara langsung peserta didik akan mampu mendapatkan rasa kepercayaan diri dan kemandirian, kedua hal ini lah yang akan menuntun langkah peserta didik untuk mendapatkan prestasi.

### 6. Kebutuhan Ingin Disayangi dan Dicitai

Kebutuhan ini tergolong sangat penting bagi peserta didik, karena kebutuhan ini sangatlah berpengaruh akan pembentukan mental dan prestasi dan seorang peserta didik. Dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa sikap kasih sayang dari orang tua akan sangat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mendapatkan prestasi, dibandingkan dengan sikap yang kaku dan pasif malah akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan sikap mental peserta didik. Di dalam agama Islam, umat Islam meyakini bahwa kasih sayang paling indah adalah kasih sayang dari Allah. Oleh karena itu umat muslim selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan kasih sayang dan kenikmatan dari Allah. Sehingga manusia tersebut mendapat jaminan hidup yang baik. Hal ini yang diharapkan para pakar pendidikan akan pentingnya kasih sayang bagi peserta didik.

### 7. Kebutuhan Untuk Curhat

Ketika seorang peserta didik menghadapi masa pubertas, maka seorang peserta didik tersebut tengah mulai mendapatkan problema-problema keremajaan. Kebutuhan untuk curhat biasanya ditujukan untuk mengurangi beban masalah yang dia hadapi. Pada hakekatnya ketika seorang yang tengah mengalami masa pubertas membutuhkan seorang yang dapat diajak berbagi atau curhat. Tindakan ini akan membuat seorang peserta didik merasa bahwa apa yang dia rasakan dapat dirasakan oleh orang lain. Namun ketika dia tidak memiliki kesempatan untuk berbagi atau curhat masalahnya dengan orang lain, ini akan membentuk sikap tidak percaya diri, merasa dilecehkan, beban masalah yang makin menumpuk yang kesemuanya itu akan memacu emosi seorang peserta didik untuk melakukan hal-hal yang berjalan ke arah keburukan

### 8. Kebutuhan Untuk Memiliki Filsafat Hidup

Pada hakekatnya setiap manusia telah memiliki filsafat walaupun terkadang ia tidak menyadarinya. Begitu juga dengan peserta didik ia memiliki ide, keindahan, pemikiran, kehidupan, Tuhan, rasa benar, salah, berani takut. Perasaan itulah yang dimaksud dengan filsafat hidup yang dimiliki manusia. Karena terkadang seorang peserta didik tidak menyadari akan adanya ikatan filsafat pada dirinya, maka terkadang seorang peserta didik tidak menyadari bagaimana dia bisa mendapatkannya dan bagaimana caranya. Filsafat hidup sangat erat kaitannya dengan agama, karena agamalah yang akan membimbing manusia untuk mendapatkan dan mengetahui apa sebenarnya tujuan dari filsafat hidup. Sehingga tidak seorangpun yang tidak membutuhkan agama.

Agama adalah fitrah yang diberikan Allah swt dalam kehidupan manusia, sehingga tatkala seorang peserta didik mengalami masa kanak-kanak, ia telah memiliki rasa iman. Namun rasa iman ini akan berubah seiring dengan perkembangan usia peserta didik. Ketika seorang peserta didik keluar dari masa kanak-kanak, maka iman tersebut akan berkembang, ia mulai berfikir siapa yang menciptakan saya, siapa yang dapat melindungi saya, siapa yang dapat memberikan perlindungan kepada saya. Namun iman ini dapat menurun tergantung bagaimana ia beribadah. Pendidikan agama disamping memperhatikan kebutuhan-kebutuhan biologis dan psikologis ataupun kebutuhan primer maupun sekunder, maka penekanannya adalah pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap agama karena ajaran agama yang sudah dihayati, diyakini, dan diamalkan oleh anak didik, akan dapat mewarnai seluruh aspek kehidupannya. (Azis 2019)

## 4.2 Ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Tentang Profile Pendidik dan Peserta Didik

Allah swt menurunkan wahyu melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Wahyu itu berupa Al-Qur'an Al-Karim yang menjadi pedoman kehidupan seluruh ummat manusia dimuka. Sebenarnya, Al-Qur'an diwahyukan itu tidak hanya ditujukan untuk ummat Islam akan tetapi Al-Qur'an itu diturunkan ke Bumi untuk menjadi pedoman sekaligus panduan kehidupan manusia di Bumi. Ia diturunkan sebagai kabar gembira "*Basyiran*" dan menyampaikan peringatan "*Nadliran*" kepada Makhluk di Bumi dalam menempati Bumi Allah swt. Dan yang lebih jelas lagi bahwa Ajaran Islam yang didakwah Rasulullah saw adalah menjunjung rasa, sikap, perilaku yang damai untuk semesta Alam "*Rahmatan li Al-Alamin*".

Ada pertanyaan penting jika memotret kemukjizatan Al-Qur'an bagi kehidupan setiap orang yang beragama Islam. Pertanyaannya adalah mengapa Al-Qur'an senantiasa mampu memberi jawaban solutif terhadap seluruh kebutuhan hidup manusia. Karena al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt di muka bumi untuk dijadikan sebagai petunjuk bagi seluruh persoalan hidup manusia. Al-Qur'an menyajikan informasi tentang tahap-tahap penciptaan manusia bahkan menjelaskan bagaimana seharusnya manusia di didik dalam pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat.

Mengapa Al-Quran dijadikan paradigma? Semua orang yang beriman mengatakan bahwa ada suatu keyakinan dalam hati orang-orang beriman Al-Quran itu mengandung gagasan yang sempurna mengenai kehidupan. Al-Quran mengandung suatu gagasan murni yang bersifat metahistoris. Makna bersifat metahistoris adalah Al-Qur'an sesuai dan cocok dijadikan pedoman ummat manusia mulai dari masa lalu, masa kini, sampai masa depan. Menurut Kuntowijoyo bahwa Al-Quran sesungguhnya menyediakan kemungkinan yang sangat besar untuk dijadikan pedoman cara berpikir. Pengembangan eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma Al-Quran jelas akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan umat manusia. Kegiatan itu mungkin bahkan tentu saja akan menjadi rambahan baru bagi munculnya ilmu-ilmu pengetahuan alternatif. Premis-premis normatif Al-Quran dapat dirumuskan menjadi teori-teori yang empiris dan rasional. Struktur transendental Al-Quran adalah sebuah ide normatif filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoretis.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dijawab oleh Yusuf al-Qardhawy yang menerangkan bahwa terdapat paling tidak ada tujuh alasan mengapa Al-Quran sangat berarti bagi kehidupan umat manusia yaitu sebagai berikut: (ITS n.d.)

1. Meluruskan akidah umat manusia. Sifat manusia yang gampang tergiur oleh hal-hal tertentu dapat membuatnya terjerumus kedalam perbuatan dosa besar yaitu perbuatan syirik. Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah SWT yaitu menyetarakan keagungan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Oleh karena itu, meluruskan akidah manusia sangat penting untuk kembali ke jalan tauhid;
2. Mengarahkan manusia untuk beribadah kepada Allah dengan tata cara yang baik dan benar. Salah satu kesalahan yang sering dilakukan yaitu dengan menambah gerakan dalam sholat dengan tujuan tertentu. Hal itu sudah diperingatkan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa sesuatu yang lebih-lebihkan adalah tidak baik. Oleh karena itu, beribadahlah kepada Allah dengan tata cara yang baik dan benar sesuai syariat;
3. Al-Quran mengokohkan kemuliaan dan hak asasi manusia. Dalam kodratnya, manusia telah dianugerahi Allah SWT hak-hak yang sama yang bersifat kodrati, menyeluruh/universal, dan abadi;
4. Membangun rumah tangga yang harmonis dan rukun serta menempatkan posisi perempuan dengan kehormatan. Artinya yaitu semua kemauan perempuan harus dipenuhi selama sesuai dengan syariat Islam. Contoh penerapannya seperti seorang istri yang mencari nafkah untuk membantu suami setelah diberi izin oleh suami. Suatu bahtera rumah tangga akan semakin harmonis jika berpedoman pada Al-Quran
5. Mengajak untuk menyucikan rohani manusia. Faedah dari menyucikan rohani tidak hanya dicintai Allah, namun juga dapat memberikan hal positif bagi diri kita sendiri dan orang di sekitar kita. Salah satu faedahnya yaitu diberi kesehatan dan panjang umur.

6. Mengajak manusia untuk saling tolong-menolong. Manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung. Semua masalah yang kita hadapi belum tentu dapat kita hadapi sendiri. Oleh karena itu, tolong-menolong sangat penting bagi sesama untuk meringankan beban manusia yang satu dengan yang lainnya.
7. Mengajak manusia menjadi saksi atas kemanusiaan. Menjadi saksi atas kemanusiaan ini maksudnya adalah setiap muslim harus membawa misi kebaikan dan kebenaran ditengah-tengah ummat manusia. Umat manusia telah dianugerahi semua dimensi kemanusiaan meliputi jasmani dan rohani. Sebagaimana telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 Allah Swt berfirman:(K. A. RI 2012)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Nabi mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan para sahabatnya, dan seterusnya mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Dalam konteks ini sangat jelas adanya pola yang sejalan dengan system keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Persoalan Sunnah nabi sebagai pengejawantahan nilai-nilai Qur’any merupakan warisan yang tidak lagi diragukan keabsahannya dalam mengatur manusia paripurna. Yang tentu keduanya keduanya sebagai dasar pokok. Sebagaimana sabdanya :

Artinya : “Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu

selama-lamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan sunnah rasulullah”.

Sejalan dengan nash al-qur’an yang telah dikemukakan, khususnya tentang pola pembinaan, pendidikan yang paripurna (insan kamil), diawali di lingkungan keluarga. Betapa besar pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak, ini dapat dipahami dari hadis Rasulullah saw, yang berbunyi :

Artinya : "Tiap-tiap bayi dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nahsrani, atau Majusi".

Hadits diatas mengandung informasi tentang pentingnya prinsip kesetaraan dalam pendidikan anak harus ditegakkan, karena hal itu merupakan ajaran yang asasi dalam Islam. apa saja yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw sesungguhnya memberikan petunjuk kepada kita pengikutnya bahwa keadilan dalam Islam adalah bersifat universal, yang didalamnya mencakup segala dimensi sosial kehidupan manusia, terutama di lingkungan keluarga itu sendiri.(S. Ismail n.d.)

Manusia sejak berada di dunia mulai dari dalam kandungan, kemudian lahir dan seterusnya menjadi dewasa sampai lanjut usia “lansia”, mengalami perkembangan, sebagai proses interaksi antara dua faktor yaitu potensi-potensi yang terkandung dalam diri anak (atau faktor pembawaan) dan faktor lingkungannya. Dalam pembawaan tersimpan faktor-faktor fisiologis-biologis serta psikologis spiritual. Demikian pula faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Kedua faktor ini berinteraksi antara satu sama lain yang menghasilkan perkembangan sebagai resultante “hasil”.

Dalam hal ini, pendidikan Islam harus "dari dalam ke luar". pendidikan dari dalam ke luar dimaksudkan yaitu, pendidikan berdasarkan dinamika perkembangan pengembangan pribadi masing-masing individu untuk

membentuk karakter kelompok, masyarakat, dan orang-orang. semacam ini pendidikan dalam Islam disebut pembelajaran moral. Allah swt selalu mendorong setiap apa saja yang dilakukan hendaknya bertujuan terciptanya kemulyaan akhlak “makarim al-akhlaq” untuk mencapai tujuan pendidikan. (Sumiati 2022) Dalam banyak ayat-ayat Al-Qur’an sudah dijelaskan secara tersirat mangulas mengenai adab baik, antara lain:

Allah swt berfirman dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 282,

berisi tentang pendidikan dalam berdagang atau berbisnis.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بَيْحَسَنَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلِكَ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِن لَّمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَآمْرٌ أُتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَن تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبُ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَؤْ أَن تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَلِكُمْ أَهْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَن تَكُونَ بَجْرَةً حَاصِرَةٌ تَذِيرُ وَنَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِن تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalunya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Al-Qur’an Surat Al-Nisa ayat 9 Berisi tentang pentingnya memberikan pendidikan sebaik-baiknya kepada anak-anak kita yang mereka akan menghadapi tantangan dizaman yang berbeda dengan orang tuanya.

وَلْيَحْضِرِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Al-Qur’an Surat Al-A’raf ayat 31, berisi tentang akhlak ketika memakan dan meminum yang baik dan benar menurut ajaran Islam.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن مَّسَاجِدِ وَكُلُوا وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

Al-Qur’an Surat Yunus ayat 101-102, berisi tentang ketajaman pikiran dan matahati setiap orang yang beriman dalam memhami kebesaran Allah swt dan fungsi Rasul-rasul yang telah diutus untuk memberi peringatan di bumi.

أَيَّامَ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِهِمْ قُلْ فَانظُرُوا إِلَىٰ إِلَهِكُمْ قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيٰتِ وَالنَّذْرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا مَثَلًا مَّعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظَرِينَ

Artinya: “Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". Mereka tidak menunggu-nunggu kecuali (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah: "Maka tunggulah, sesungguhnya akupun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu".

Al-Qur'an Surat Al-Ahqaf ayat 15, berisi tentang pendidikan budi pekerti yang baik dalam wujud berbakti kepada kedua orang tua. Orang yang dimaksudkan disini adalah Ibunda yang mengandung kita selama 9 bulan dengan susah payah, menyapihnya saat memasuki usia 30 bulan.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلَدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90, berisi tentang pendidikan bersosial yang penuh hikmah dan bersikap adil. Ajaran Islam sangat toleransi dan tidak setuju dengan perilaku yang arogan bahkan menjunjung sikap adil dan perilaku yang adil.

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 26-27, berisi tentang memberikan perhatian yang baik kepada kerabat dekat, orang miskin, dan orang yang sedang dalam perjalanan.

وَأَتَا ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا يَبْدُرْ تُبْدِيرًا إِنَّ الْمُبْدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros”. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.

Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 27, berisi tentang pendidikan akhlak dalam bertamu, dan sikap yang seharusnya dilakukan saat bertemu atau akhlak berkunjung kerumah orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ فَارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

### 4.3 Keutamaan-Keutamaan yang Harus Dimiliki Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik adalah manusia yang memiliki derajat terhormat dalam pandangan Islam. Derajat yang terhormat itu tercermin dalam tanggung jawab yang dibebankan kepada status pendidik yang disandanginya. Perkembangan social dan majunya teknologi dewasa ini tetap tidak akan bisa menggeser posisi guru dalam kelangsungan pendidikan generasi. Tidak akan terjadi sekolah tanpa guru, tidak akan lengkap jika berdiri sarana pendidikan tanpa ada didalamnya para guru atau pendidik. Guru/pendidik/Ustadz dan sejenisnya adalah profesi yang tak akan pernah lekang dimakan waktu dan tak pernah hilang dalam perjalanan kehidupan manusia sepanjang zaman. Memposisikan sebagai pendidik adalah tugas mulia yang wajib dilaksanakan secara sungguh sungguh. Ajaran Islam mendorong bagi pengikutnya untuk selalu menghormati guru, Dosen, Kyai, Muballigh, dan tugas tugas serupa yang berkaitan dengan pengajaran kebenaran, keluhuran, penyampai ajaran agama. Betapa krusialnya jika tidak ada para pendidik dalam kehidupan ummat manusia. Tidak ada yang membimbing ummat manusia dalam ilmu, tidak ada yang meneruskan risalah Nabi Muhammad saw, tidak ada yang mengajarkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari, bahkan kehidupan manusia semakin kacau ketika tanggung jawab mendidik itu berhenti. Keahlian sebagai pendidik amat sangat penting dalam pembentukan generasi masa depan, karena itu pendidik harus memiliki sifat-sifat utama sebagai seorang pendidik. Profesi sebagai pendidik adalah profesi yang lebih mengedepankan panggilan hati nurani atau disebut juga dengan istilah panggilan jiwa.

Hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh pendidik menurut Soejono adalah sebagai berikut:

1. Tentang umur, harus sudah dewasa Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat dimintai pertanggung jawaban
2. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga ia mendidik
3. Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli Orang tua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak di rumah.
4. Harus berkesuksesan dan berdidikasi tinggi Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas mendidik selain mengajar. Dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan diperlukan dalam mendidik selain mengajar, dedikasi tinggi juga di perlukan dalam meningkatkan mutu pengajar.(Uhbiyati 1998)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pasal 28, syarat-syarat guru diantaranya:

- a. Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik; 2) kompetensi kepribadian; 3) kompetensi profesional; 4) kompetensi sosial.
- d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Sifat sifat utama dan kriteria yang harus dimiliki oleh pendidik yang memiliki keutamaan dalam melaksanakan tugasnya pada peserta didik antara lain :

- a. Sifat, pendidik yang baik tentunya harus memiliki sifat-sifat antusias, stimulatif, mendorong siswa untuk maju, hangat, berorientasi pada tugas dan pekerja keras, toleran, sopan, bijaksana, dapat dipercaya, demokratis dan sebagainya.
- b. Pengetahuan, pendidik yang baik juga harus memiliki pengetahuan yang memadai dalam mata pelajaran yang dia punya dan terus mengikuti kemauan dalam bidang ilmunya itu.
- c. Apa yang disampaikan, pendidik yang baik juga mampu memberikan jaminan bahwa materi yang disampaikannya mencakup semua unit bahasa yang diharapkan siswa secara maksimal.
- d. Bagaimana mengajar, pendidik yang baik harus mampu menguasai perangkat kegiatan belajar dari mulai perencanaan sampai penyelenggaraan evaluasi.
- e. Harapan, pendidik yang baik mampu memberikan harapan pada siswa, mampu membuat siswa akuntabel, dan mendorong partisipasi orang tua dalam kemajuan akademis siswanya.
- f. Reaksi pendidik terhadap siswa, pendidik yang baik biasa menerima berbagai masukan, resiko dan tantangan, selalu memberikan dukungan kepada siswanya, konsisten dalam kesepakatan-kesepakatan dengan siswa, peduli dan sensitif terhadap perbedaan-perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kultur siswa serta menyesuaikan pada kebijakan-kebijakan menghadapi perbedaan.
- g. Manajemen, pendidik yang baik harus mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, memiliki kemampuan mengorganisir kelas sejak hari pertama ia bertugas, cepat mulai, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama, sampai dengan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses. (Izzan, Ahmad dan Saehudin. Tt. Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an. Bandung: Humaniora. Izzan,).

## 4.4 Tata krama dan Adab Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Tata krama dan adab dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai luhur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tata krama dan adab merupakan sikap dan perilaku yang mulia dan harus dilestarikan dalam menjalankan hidup masyarakat. Kehidupan masyarakat Indonesia sudah sangat dikenal dengan tata kramanya yang tinggi. Masyarakat dunia mengenal dengan baik bahwa masyarakat Indonesia memiliki budaya timur yang dijunjung tinggi yaitu tata pergaulan, berbicara, bersosial dengan teguh memegang tradisi pendahulu. Sementara adab makna adab itu sendiri tidak beda dengan tata krama. Adab adalah keluhuran budi, berbudi pekerti baik, atau berperangai baik. Dalam ajaran agama Islam adab menjadi dasar setiap perilaku sehari-hari dan penilaian perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan sikap dan perilaku terpuji maka manusia dengan baik akan dikenal sebagai beradab. Sebaliknya, dengan sikap dan perilaku kita yang tidak terpuji maka akan dikenal tidak baik diri kita. Maka memiliki tata krama dan adab yang baik dalam bermasyarakat merupakan suatu keharusan bagi semua manusia. Selama manusia menjalani hidup dengan akhlak yang baik maka kebaikan pula yang pasti diperoleh, namun sebaliknya jika kita tidak bertata krama dan beradab rusak pula kehidupan kita.

Tata krama dan adab bagi peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakannya dalam proses belajar mengajar. Keduanya sangat penting dalam mencetak generasi yang unggul dalam ilmu dan amal. Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sebelas pokok sifat dan kode etik peserta didik, antara lain:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub kepada Allah swt, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela (takhalli) dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (tahalli).
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi. Maksudnya, belajar tak semata-mata untuk mendapatkan pekerjaan, tapi juga belajar ingin berusaha dengan sekuat tenaga melawan kebodohan demi mencapai derajat kemanusiaan yang tinggi, baik di hadapan manusia dan Allah swt
- c. Bersikap tawadlu'(rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya. Sekalipun ia cerdas, tetapi ia bijak dalam menggunakan kecerdasan itu pada pendidikannya, termasuk juga bijak kepada teman-temannya yang IQ-nya lebih rendah.

- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran, sehingga ia terfokus dan dapat memperoleh satu kompetensi yang utuh dan mendalam dalam belajar.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji (mahmudah), baik untuk ukhrawi maupun untuk duniawi serta meninggalkan ilmu-ilmu yang tercela (madzmumah). Ilmu terpuji dapat mendekatkan diri kepada Allah, sementara ilmu tercela akan menjauhkan dari-Nya dan mendatangkan permusuhan antar sesama.
- f. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah “konkrit” menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang fardlu 'ain menuju ilmu yang fardlu kifayah.
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga peserta didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Dalam konteks ini, spesialisasi jurusan diperlukan agar peserta didik memiliki keahlian dan kompetensi khusus.
- h. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, sehingga mendatangkan objektivitas dalam memandang suatu masalah.
- i. Memprioritaskan ilmu diniyah yang terkait dengan kewajiban sebagai makhluk Allah swt., sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengetahui ilmu-ilmu pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang bermanfaat dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup dunia akhirat.
- k. Peserta didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokternya, mengikuti segala prosedur dan metode madzhab yang diajarkan oleh pendidik-pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi peserta didik untuk mengikuti kesenian yang baik.

Menurut Ibnu Jama'ah, etika peserta didik terbagi atas tiga macam, yaitu:

1. Terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, zuhud (tidak materialistik). Dan penuh kesederhanaan;
2. Terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh memuliakan dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukuman darinya;
3. Terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, senantiasa mempelajarinya tanpa henti mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu. Adapun syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup enam hal, yaitu:
  - a. Memiliki kecerdasan (dzaka'); yaitu penalaran, imajinasi, wawasan (insight), pertimbangan, dan daya penyesuaian sebagai proses mental yang dilakukan secara cepat dan tepat. Kemudian, kecerdasan berkembang menjadi tiga pengertian, diantaranya:
    1. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif;
    2. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik;
    3. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.
  - b. Memiliki hasrat (hirsh), yaitu: kemauan, gairah, moril, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas terhadap ilmu yang diperolehnya. Sedangkan motivasi pendidikan disini adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang mengarahkan perilaku dalam pendidikan. Motivasi pendidikan juga diartikan sebagai satu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran pendidikan.
  - c. Bersabar dan tabah (ishtibar) serta tidak mudah putus asa dalam belajar, walaupun banyak rintangan dan hambatan. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan dalam belajar, karena sabar merupakan inti dari kecerdasan tidak dibarengi oleh kecerdasan emosional (seperti sabar) maka ia tidak memperoleh apa-apa.
  - d. Mempunyai seperangkat modal dan sarana (bulghah) yang memadai dalam belajar. Dalam hal ini, biaya dan dana pendidikan menjadi penting, yang digunakan untuk kepentingan peserta didik. Perolehan ilmu bukan didapat secara gratis, karena profesionalisme pendidikan melibatkan sejumlah kegiatan dan sarana yang membutuhkan biaya.
  - e. Adanya petunjuk pendidik (irsyad ustadz), sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang dipelajari. Dalam belajar, seseorang dapat melakukan metode autodidak, yaitu belajar secara mandiri tanpa bantuan siapapun. Sekalipun demikian, pendidikan masih tetap berperan pada peserta didik dalam

menunjukkan bagaimana metode belajar yang efektif berdasarkan pengalaman sebagai seorang dewasa, serta yang terpenting pendidik sebagai sosok yang perilakunya sebagai suri teladan bagi peserta didik.

- f. Masa yang panjang “*thuwl al-zaman*”, yaitu belajar tiada henti dalam mencari ilmu (no limits to study) sampai pada akhir hayat. *min mahdi Ha lahdi* (dari buaian sampai liang lahat). Syarat ini berimplikasi bahwa belajar tidak hanya di bangku kelas atau kuliah, tetapi semua tempat yang menyediakan informasi tentang pengembangan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan adalah termasuk juga lembaga pendidikan.

Selain itu, sebagai peserta didik dalam pendidikan Islam maka dituntut mereka memahami apa yang menjadi kewajiban dan apa yang semestinya diperoleh yaitu hak sebagai peserta didik. Peserta didik yang baik adalah selalu dalam bersikap dan bertingkah laku dengan baik dan penuh ketaatan. Di antara kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa diperhatikan dan dikerjakan oleh setiap peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Sebelum mulai belajar, peserta didik harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, karena belajar dan mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah itu tidak sah kecuali dengan hati yang suci berhias dengan moral yang baik seperti berkata benar, ikhlas, taqwa, rendah hati, zuhud, menerima apa yang ditentukan Tuhan serta menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati dan angkuh.
2. Dengan belajar itu peserta didik bermaksud hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekati diri kepada Allah SWT, bukanlah dengan maksud menonjolkan diri, berbangga dan gagah-gagahan.
3. Bersedia mencari ilmu, termasuk meninggalkan keluarga dan tanah air, dengan tidak ragu-ragu bepergian ke tempat-tempat yang paling jauh sekali pun bila dikehendaki demi untuk mendatangi pendidik
4. Jangan terlalu sering menukar pendidik, tetapi haruslah berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak untuk mengganti pendidik.
5. Hendaklah peserta didik menghormati pendidik dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah SWT, dan berdaya upaya untuk menyenangkan hati pendidik dengan cara yang baik
6. Jangan merepotkan pendidik dengan ban yak pertanyaan, jangan meletihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan mulai bicara kecuali setelah mendapat izin dari pendidik tersebut
7. Jangan membukakan rahasia kepada pendidik, jangan pula peserta didik menipu pendidik, jangan pula meminta pada pendidik untuk membuka rahasia, peserta didik meminta maaf dari pendidik bila slip lidahnya.
8. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, bertenggang siang malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting
9. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara peserta didik sehingga merupakan anak-anak yang seapak.
10. Peserta didik harus terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, mengurangi percakapan di hadapan pendidik, jangan mengatakan kepada pendidik "si anu bilang begini lain dari yang bapak katakan".
11. Hendaklah peserta didik tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang subuh. Waktu antara isya dan makan sahur itu adalah waktu yang penuh berkat
12. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggap bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru-niru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu seperti ilmu mantik dan filsafat. (Azis 2019)

Peserta didik dalam sudut pandang ajaran Islam adalah pewaris masa depan ummat dan bangsa. Jika suatu bangsa ingin menjadi bangsa yang besar dan menjadi bangsa yang tangguh maka, harus memiliki generasi penerus yang cerdas, berilmu pengetahuan tinggi, dan memiliki tata krama yang baik dan memiliki adab yang sesuai dengan ajaran Agamanya. Dalam bertata krama sebagai peserta didik juga tetap memperhatikan kaidah-kaidah dalam belajar. Pendidikan Islam memberikan 4 aspek bagi peserta didik dalam mencari ilmu, yaitu:

1. Belajar adalah kewajiban bagi setiap orang Islam. Peserta didik sebagai orang yang mencari ilmu harus membersihkan hatinya dari sikap dan perbuatan tercela. Peserta didik yang selalu menjauhi hal-hal yang kotor dan membersihkan jiwanya sebelum ia menuntut ilmu adalah perbuatan terpuji dan tanda kesuksesan, sebab proses pembelajaran adalah merupakan ibadah yang harus dikerjakan dengan hati yang bersih.
2. Belajar adalah proses menjaga jiwa dan keridhaan Allah swt. Peserta didik dalam mencari ilmu atau menuntut ilmu harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keimanan, mendekati diri kepada Allah swt.

3. Belajar adalah proses memperoleh ilmu dengan bekal sabar dan tahan uji. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan sabar dalam menghadapi tantangan dan cobaan yang datang. setiap orang yang belajar tentu akan mengalami banyak rintangan dan hambatan. Peserta didik sebagai penuntut ilmu demikian juga, mereka akan mengalami proses yang panjang dalam kegiatan belajarnya. Namun dengan kesungguhan dalam belajar tentu banyak kemudahan akan didapat, serta kesuksesan dalam hidup diraih pula
4. Belajar adalah proses mendapatkan ilmu dari Guru dengan bekal ikhlas. Peserta didik harus ikhlas dalam menuntut ilmu dengan menghormati guru atau pendidik, berusaha memperoleh kerelaan dari guru dengan mempergunakan beberapa cara yang baik.

#### Studi Kasus!

Pendidik yang mengabdikan diri untuk generasi adalah orang-orang mulia dihadapan Allah swt dan rasul saw. Peran dan tugas untuk mendidik, mengasuh, membimbing merupakan tanggung jawab serta amanah yang berat. Tidak ada kesuksesan tanpa belajar, tidak dapat diraih kemajuan tanpa belajar, demikian juga tidak akan maju suatu bangsa tanpa adanya orang-orang yang belajar hingga mereka mempunyai penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagian ada yang menjadi ahli ekonomi, ada yang menjadi ahli politik, ahli rancang bangun teknologi modern dan lain sebagainya.

Para guru, para Dosen, para Kyai, dan para Ustadz adalah mereka semua fiqur-fiqur penyelamat dan sekaligus perantara kemajuan peradaban manusia. Dalam perspektif dunia pendidikan apa yang sudah diberikan masyarakat terhadap guru, bagaimana perilaku peserta didik terhadap para pendidik? Balas budi yang seperti seharusnya diberikan kepada mereka. Para pendidik mengajarkan tentang keutamaan-keutamaan yang harus dimiliki sebagai anak didik, peserta didik. Disamping itu diajarkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan yaitu tata krama, adab, sopan santun dan lain sebagainya.

#### Soal-Soal Latihan:

1. Islam menjelaskan tentang pentingnya hidup dengan iman dan ilmu. Pendidik juga disebut Ustadz, muallim, mudarris, dan murabby. Berikan penjelasan ringkas terkait dengan sebutan-sebutan yang dimaksud
2. Tulislah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang saling berhubungan yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu dan apa akibat-akibat yang didapat jika orang itu beriman dan berilmu.
3. Dalam lembaga pendidikan pasti didalamnya ada guru/pendidik dan ada peserta didik. sebutkan sifat-sifat pendidik dan sifat-sifat utama peserta didik menurut para ahli pendidikan Islam
4. Nabi Muhammad saw diutus sebagai rasul untuk menyampaikan kebenaran dan menyempurnakan akhlak manusia. Statement ini menandakan bahwa pendidikan tentang akhlak itu sangat krusial. Carilah pengertian istilah berikut dalam kamus, jurnal, dan atau artikel yang berhubungan dengan kata Akhlak!

# Bab 5

## Lembaga Pendidikan Islam

### 5.1 Lembaga pendidikan Islam

Lembaga pendidikan adalah tempat yang didirikan sebagai sarana untuk mengajarkan Islam dan nilai-nilai kehidupan, atau keberadaannya berfungsi sebagai sarana untuk melaksanakan proses pembelajaran. Lembaga pendidikan berperan penting dalam proses peningkatan kualitas hidup keluarga, masyarakat dan bangsa. Sejak manusia lahir di bumi maka sesungguhnya proses pendidikan itu dimulai, bahkan sebelum lahirpun proses pendidikan kepada janin yang masih ada dirahim Ibu telah terjadi atau berlangsung. Pendidikan Islam sebagai pembentukan manusia seutuhnya merupakan bukti bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan urgensi manusia dan pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang berciri khas Islam itu menjadi kebutuhan ummat manusia saat ini. Setiap manusia butuh pendidikan baik dari segi pendidikan jasmani dan juga pendidikan rohani. Dalam paradigma pendidikan Islam, unsur jasmani atau badaniyah harus dididik sesuai dengan ajaran Islam, demikian juga unsur rohani juga harus dididik bombing secara konsisten untuk sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam dalam konteks institusional hakekatnya adalah pelangsung nilai-nilai kemanusiaan dan kemajuan, pembimbing cerahnya masa depan masyarakat dan bangsa, dan penjaga atas nilai-nilai kebenaran yang ada pada setiap masa dan zaman. Ajaran Islam menegaskan bahwa semua aktifitas manusia itu adalah ibadah. Pemahaman dan kesadaran akan eksistensi lembaga pendidikan Islam itu harus selaras sebagaimana tersebut diatas. Lembaga pendidikan Islam bukan diketahui sebagai pendidikan yang berlabel Islam, lebih dari itu lembaga pendidikan Islam adalah tempat lahir “Ulama” para Ilmuwan multi disiplin keilmuan. Para ilmuwan yang menguasai bidang Agama, bidang teknologi, bidang seni, bidang arsitektur, dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam adalah suatu proses didik diri yang berpusat pada pembentukan kepribadian muslim, atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. (Darajat 2000) Proses pembentukan kepribadian muslim bukanlah suatu proses yang terjadi dengan instant “cepat”. Kepribadian muslim dibentuk melalui pola pikir, pola tutur kata, pola perilaku yang dilaksanakan secara tertib dan konsisten “utun lan ajeg”. Pembentukan itu akan bisa berjalan dengan baik dan tepat jika berpedoman pada ajaran Islam. Orang tua bertanggung jawab penuh bagi peletakan kepribadian putra-putrinya dalam membentuknya. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan pendidikan berdasar al-Qur’an dan hadits yang yakin pasti benar. pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya (kaffah). Mencapai pribadi muslim yang kaffah adalah tujuan semua manusia. Manusia yang disebut pribadi yang kaffah itu menurut penulis meliputi beberapa aspek; pertama aspek Imani, kedua aspek badani, dan ketiga aspek aqli wa al-amali. Aspek Imani adalah aspek pembentukan pribadi utuh dengan selalu menjaga dan memperkokoh keimanan kepada Allah SWT dan tidak meragukan sedikitpun keberadaan Nabi Muhammad Saw sebagai rasul-Nya. Aspek badani adalah, pembentukan pribadi muslim yang kaffah dengan menjaga badan atau fisik kita supaya kuat dan sehat. Karena fisik yang sehat akan mampu bekerja dengan baik dan melakukan sesuatu dengan tepat pula. Dalam hal ini ada perkara yang tidak boleh kita mengabaikannya, yaitu nikmat sehat dan kesempatan. Aspek aqli wa al-amali adalah pembentukan pribadi muslim yang kaffah dengan selalu berpikir yang terbaik, menggunakan anugerah Allah SWT berupa akal fikiran untuk digunakan dalam lingkup yang positif. Disaat yang bersamaan juga berbuat, beramal dalam kehidupan untuk kebaikan kemanusiaan. Benar juga apa yang disampaikan oleh sebagian Ahli Pendidikan bahwa, membentuk pribadi muslim sama artinya dengan mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. (Baharun 2017)

Pendidikan Islam merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan serta panca indera yang dimilikinya. Dan adapun tujuan akhir yang diharapkan oleh pendidikan Islam adalah pembentukkan tingkah laku Islami (akhlak

mulia) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah Swt yang berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. (Fathul Jannah 2013)

Kehadiran Pendidikan Agama Islam yang dipijakkan kepada aqidah dan keyakinan tauhid di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang telah tertanam aqidah dan keyakinan Pagaganisme, Majusianisme, Nashranianisme dan Yahudianisme ini menarik untuk ditelaah, tidak saja karena Pendidikan Agama Islam telah mampu mengeluarkan masyarakat dari keterpurukannya selama beratus-ratus tahun, tetapi yang lebih penting untuk digali, adalah bagaimana eksistensi pendidikan agama Islam yang tauhidian itu sendiri, baik secara institusional, materi, metodologis, kurikulum maupun epistemologisnya. (Marita Sari 2019)

Menurut Hasan Langgulung "lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat *mujarrad*, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik yang tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah masjid, sekolah, kuttub dan sebagainya".

Tidak diragukan bahwa, lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Adanya kelembagaan pendidikan yang secara implementatif berbentuk aktifitas belajar mengajar dalam masyarakat, dalam rangka proses pemberdayaan umat, merupakan peranan yang sangat dibutuhkan dimana tanggung jawabnya yang kultural dan edukatif terhadap anak didik dan masyarakatnya yang semakin berat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dalam segala jenisnya menurut pandangan Islam adalah berkaitan erat dan memiliki relevansi dengan usaha menyukseskan misi sebagai seorang muslim.

Lembaga pendidikan Islam merupakan institusi yang lahir dari hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Quran dan Al-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan yang pertama. (A. Z. Arifin 1976)

Tanggung jawab lembaga pendidikan dalam segala jenisnya menurut perspektif ajaran Islam adalah berkaitan dengan upaya membimbing peserta didik meraih sukses misi pribadi muslim. Terdapat 3 aspek utama yang harus dilalui dalam hal ini, antara lain:

1. Pembebasan manusia dari ancaman api neraka sesuai firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

2. Pembinaan setiap pribadi manusia hendaknya setiap aktifitasnya tertuju untuk mengabdikan kepada Allah swt. Hakekat dari setiap apa saja yang dilakukan oleh kita manusia hanya mengharap taufik dan ridla-Nya. Perspektif inilah yang menjadikan setiap manusia sebagai hamba Allah swt memiliki orientasi keselarasan dan keseimbangan hidup yaitu meraih bahagia di dunia dan di akhirat. Firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 200-201

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أُشْدَّ نِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ وَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan)

di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka".

3. Membentuk diri pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya kepada Khaliqnya. Firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 21-22

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ  
الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَآءَ بِنَآءٍ وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَآءِ مَآءً فَاَخْرَجَ بِهٖ  
مِنَ الثَّمَرٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوْا لِهٖ اٰندَادًا وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Tanggung jawab lembaga pendidikan diselenggarakan adalah pembebasan diri manusia dari ancaman siksa api neraka, pembinaan dan bimbingan pada setiap pribadi manusia tentang semua yang dilakukan didunia adalah ibadah, serta menyadari eksistensi keimanan dalam kehidupan dunia dan hikmahnya diakherat. Misi besar tersebut adalah tanggung jawab yang berat bagi pendidik dalam lingkungan lembaga pendidikan yang berkewajiban mendidik.

Pembinaan dan Bimbingan itu adalah suatu upaya yang bersifat aktif dan pasif. Dikatakan sebagai "pasif", artinya si pendidik tidak mendahului "masa peka" akan tetapi menunggu dengan seksama dan sabar. Bimbingan bersifat aktif terletak di dalam :

- (a) pengembangan daya-daya yang sedang mengalami masa pekanya;
- (b) pemberian pengetahuan dan kecakapan yang penting untuk masa depan si anak
- (c) membangkitkan motif-motif yang dapat menggerakkan si anak untuk melakukan sesuai dengan tujuan hidupnya.

## 5.2 Jenis, Jenjang, dan Model Lembaga Pendidikan Islam

Pada pembahasan tentang jenis, jenjang, dan model lembaga pendidikan Islam maka harus diketahui bahwa pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan Nasional. Pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan Nasional mengeluarkan keputusan tentang kebijakan pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan secara Nasional. Lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan kebijakan sekolah tentu harus tetap merujuk pada peraturan pemerintah yang berkenaan dengan semua ketentuan yang ada dan disahkan. Adapun kedudukan Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas 2003 adalah:

- (a) Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- (b) Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional merupakan Pendidikan yang berdasarkan pada nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mana nilai tersebut berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional.
- (c) Pasal 4 ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak bersifat diskriminatif dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

(d) Pasal 12 ayat (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama yang sesuai dengan agamanya masing-masing dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Tiap sekolah wajib memberikan sebuah ruang bagi siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda dan tidak ada perlakuan yang diskriminatif.

(e) Pasal 15 adapun Jenis pendidikan yang mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. (Marita Sari 2019)

Berdasarkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas tahun 2003) tersebut dalam pasal 15 bahwa, jenis pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan umum, pendidikan kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Sedangkan jenjang pendidikan secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 jenjang, yaitu; jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan tinggi. Disamping itu, pemerintah mengakui adanya pendidikan yang didirikan dengan model pendidikan keagamaan. Sebagaimana tertuang dalam point (i) Pada Pasal 30 UU Sisdiknas disebutkan bahwa, pendidikan keagamaan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Dalam hal ini pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN, maupun MAN, masyarakat dapat juga menyelenggarakan pendidikan agama, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), majlis taklim) maupun informal (madrasah diniyah).

Pada bab sebelumnya sudah dideskripsikan tentang lembaga pendidikan di Indonesia, maka tidak ada salahnya ditunjukkan kembali tentang jenjang pendidikan Nasional berdasarkan ada perundang-undangan yang ada. Pada pasal 17 ayat (2) UU Sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa, Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (g) Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. (h) Pasal 28 ayat (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Salah satu jenis pendidikan nasional adalah pendidikan agama. Setingkat dengan taman kanak-kanak (TK) diberi nama raudatul athfal (RA), sekolah dasar (SD) dinamakan madrasah ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP) dinamakan madrasah tsanawiyah (MTs), sekolah menengah atas (SMA) dinamakan madrasah aliyah (MA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dinamakan madrasah aliyah kejuruan (MAK).

Setelah mencermati uraian diatas maka, secara lebih rinci pembahasan tentang jenis pendidikan, jenjang pendidikan, serta model pendidikan Islam di Indonesia adalah sebagai berikut:

5.2.1 Jenis pendidikan (Umum): SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, Universitas/Perguruan Tinggi. Jenis pendidikan kejuruan: SMK, Madrasah Aliyah Khusus (MAK), Politeknik, dan sejenis. Jenis pendidikan akademik: program sarjana, program magister, dan Doktoral. Jenis pendidikan profesi dan vokasi: dalam kategori ini adalah, Balai latihan kerja (BLK), lembaga pelatihan khusus penyiapan tenaga kerja dan sebagainya. Jenis pendidikan keagamaan dan khusus: jama'ah taklim, Diniyah, Taman pendidikan Al-Qur'an, dan halaqah-halaqah yang dikembangkan menyerupai pendidikan non formal.

5.2.2 Jenjang pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional, dikelompokkan menjadi 3 tingkatan, antara lain: 1. Jenjang pendidikan Dasar, antara lain: SD/MI – SMP/MTs dan sederajat, 2. Jenjang pendidikan menengah, antara lain: SMP/MTS – SMA/SMK/MA/MAK sederajat, 3. Jenjang Pendidikan Tinggi, antara lain: Universitas, Perguruan Tinggi, Institut, dan sederajat.

Model lembaga pendidikan Islam di Indonesia menarik juga untuk disampaikan, karena ternyata pendidikan dengan model yang berbeda dengan pendidikan formal itu telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan Bangsa. Contoh nyata, pendidikan pondok pesantren telah banyak melahirkan negarawan dan patriotik yang hebat

dalam perjuangan kemerdekaan. Selain itu, saat ini berkembang pesat system pendidikan seperti pondok pesantren yang sering kita tahu disebut dengan *Islamic Boarding School* dan lain sebagainya. Semua itu tiada lain adalah model lembaga pendidikan Islam yang saat ini bertumbuh.

### 5.3 Bentuk Lembaga Pendidikan Islam Masa Awal Islam

Dalam menelusuri bagaimana system dan perkembangan ilmu dalam Islam di Masa klasik (sejak masa Nabi Muhammad), penting sekali dengan terlebih dahulu melihat keberadaan lembaga lembaga pendidikan Islam yang ada, karena dengan melihat perkembangan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, setidaknya akan dapat melihat bagaimana system yang diberlakukan dalam lembaga pendidikan tersebut. Apalagi kondisi sosiokultural masyarakat Arab pra-Islam terutama pada masyarakat Makkah dan Madinah sangat mempengaruhi pola pendidikan periode Nabi Muhammad saw di Makkah dan Madinah. Dalam catatan sejarah, secara kuantitas orang-orang yang masuk Islam pada Fase Makkah lebih sedikit daripada orang-orang yang masuk Islam pada fase Madinah.

Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh watak dan budaya nenek moyang mereka yang baik dan beradab. sedangkan masyarakat Madinah lebih mudah memasuki ajaran Islam karena saat kondisi masyarakat khususnya *Aus* dan *Khazraj* sangat membutuhkan seorang pemimpin, untuk melenturkan pertikaian sesama mereka dan sebagai pelindung dari ancaman kaum Yahudi, disamping sifat penduduknya yang lebih ramah yang dilatar belakangi kondisi geografis yang lebih nyaman dan subur. mengkaji tentang sistem pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw., tidak terlepas dari misi kerasulan Nabi di muka bumi ini. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”

Berdasarkan ayat di atas, ada empat pendekatan yang digunakan Nabi Muhammad saw dalam mengemban misi sebagai pembawa risalah di muka bumi dalam rangka mengembangkan dan menyiarkan Islam, ada empat hal yang ditekankan dalam ayat di atas, yaitu: tilawah, tazkiyah, ta'lim al-Kitab, dan al- Hikmah.(Chaeruddin 2013) Tilawah adalah bentuk pembelajaran yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw dengan cara menela'ah ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan dengan baik dan lengkap. Tazkiyah adalah suatu upaya menyiarkan ajaran Islam melalui pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an akan pentingnya membersihkan diri dari pola hidup yang salah, kotor dan penuh dosa. Ta'lim al-Kitab berisikan tentang bagaimana mengetahui dan memahami pesan-pesan yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an. Kemudian menyiarkan Islam dengan hikmah yang berarti bijak atau santun. Hikmah berarti cara cara yang bijaksana dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang mampu menumbuhkan kasih sayang, toleransi, dan membahagiakan kepada siapapun.

Sejak Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul dan diperintah untuk menyampaikan risalahnya kepada umat manusia, pendidikan dan pengajaran merupakan kegiatan pertama yang dilakukan. Nabi. Meskipun penyampaian risalah tersebut dalam bentuk kegiatan dakwah, tetapi dakwah itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari masalah pendidikan dan pengajaran, karena dakwah juga pada intinya adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan mengajak manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, lembaga-lembaga ini telah turut serta dalam memajukan pendidikan masyarakat Muslim pada waktu itu.

Diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan pada masa Awal yaitu masa pendidikan Islam di masa Nabi Muhammad Saw, antara lain:

#### 1. Dar Al-Arqam

Pada tahap awal pendidikan dan pengajaran yang dilakukan Nabi Muhammad saw ditujukan untuk keluarga dan sahabat-sahabat dekat beliau. Kegiatan tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi di rumah Arqam bin Abi al-Arqam yang terletak di bukit Shafa. Menurut Syalabi, rumah Arqam ini merupakan lembaga pendidikan Islam

pertama yang digunakan oleh Nabi. Di rumah Arqam, Nabi mengajar para sahabat dan pengikut-pengikutnya tentang dasar-dasar ajaran agama Islam serta menyampaikan wahyu yang diturunkan Allah kepada beliau. Di samping itu, Nabi juga melakukan pembinaan terhadap pribadi-pribadi muslim agar menjadi kader-kader yang kuat, tangguh serta berjiwa besar dalam menghadapi sernua cobaan dan tantangan. Dipilihnya rumah Arqam sebagai tempat pendidikan sangat terkait dengan keamanan dan Ketenangan belajar dirumah ini agak terlindung dari penglihatan musuh, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan tenang. Semua sahabat yang ikut belajar di sana dapat belajar dengan baik dan menguasai pelajaran yang mereka terima dari Rasul. Hal yang dipentingkan Nabi ketika itu hanya sebuah tempat belajar yang tenang, jauh dari gangguan kafir qurasy.

## 2. Masjid

Institusi pendidikan berikutnya yang digunakan Nabi sebagai pusat pembelajaran Islam setelah rumah Arqam adalah mesjid. Ketika Nabi hijrah ke Medinah bersama umat Islam lainnya, hal yang pertama dilakukan Nabi adalah membangun mesjid, dan mesjid tersebut terkenal dengan mesjid Quba. Mesjid Quba dijadikan sebagai tempat beribadah, tempat berkumpul, tempat bermusyawarah, dan tempat belajar. Secara leksikal mesjid berarti tempat sujud (Makluf, 1986:321) atau dengan kata lain tempat beribadah. Dalam arti luas mesjid berarti bangunan tempat dimana berkumpulnya orang-orang Islam, tempat melakukan shalat lima waktu secara berjamaah, tempat melakukan shalat jum'at dan tempat berkumpulnya anggota lapisan masyarakat yang lebih luas (Gazalba, 1989:126-127), juga dapat digunakan sebagai tempat melakukan shalat hari raya baik aidi al-adha maupun aidi al-fitri.

Dalam al-Qur'an ditemukan dua penyebutan nama mesjid yaitu dalam surat al-Isra ayat 1:

سُبْحٰنَ الَّذِي سَرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِي بُرَكْنَا حَوْلَهٗ لِتُرِيَهٗ مِنْ ءَايٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: “Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Masjidil Haram di Mekkah dan mesjid Al-Aqsha di Bait al-Maqdis sebagai pertanda bahwa Masjid bagi umat Islam seluruh dunia adalah pusat lahimya kemajuan. Rasul saw telah membuktikan kemajuan Islam dimasa beliau dengan membangun peradaban Islam yang dikenang sampai hari ini. Kemajuan atau peradaban Islam itu memberikan sumbangsih besar terhadap peradaban dunia saat ini. Masjid yang menjadi pusat kebudayaan, keilmuan, penegakan tatanan social umat benar-benar dijalankan dengan maksimal. Namun demikian, dalam penelusuran sejarah, mesjid yang dibangun pertama kali oleh Nabi adalah mesjid Quba di Medinah. Di mesjid inilah untuk pertama kalinya shalat Jum'at didirikan (Al-Atsir, 1960:107). Pembangunan mesjid berkembang begitu cepat di berbagai daerah seiring dengan penaklukan- penaklukan yang dilakukan umat Islam. Kegiatan Nabi membangun mesjid ketika sampai di Medinah menjadi dasar kebijakan bagi para sahabat yang menjabat khalifah sesudahnya dalam pengembangan ajaran Islam. Para khalifah selalu menginstruksikan kepada panglima-panglima perangnya, agar membangun mesjid di setiap daerah yang ditaklukan dan sekaligus menugaskan guru yang akan mengajar di sana.

Masjid dizaman itu mempunyai fungsionalitas yang luar biasa dan multi fungsi. diantara fungsi yang paling dominan “yang sangat menonjol” adalah sebagai sarana dalam kegiatan ilmu pengetahuan yaitu pusat kegiatan belajar mengajar (Hanbal,tt:418). Pada tahun-tahun pertama lahirnya Islam, mesjid menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Interaksi antara Seorang Guru “Ustadz” dan para peserta didik “Talamidz” sangat dekat, kuat, dan baik. Jumlah peserta didikpun masih sangat sedikit dan terbatas sehingga proses kegiatan pengajaran berjalan dengan baik dan maksimal. Disamping itu, sebagai sarana tempat belajar mesjid memberikan keleluasaan kepada setiap guru menghimpun orang-orang di lingkungannya untuk membaca dan *muzakarah* al-Qur'an serta membahas persoalan-persoalan agama. Kelompok belajar yang selanjutnya terkenal dengan sebutan halaqah ini terus berkembang tanpa belunggu, sekat-sekat dan ikatan struktur tertentu. Para peminat dan perhati halaqah bebas memilih syaikh halaqah. Materi halaqah diseleksi sedemikian rupa agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam halaqah. Pemberian status Syeikh berawal dari sebutan yang diberikan pengikutnya. Belakangan seorang syeikh dapat diangkat dan mempunyai otoritas sebagai ta'mir Masjid.

### 3. Kuttab

Pada masa pemerintahan khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab bertambah satu lembaga pendidikan lagi yaitu Kuttab. Kata "kuttab" berasal dari bahasa Arab mempunyai arti "maudhi'u al ta'lim" (Makluf, 1986:672). Kuttab adalah tempat bagi anak-anak untuk bersekolah (Yunus, 1986:19). Sementara Syalabi memahami kuttab sebagai tempat pengajaran membaca dan menulis yang kemudian dalam perkembangan berikutnya juga menjadi tempat mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak. (Syalabi, 1973:38).

Kelahiran institusi kuttab berkaitan dengan kegemilangan orang-orang Arab muslim mendapatkan dan menguasai wilayah-wilayah baru yang mempunyai akar kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang relatif maju (Fahmi, 1979:30). Kehadiran institusi kuttab ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bekal dan nilai lebih kepada generasi Arab berikutnya yang hidup dalam masa transisi dari cara hidup yang nomaden dan isolatif menuju kehidupan yang berperadaban. Sebenarnya lembaga kuttab sudah ada sebelum Islam lahir.

Menurut Syalabi (1973:33) di dunia Arab sudah ada lembaga pendidikan lain yang disebut dengan kuttab. Kuttab adalah institusi pendidikan, khususnya tempat pengajaran membaca dan menulis. Pada masa pra Islam penduduk Mekkah sudah ada yang pandai membaca dan menulis Arab, seperti Sufyan Ibn Umaiyah dan Abu Qais Ibnu Abdi Manaf. Kedua orang ini belajar kepada Bisyr Ibn Abdul Malik yang mempelajarinya di negeri Hirah dan ketika Islam datang, orang-orang Quraisy yang pandai tulis baca sudah berjumlah 17 orang. (Ahmad Syalabi, 1973:33). Mereka adalah: 1. Umar bin Khattab 2. Usman bin Affan 3. Ali bin Abi Thalib 4. Abu Ubaidah bin Jarah 5. Thalbah 6. Yazid bin Abi Sufyan 7. Abu Huzafah bin Utbah 8. Hathib bin Amr 9. Abu Salamah al-Makhzumi 10. Aban bin Said 11. Khalid bin Said 12. Abdullah al-Amity 13. Huwaithib bin Abdul Uzza 14. Abu Sufyan bin Harb 15. Muawiyah bin Abi Sufyan 16. Juhaim bin As-Shalat 17. Zaid bin Tsabit (Yunus, 1986:20).

Realitas tentang kemampuan tulis dan baca pada kaum Quraisy di atas menunjukkan bahwa, orang-orang Arab sebelum Islam bukanlah orang yang ummi (buta huruf), mereka sudah banyak yang pandai tulis baca. Kaum Quraisy dalam sejarah juga tercatat sebagai kaum yang handal dalam dunia perdagangan. Mereka memiliki ketangguhan fisik yang hebat dan memiliki sikap dan strategi berdagang yang luar biasa. Allah swt mengabadikan sikap dan perilaku orang Quraisy dalam Qur'an surat Al-Quraisy ayat 1-4:

لَا يَلْفُ فَرَيْشٍ الْفِهِمَ رَحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

Artinya:

1. Karena kebiasaan orang-orang Quraisy,
2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.
3. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).
4. Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.

Oleh karena kemampuan tulis baca sebagian kaum Quraisy itu agaknya gelar *Nabiy al-ummiy* yang diberikan kepada Nabi sering dipertanyakan orang, karena budaya menulis dan membaca itu sendiri sudah berkembang pada masyarakat Arab ketika itu. Anggapan ini semakin diperkuat lagi dengan banyaknya tawanan perang Badr yang dimerdakkan dengan syarat mau mengajar sepuluh orang umat Islam tulis baca. Dengan demikian pada periode awal pendidikan Islam sudah ada dua lembaga pendidikan yang berperan dalam mengembangkan pendidikan pengajaran Islam. Hanya saja menurut pendapat yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra aktivitas pendidikan yang diselenggarakan oleh umat Islam saat itu yaitu pada masa periode awal itu belum menemukan bentuknya sebagai sebuah lembaga pendidikan formal. Pada masa awal Islam ini, institusi/lembaga pendidikan yang dilaksanakan atau pembelajaran yang berjalan pada masa itu bersifat informal dan mempunyai kaitan erat dengan upaya dakwah Islam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang masih berada pada masa awal itu berorientasi pada penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Tetapi sungguhpun pada masa awal ini institusi atau lembaga pendidikan pendidikan Islam bersifat informal, akan tetapi hal ini sudah merupakan transformasi yang relatif besar. (Soraya 2016)

## 5.4 Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Saat ini, Pendidikan Islam di Indonesia memiliki 350.059 lembaga, 29.335.506 peserta didik dan 2.374.345 pendidik. Jumlah lembaga sebanyak ini, hampir 80 % swasta yang dalam pengelolaannya sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat. Meskipun demikian, pemerintah sudah mempersiapkan regulasi, fasilitasi dan memberikan afirmasi, tetapi ini masih jauh yang diharapkan masyarakat untuk mendukung pelaksanaan pendidikan yang ideal. Saat ini pemerintah baru fokus untuk lembaga-lembaga pendidikan negeri “institusi negeri” baik di tingkat dasar maupun perguruan tinggi. Fokus perhatian ini sudah menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan Islam lebih baik dari waktu ke waktu walaupun masih belum seperti yang diharapkan.

Saat ini perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya terlepas dari peran masjid, lembaga pendidikan pesantren dan institusi-institusi dibawah kementerian agama saja melainkan perkembangannya sudah merambah pada sektor pendidikan umum. Seperti berkembangnya boarding school dan pendidikan umum yang melakukan kolaborasi dengan pendidikan Islam terpadu. Perkembangan tersebut tentu menjadi titik awal berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia. Terlebih kemajuan jaman saat ini mengharuskan pendidikan Islam dikemas dengan menarik dan mampu diakses dengan mudah oleh masyarakat.

Sifat kolaboratif dan integrative masyarakat mengenai pendidikan Islam saat ini rupanya menjadi tantangan bagi pemangku kebijakan untuk menciptakan pusat pendidikan yang kolaboratif dan berpusat. Artinya institusi tersebut menciptakan lembaga pendidikan yang mencakup pendidikan formal, non formal dan informal dengan berlandaskan nilai keislaman. Selain itu, perkembangan pendidikan islam yang pesat tentu memerlukan sumber daya manusia yang handal dan memiliki aktualisasi diri yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Saat ini pemerintah melalui kementerian agama dan kementerian pendidikan & kebudayaan secara terus menerus melahirkan institusi perguruan tinggi sebagai pabrik yang mencetak tenaga profesional handal untuk melahirkan tenaga pendidik yang profesional khususnya dalam bidang keislaman. Munculnya akademi, sekolah tinggi, institute dan universitas yang menyelenggarakan program studi pendidikan islam merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah. (Afida 2018)

Dengan langkah-langkah kebijakan yang dipersiapkan secara cermat, matang dan sungguh-sungguh berorientasi di masa depan, maka pemanfaatan anggaran yang meskipun masih dirasakan kurang, akan tetap menjaga keberlangsungan, efektif, efisien dan sesuai program prioritas yang telah ditetapkan. Dengan sedikit menoleh ke belakang, diharapkan hal-hal yang selama ini kurang mendongkrak dan menghambat peningkatan kualitas pendidikan bisa dihindarkan. Dan yang lebih penting adalah respon cepat terhadap persoalan kekinian dan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi di masa datang telah dipersiapkan. Agar pencapaian pelaksanaan pendidikan lima tahun yang akan datang lebih baik dari sebelumnya, maka haluan-haluan strategis yang akan menjadi landasan pengambilan kebijakan harus dirumuskan secara brilian. Di samping berdasarkan data, fakta, dan harapan, analisis- analisis futuristik juga sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, tidak hanya visi dan harapan, pemahaman terhadap kondisi hari ini sebagai titik berangkat, tantangan-tantangan selama lima tahun program dijalankan, serta pandangan futuristik sebagai titik tiba yang menjadi destinasi harapan, juga harus tergambar dan dipahami oleh seluruh stakeholders pelaksana dan pengambil kebijakan.

Dari laman kementerian Agama Republik Indonesia memaparkan capaian yang diharapkan Bahwa, Arah pendidikan Islam 2020-2024 mampu untuk dirasakan hasilnya. Selama hampir dua tahun ini, kementerian Agama RI telah bekerja keras mencoba merumuskan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Agama. Pelbagai data coba digali untuk memberikan landasan yang kuat terhadap rencana ini. Karena era ini tidak ada istilah visi kementerian, maka yang dilakukan adalah bagaimana menderivasikan visi misi presiden dan wakil presiden ke dalam rencana strategis Kementerian Agama. Termasuk di dalamnya juga dicoba dibuat Analisis SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities dan Threats) terhadap pelaksanaan pendidikan Islam untuk memastikan kekuatan dan peluang dioptimalkan dan kelemahan serta ancaman bisa diminimalisir. (K. RI 2022)

Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia sangat banyak dan menjadi potensi yang luar biasa. Dari sisi jumlah lembaga pendidikan Islam terdapat 350 059 (Tiga Ratus Lima Puluh Ribu Lima puluh Sembilan) lembaga pendidikan, jumlah peserta didik 29 335 506 (Dua Puluh Sembilan Juta Tiga Ratus Tiga Puluh Lima Ribu Lima Ratus Enam) peserta didik di seluruh Indonesia. Dari data tersebut menunjukkan bahwa 80% penyelenggara Pendidikan Nasional di Negara Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan pada

data lembaga pendidikan Islam tersebut maka, secara garis besar lembaga pendidikan Islam dibagi dalam 3 Jenis, antara lain sebagai berikut:

### 1. Lembaga Pendidikan Islam Formal

Lembaga pendidikan islam yang diselenggarakan secara formal merupakan lembaga pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, dimana lembaga tersebut terbagi atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal tersebut juga sesuai dengan yang disebutkan dalam Undang-undang nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Terdapat ciri-ciri yang melekat pada lembaga pendidikan islam formal diantaranya:

a. Diselenggarakan dalam kelas terpisah menurut jenjangnya b. Terdapat persyaratan Usia c. Terdapat jangka waktu belajar d. Proses pembelajaran diatur secara tertib dan trstruktur e. Materi pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum dan dijabarkan dalam silabus tertentu f. Materi pembelajaran lebih banyak bersifat akademis intelektual dan berkesinambungan g. Terdapat system raport, evaluasi pembelajaran dan ijazah h. Sekolah memiliki anggaran pendidikan yang dirancang dalam kurun waktu tertentu.

Lembaga pendidikan Islam formal yang diselenggarakan di Indonesia saat ini terbagi kedalam tiga tahapan yaitu:

a. Pendidikan Dasar. Lembaga pendidikan Islam jenjang pendidikan dasar (pendidikan dasar formal) diantaranya: Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Terpadu Raudatul Athfal Sekolah Dasar Islam Terpadu/Boarding School Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu/Boarding School Madrasah Tsanawiyah (MTs).

#### b. Pendidikan Menengah

Lembaga pendidikan Islam jenjang pendidikan menengah diantaranya: Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Terpadu/ Boarding School Madrasah Aliyah (MA) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Islam Terpadu/Boarding School

#### c. Pendidikan Tinggi

Lembaga pendidikan Islam jenjang pendidikan tinggi diantaranya: Akademi Politeknik Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.

### 2. Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan non formal ialah jalur pendidikan yang tujuannya untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal. Pendidikan ini dapat diselenggarakan oleh lembaga khusus yang ditunjuk oleh pemerintah dengan berpedoman pada standar nasional pendidikan. Dan karena berpedoman pada standar nasional pendidikan maka hasil dari pendidikan non formal tersebut dapat dihargai setara dengan pendidikan formal. Selain itu lembaga pendidikan non formal juga dapat berasal dari program pembelajaran yang tumbuh dan berkembang di Masyarakat. Lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan secara non formal merupakan lembaga pendidikan Islam yang banyak tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat. Bentuk pendidikan tersebut banyak ditemui sebagai salah satu program keagamaan.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut justru menjadi cikal bakal berkembangnya pendidikan saat ini. Konsep belajar pendidikan sepanjang hayat yang saat ini berkembang di dunia pendidikan atau disebut *lifelong learning* merupakan konsep belajar yang mengutip hadis Rasulullah SAW yaitu *tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat*. Konsep ini sangat erat melekat dan menjadi cikal bakal berkembangnya segala bentuk pembelajaran saat ini baik yang diselenggarakan secara formal maupun non formal. Joni R. Pramudia, 2013 dalam bukunya *Belajar Sepanjang Hayat* menyebutkan bahwa konsep belajar sepanjang hayat merupakan konsep belajar yang menjadi cikal bakal berkembangnya pembelajaran saat ini. Berdasarkan hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam yang berkembang saat ini merupakan cikal bakal lahirnya berbagai layanan pendidikan saat ini.

Selain itu, berkembangnya layanan pendidikan nonformal berbasis pendidikan islam juga sangat erat kaitannya dengan undang-undang system pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Indonesia terbagi atas tiga jalur pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan non-formal. Pernyataan tersebut semakin menguatkan pengakuan lembaga pendidikan non formal secara hukum di Indonesia. Keberadaan lembaga pendidikan non formal di Indonesia tidak hanya disegmentasi untuk peserta didik diluar pendidikan formal saja, melainkan keberadaan lembaga ini juga diperuntukkan bagi semua

masyarakat tanpa terkecuali. Fungsi yang melekat pada lembaga pendidikan non formal bias dijadikan sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam implementasinya di satuan pendidikan maka, lembaga pendidikan non formal diwujudkan antara lain: Lembaga kursus, Lembaga Pelatihan, Kelompok Belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Majelis Taklim, dan yang termasuk satuan Pendidikan sejenis adalah: Pesantren, Day care, Bimbingan Belajar

Menurut Badan akreditasi nasional pendidikan anak usia dini dan pendidikan non formal atau BAN PAUD PNF, terdapat ciri-ciri yang melekat pada lembaga pendidikan non formal diantaranya:

- a. Tujuan Dari indicator tujuan satuan lembaga pendidikan non formal memiliki tujuan jangka pendek, artinya kemampuan yang diajarkan menekankan pada kemampuan fungsional untuk kepentingan saat ini maupun masa depan. Selain itu menekankan kepada kompetensi, dan tidak menekankan pentingnya ijazah.
- b. Waktu Pada indicator waktu, konsep belajar pada lembaga pendidikan non formal waktu pembelajaran relative berjalan singkat. Terdapat program pembelajaran yang dilaksanakan dalam jangka waktu beberapa hari, beberapa minggu dan umumnya berjalan kurang dari setahun untuk setiap programnya.
- c. Persyaratan Peserta didik Dalam program pendidikan non formal, persyaratan yang ditetapkan dalam setiap program pembelajaran adalah kebutuhan, minat dan kesempatan. Sehingga program yang dilaksanakan merupakan program yang tepat sasaran.
- d. Isi Program/ Kurikulum Isi program dan kurikulum yang berkembang pada satuan PNF merupakan kurikulum yang berpusat pada kepentingan dan kebutuhan peserta didik.
- e. Program Pembelajaran Struktur program pembelajaran yang dilaksanakan di satuan pendidikan non formal memiliki sifat luwes sehingga ukuran dan jenis program kegiatan bervariasi.
- f. Proses Pembelajaran Pada tatanan proses pembelajaran, satuan pnf menerapkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dipustakan di lingkungan masyarakat dan lembaga serta berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat.
- g. Hasil Belajar Hasil belajar yang dirumuskan dalam satuan pendidikan non formal merupakan hasil pembelajaran yang diterapkan langsung dalam kehidupan dan lingkungan pekerjaan atau masyarakat
- h. Pengawasan Pengawasan yang dilakukan dalam satuan pendidikan non formal dilakukan oleh pelaksana program dan peserta didik. Sehingga pembinaan program dilakukan secara demokratis.

### 3. Lembaga Pendidikan Islam Informal

Pendidikan informal adalah proses pendidikan dalam lingkungan keluarga. Peran membelajarkan pertama kali terjadi dalam kehidupan keluarga. Konsep mendidik dalam ruang lingkup pendidikan Islam mempunyai keterkaitan erat dengan konsep keluarga sebagai sekolah pertama bagi setiap manusia. Sikap, ucapan, dan tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari di dalam rumah menjadi sebuah proses pendidikan. Ajaran Islam menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang tidak terpisahkan, karena dalam Islam pun dijelaskan bahwa sekolah pertama setiap manusia itu adalah keluarga dan guru pertama dalam kehidupan adalah orang tua. Karena memiliki sifat yang berbeda dengan pendidikan formal dan non formal, pendidikan informal merupakan pendidikan yang banyak memberikan bekal soft skill kepada peserta didik. Terdapat enam bentuk *soft skill* yang dibelajarkan pada saat anak melangsungkan pembelajaran informal, yaitu: Agama, Budi pekerti, Etika, Sopan santun, Moral, dan Sosialisasi. (Afida 2018)

Ada baiknya perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan Agama dan eksistensinya dalam proses pendidikan, Budi pekerti, etika, sopan santun, moral dan sosialisasi yang secara keseluruhan amat sangat dibutuhkan sebagai bekal kehidupan peserta didik. Apa gunanya memiliki otak yang cerdas, intelektual yang hebat, dan skill yang luar biasa, tetapi tidak beragama, tidak punya budi pekerti, rendah sopan santunnya. Disamping itu juga, pendidikan informal juga harus bisa menumbuhkan sikap hidup bersosial dan mampu bersosialisasi. Prakteknya bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, membutuhkan orang lain dalam aspek aspek tertentu. Terdapat beberapa kata kunci dalam mencapai cita-cita pendidikan Islam yang harus menjadi kerangka dalam setiap jenis pendidikan, jenjang pendidikan dan jalur pendidikan. Hal-hal yang dimaksud adalah sebagai berikut;

- a. Agama bagi tumbuhnya keyakinan hidup peserta didik
- b. Budi pekerti dalam makna dan pelaksanaannya
- c. Etika dan moral dalam menjalani aktifitas kehidupan pribadi, berkeluarga, berbangsa dan bernegara.

- d. Sopan santun sebagai modalitas bermasyarakat
- e. Sosialisasi merupakan aktualisasi hidup bermasyarakat yang didasarkan pada ajaran Agama dan tata hidup berdasar Pancasila dan UUD 1945.

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkungannya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar. (Bafadhol 2017) Ciri-ciri pendidikan informal adalah ;

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- c. Tidak adanya manajemen yang baku.

Sistem kekeluargaan yang diakui oleh Islam adalah "al-usrah az- zawjiyyah" (suami istri) yaitu keluarga yang terdiri atas suami, istri dan anak yang belum berumah tangga. Anak yang telah menikah dipandang telah membuat keluarga pula. Ikatan kekerabatan dalam keluarga Islam bukan hanya pada ayah saja, atau ibu saja, akan tetapi pada ayah dan ibu sekaligus, walaupun titik beratnya pada ayah. Hal ini tampak jelas pada masalah yang berhubungan dengan warisan, nafkah dan tanggung jawab terhadap keluarga.<sup>5</sup> Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya). Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah tangga. Dalam sejarah tercatat bahwa rumah tangga yang dijadikan basis dan markas pendidikan Islam pada masa awal-awal penyebaran Islam di Mekkah adalah rumah Arqam. Rumah sebagai lembaga pendidikan dalam Islam juga sudah diisyaratkan oleh Al-Quran, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat. at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجْرَارُ عَلَيْهَا مَلائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan di rumah tangga adalah ayah dan ibu serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Adapun yang paling memegang tanggung jawab besar adalah ayah dan ibu. Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anak. Ini menyangkut kesehatan dan kekuatan fisik serta keterampilan otot. Yang dapat dilakukan orangtua adalah menanamkan dan membiasakan kebiasaan hidup sehat serta memberikan makanan dan nutrisi yang bergizi. Mengenai pendidikan akal, yang dapat dilakukan orang tua di antaranya adalah dengan menyekolahkan anak-anaknya karena sekolah adalah lembaga yang paling baik untuk mengembangkan akal dan potensi intelektual anak. Tetapi ini bukan berarti tugas orang tua dalam hal ini adalah menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah, dalam bahasa jawanya "Pasrah Bongkoan" pada Sekolah. orang tua juga merupakan faktor pertama sukses dalam mendidik anak-anaknya. (Tafsir 2012)

Pendidikan akal anaknya telah selesai. Untuk mengembangkan akal anak di rumah, orangtua dapat melakukan diskusi kecil-kecilan di rumah, menyelesaikan sebagian masalah di rumah bersama para anggota keluarga dengan menggunakan analisis akal. Kemudian, kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan ruhani, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa kunci? Ahmad Tafsir menjelaskan

alasanya, pertama, karena pendidikan jasmani dan akal yang diberikan di sekolah sekarang mempunyai banyak teori. Belum tentu semua teori itu sesuai dengan ajaran agama. Bila anak sudah memiliki basis nilai agama yang dibawa dari rumah, secara sederhana ia dapat menilai atau menyaring teori-teori yang diajarkan di sekolah. Kedua, pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara maksimal bila murid tidak menghormati guru dan ilmu yang diajarkannya. Sehingga tidak salah bila dikatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan di sekolah adalah ada atau tidaknya penghargaan dari murid terhadap guru dan pengetahuan yang disampaikan. Nah, untuk menanamkan sikap itu sebenarnya pendidikan agama-lah yang merupakan kunci utama. Pendidikan akhlak agama itu dilakukan di rumah sebagai lembaga pertama dan utama. (Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam....243)

#### Studi Kasus!

Sejak zaman Nabi Muhammad saw mulai mendakwahkan ajaran Islam dari sanalah manusia mendapatkan pendidikan yang benar dan manusiawi. Rasulullah saw melakukan proses pendidikan dari tempat yang sederhana, namun syarat makna. Pendidikan diselenggarakan di rumah salah seorang sahabat beliau yaitu Rumah milik al-Arqam, kemudian di Masjid, mungkin juga ditempat terbuka di bawah pohon kurma, dan tempat-tempat sejenis yang efektif untuk memberikan pengetahuan kepada para sahabat. Apa yang menyebabkan orang-orang yang hidup bersamanya memiliki banyak keunggulan dalam bidang kehidupan mereka. Renungkan baik-baik...!!

Di zaman ini lembaga-lembaga pendidikan berdiri, jenis pendidikan, jenjang pendidikan, model pendidikan bisa kita jumpai dalam kehidupan kita. Realitas pendidikan dan problematikanya juga semakin banyak. Alih-alih dengan mengatakan bahwa, pada zaman Rasulullah saw masyarakatnya masih berjumlah sedikit maka dengan mudah mendidik orang-orang yang masuk Islam misalkan itu juga tidak benar. Sementara pada zaman sekarang ini jumlah pendidikan sangat luar biasa banyaknya sehingga sulit melahirkan orang-orang seperti para sahabat dan tabi'in itu juga suatu cara pandang yang tidak tepat. Coba perhatikan apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw; "didiklah anak-anakmu sesuai alam pikirannya, dan didiklah anak-anakmu sesuai dengan keadaan zamannya". Cairkan gagasanmu tentang mengapa Rasulullah saw sukses menjadi pendidik, dan mengapa kita belum mencapai sukses mendidik generasi di zaman ini.

#### Soal-soal Latihan:

Jawablah pertanyaan pertanyaan dengan singkat dan benar dibawah ini:

1. Nama bentuk pendidikan Islam masa awal adalah ....
2. Rumah siapakah yang digunakan Rasul saw sebagai tempat pembelajaran pertama kali ...
3. Rasulullah saw sejak kecil sampai masa mendakwahkan Islam berada di masyarakat ....
4. Masyarakat Arab itu disebut kaum .....
5. Mengapa kaum Quraisy disebut sebagai Jahiliyah ....
6. Rasulullah saw hijrah dari Makkah menuju .....
7. Hijrahnya Rasulullah saw ke Madinah disambut dengan suka cita oleh kaum ....
8. Ada hikmah yang sangat berharga ketika Rasulullah saw memilih Madinah sebagai tujuan hijrah, salah satu diantaranya adalah menyatukan suku ..... dan ....
9. Sebutkan jenis pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini
10. Berapa jumlah lembaga pendidikan Islam di Indonesia sampai saat ini ...

## Bab 6

# Discourse Lembaga Pendidikan Islam

## 6.1 Pengertian Merdeka Belajar

Era globalisasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang merasuk-menyusup “infiltrated” dalam seluruh sistem kehidupan. Semua aktifitas kehidupan masyarakat diseluruh dunia tidak bisa menghindari dari apa yang disebut dengan teknologi modern yang ada saat ini, dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia saat ini. Kompleksitas tantangan telah memaksa para pakar, para ahli pendidikan, serta para pelaku pendidikan untuk mengambil sikap dan peran yang penting. Hal itu dilakukan dengan usaha-usaha adaptasi terhadap perubahan yang cepat dengan adanya globalisasi bidang pendidikan. Di tengah deras arus globalisasi, kita harus tetap memantapkan diri dan terus menerus berupaya agar pendidikan Islam dengan segala potensinya semakin kokoh dan mapan. Pendidikan Islam “lembaga Pendidikan Islam” di negeri yang mayoritas berpenduduk muslim dapat dikelola, dibina, dikembangkan dengan maksimal.

Ajaran Islam mempunyai sejumlah prinsip, asas, dan falsafah yang lengkap dan selalu aktual serta memberi solusi atas kebutuhan hidup manusia. Ajaran Islam dapat dijadikan landasan menentukan kebijakan pendidikan yang dapat mengangkat harkat martabat ummat Islam ke tingkat yang jauh lebih baik, bermutu, dan berkualitas. Prinsip-prinsip ideal yang terdapat pada pendidikan Islam sudah dapat digali dari Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi Muhammad saw.(F. Ismail 2019)

Firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَبَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَاسْبَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkarakter kuat, kokoh untuk menjalankan tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Dalam rentetan sejarah perkembangan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami beberapa perkembangan.

Sejarah perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai rentetan yang sangat panjang, yaitu sepanjang sejarah bangsa ini atau malah lebih panjang dari sejarah Indonesia. Sebab sebelum Indonesia berdiri proses pendidikan telah berjalan dalam sebuah institusi di lingkungan masyarakat yang dikenal dengan pesantren. Sebagaimana dikatakan oleh Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih bahwa Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia.(Nur Inayah n.d.) ( Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren (studi pada pondok pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, Jurnal Sociologie, Vol. 1, No.3, h. 215-128)

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia selanjutnya dikenal dengan madrasah, yaitu lembaga pendidikan Islam “berciri khas” yang merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Membicarakan kemunculan madrasah di Indonesia dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren cikal bakalanya. Dengan kata lain, madrasah dari aspek kebaradaannya merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu

menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.

Menjelang abad ke 21, ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend pendidikan Islam di Indonesia, yaitu dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Kemunculan sekolah-sekolah ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan sebagian besar para aktor gerakan Islam di Indonesia terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional yang menurut mereka bersifat dualistik. (Sarwadi 2019) Pada realitasnya, dinamika lembaga pendidikan Islam yang akan dipaparkan meliputi tiga institusi pendidikan Islam, yaitu pesantren, madrasah dan sekolah Islam terpadu.

#### a. Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki peran dan tugas yang cukup penting di masyarakat. Peran pesantren antara lain adalah:

1. mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Golongan ini adalah pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan kepada umatnya untuk bersikap, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Sesuai dengan firman Allah dalam Surah At-Taubah Ayat 122:

قَوْمُهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

2. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Lulusan pesantren, walaupun tidak sampai ke tingkatan ulama, adalah mereka yang memiliki kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan peradaban dalam perspektif Islami walaupun mungkin mereka tidak tergolong ulama-ulama yang menguasai ilmu agama secara khusus. Dengan kata lain, aspek praktisnyalah yang diutamakan
3. Mendidik agar muslim memiliki kemampuan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama

#### b. Madrasah

Madrasah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin banyak kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu, orangtua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Masa belajar di Madrasah/sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar. Namun disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan. Tugas guru dan pimpinan sekolah, di samping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, juga memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan di sekolah haruslah merupakan lanjutan, setidaknya tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga Sekolah seharusnya tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga dalam pembinaan karakter secara umum. Aturan untuk pembentukan karakter ini sangat penting, karena bagian inilah yang akan menjelaskan keberadaban suatu bangsa. (Bafadhol 2017)

#### c. Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam lanskap pengembangan model lembaga pendidikan di Indonesia. Meskipun baru berdiri pertama kali pada akhir abad ke-20, sekolah ini telah berkembang ke seluruh wilayah Indonesia. Dalam waktu yang relatif singkat, jumlah sekolah Islam terpadu telah mencapai 10.000

sekolah di seluruh wilayah Indonesia. Kemunculan sekolah ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan sebagian besar aktor gerakan Islam di Indonesia terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional. Adanya dikotomi ilmu antara ilmu agama dan umum di sekolah telah menyebabkan lembaga pendidikan di Indonesia tidak mampu menciptakan lulusan yang berkepribadian utuh. Dikotomi ilmu akhirnya melembaga dalam bentuk dualisme sistem pendidikan nasional (Azra, 1998). Di satu sisi, ada sekolah-sekolah agama yang berada di bawah Kementerian Agama, mulai dari RA, MI, MTs, MA, hingga Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Di sisi lain, ada sekolah-sekolah umum yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Dua model lembaga pendidikan ini dianggap oleh para pendiri Sekolah Islam Terpadu tidak mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman. Lembaga pendidikan umum hanya membekali siswa tentang ilmu-ilmu umum yang jauh dari nilai-nilai tauhid. Hasilnya, meskipun para siswa memiliki kemampuan penguasaan sains dan teknologi, mereka tidak memiliki basic pendidikan moral yang kokoh sehingga dapat terjerumus ke dalam penyakit budaya modern, semisal; free seks, penggunaan narkoba, kenakalan remaja, dan lainlain. Sebaliknya, lembaga pendidikan Islam hanya membekali siswa tentang ilmu-ilmu agama ansich, sehingga mereka tidak

mampu menguasai sains dan teknologi. Meskipun memiliki pondasi moral yang kuat, mereka tidak dapat eksis di tengah-tengah perkembangan zaman modern. Menurut para aktor gerakan Sekolah Islam Terpadu, kondisi pendidikan yang dualistik tersebut sudah tidak selayaknya dipertahankan. Kedua sistem tersebut harus ditinggalkan dan ditata ulang secara tuntas. Kedua sistem harus dipadukan secara integral. Sistem yang ditimbulkannya harus diisi dengan semangat Islam dan, meminjam istilah al-Faruqy, berfungsi sebagai sebuah bagian yang integral dari program ideologisnya.

Problem klasik tentang dikotomi maupun dualisme ilmu agama dan ilmu umum harus segera dicarikan solusinya baik pada tingkatan filosofis paradigmatis maupun sampai pada teknis departemental. Upaya pengembangan pendidikan harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga tidak melahirkan jurang pemisah antara keduanya, sebab dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang bersumber dari Allah swt. Islam tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum atau tidak berpandangan adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berasal dari satu sumber yaitu Allah swt. Oleh karena itu, menurut para pendiri Sekolah Islam Terpadu, dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan alternatif yang dapat menjembatani dualisme dalam sistem pendidikan nasional. Tidak hanya penguasaan sains dan teknologi semata, atau sebaliknya, hanya penguasaan ilmu agama ansich, siswa perlu dibekali sains dan teknologi dan ilmu agama secara utuh dengan pendekatan epistemologi yang integratif sehingga dapat menghasilkan siswa dengan kepribadian utuh pula.

#### Kekhasan Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu sangat menekankan penilaian aspek afektif dan psikomotorik, selain penilaian kognitif melalui ulangan harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir sekolah. Penilaian sikap dilakukan melalui pengamatan guru setiap hari. Kedekatan hubungan antara guru dan siswa di sekolah sangat memudahkan bagi guru untuk memberikan penilaian secara autentik dan objektif. Penilaian ketrampilan diutamakan dengan praktek. Untuk menopang penilaian siswa secara komprehensif, sekolah juga menerapkan adanya buku penghubung. Buku penghubung ini dipakai sebagai sarana komunikasi antara guru dengan orang tua siswa agar perkembangan siswa di sekolah juga terpantau oleh guru.

Ada sepuluh karakter dari kepribadian Muslim menurut tujuan pendidikan Sekolah Islam Terpadu. Sepuluh karakter kepribadian Muslim ini biasa disebut dengan sepuluh *muwasafat*. Penjenjangan ini sama dengan konsep *muwasafat* yang dimiliki oleh Ikhwanul Muslimin, yakni sebagai berikut:

- 1) memiliki akidah yang lurus. Indikator dari karakter ini adalah; mengimani rukun Islam, mematuhi dan tunduk kepada Allah swt., mengikhlaskan amal untuk Allah swt., beriman kepada nikmat dan siksa kubur, mensyukuri nikmat Allah swt. Saat mendapatkannya, menjadikan setan sebagai musuh, tidak bersumpah selain atas nama Allah swt., tidak merasa sial mendengar dan melihat sesuatu, tidak menghadiri perdukunan dan paranormal, tidak meminta tolong kepada jin atau orang yang bekerja sama dengan jin, dan tidak meminta kepada orang yang meninggal.
- 2) Beribadah yang benar. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; ihsan dalam thoharoh, ihsan dalam shalat lima waktu, cinta membaca dan menghafal al- Quran, berpuasa fardhu pada bulan ramadhan, ada

- kecintaan terhadap shalat berjamaah, mendirikan qiyam al-lail minimal sekali dalam sepekan, berpuasa sunnah minimal sekali dalam sepekan, hafal satu juz al-Quran, menutup segala kegiatan dengan istighfar, berdoa pada waktu-waktu mustajab, dan berdzikir dalam segala keadaan.
- 3) berakhlak mulia. Karakter ini dicirikan dengan indikator sebagai berikut; memenuhi janji, jujur, berbuat baik kepada orang lain, menjaga kehormatan keluarga, menyayangi yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menjaga pandangan, menjaga rahasia, menutupi aib orang lain, menggunakan barang orang lain dengan seizin pemiliknya, menyebarluaskan salam, menjauhi hal-hal dan perbuatan haram, berteman dengan orang baik, rendah hati dan jauh dari sifat sombong, punya prinsip dan tidak ikut-ikutan, tidak mencaci maki, tidak mengadu domba, dan tidak ghibah dan ngrumpi.
  - 4) mandiri. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi perbuatan tercela, memenuhi hak orang lain, belajar menabung, menjaga fasilitas umum, menjaga fasilitas dan barang pribadi, dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan kemampuan (mandi sendiri, tidur sendiri, dan aktifitas pribadi lainnya).
  - 5) berwawasan dan berpengetahuan luas. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; mempunyai kemampuan membaca dan menulis, mempunyai kemampuan mendengarkan dan mengutarakan pendapat, memperhatikan hukum-hukum tilawah, mengetahui sejarah Nabi saw., sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, menghafal satu juz al-Quran dan Hadis pilihan, dan menyadari adanya gazw al-fikri (perang pemikiran) dengan orang kafir dan penentang Islam.
  - 6) berbadan sehat dan kuat. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjaga kebersihan dan ketertiban di rumah, sekolah maupun masyarakat, berolahraga secara teratur, bangun pagi sebelum fajar, hidup sehat, tidak mendekati orang yang merokok, menggunakan narkoba makan dan minum mengikuti Rasulullah saw., dan menghindari penyakit menular.
  - 7) bersungguh-sungguh terhadap dirinya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; menjauhi segala yang haram, menjauhi tempat-tempat yang haram, dan menjaga kemanan diri.
  - 8) terampil mengelola segala urusannya. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; terbiasa menyusun rencana kegiatan, tidak terburu-buru, dan mengisi buku harian.
  - 9) disiplin waktu. Karakter ini memiliki indikator sebagai berikut; tepat waktu, dan menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat.
  - 10) bermanfaat bagi orang lain. Karakter ini ditandai dengan indikator sebagai berikut; membantu kedua orang tua, senantiasa mendoakan kedua orang tua, membantu yang membutuhkan dengan tenaga, uang dan fikiran, mendiakan teman dan Muslim lainnya, dan menjalankan tugas di rumah, sekolah maupun di masyarakat

Dengan sistem yang dikembangkan di Sekolah Islam Terpadu, 10 karakter ini terinternalisasi bukan hanya pada siswa tetapi kepada semua stakeholder mulai dari pengurus dan staf yayasan, kepala sekolah, guru, murid dan orang tua murid. Para pengurus dan staf, guru, kepala sekolah serta karyawan mendapatkan internalisasi karakter melalui proses pembinaan komitmen dalam bentuk halaqah ta'lim rutin setiap pekan sekali, untuk para orang tua murid, pembinaan 10 karakter ini diberikan melalui kegiatan parenting yang dilaksanakan sekali dalam sebulan. Sedangkan para siswa diberikan dalam bentuk pembelajaran yang terintegrasi dalam semua bidang studi atau mata pelajaran. Dengan demikian, semua stakeholder mendapat layanan pendidikan/internalisasi nilai-nilai dari 10 karakter tersebut. (Sarwadi 2019)

Pendidikan Islam mengalami pasang surut pembaharuan dalam kurun waktu yang lama sejak awal penjajahan sampai masa orde baru dan orde reformasi. Benih-benih perkembangan pendidikan Islam itu tidak dapat dilepaskan dari keinginan para sarjana Indonesia untuk melakukan inovasi modern. Perkembangan pendidikan Islam tidak lepas dari fungsi dakwah dan taklim di masjid dan langgar, yang pada akhirnya melembaga menjadi pesantren. Menurut Karel A. Steenbrink, dalam bukunya, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, menyatakan paling tidak ada empat faktor yang menjadi pendorong gerakan pembaruan atau modernisasi Islam di Indonesia, pertama, faktor keinginan untuk kembali kepada Al-Quran dan hadith. Kedua, semangat nasionalisme untuk mengusir para penjajah. Ketiga, faktor memperkuat gerakan ekonomi, sosial, politik dan budaya. Keempat, faktor pembaruan pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia tak bisa dilepaskan dari

Pengaruh banyaknya para santri yang telah mengecap pendidikan formal yang lebih tinggi dan adanya proses dakwah yang baik di masjid. Hal ini memberi kesan bahwa masyarakat secara tidak langsung membentuk sebuah wadah yang pada akhirnya menjadi gerakan untuk melakukan modernisasi. Diantara modernisasi di bidang

pendidikan adalah dengan dibentuknya madrasah sebagai lembaga alternatif pendidikan Islam di Indonesia yang sudah ada, seperti pesantren dan sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda. Selain mendirikan madrasah yang mengadopsi metodologi pengajaran klasikal, pembaruan pesantren juga merupakan sebuah keniscayaan saat itu. Dari perkembangan di awal abad ke- 20, penting ditegaskan, madrasah tampak telah mengalami beberapa perubahan penting dibanding masa sebelumnya.

Di sini, seperti terlihat dari beberapa contoh di atas, madrasah telah berkembang menjadi satu lembaga pendidikan dengan ciri-ciri yang dikenal kini. Model madrasah ini didirikan sebagai bagian dari upaya umat untuk mengadopsi sistem pendidikan modern yang diperkenalkan kolonial, dan pada saat yang sama karena ketidakpuasan terhadap lembaga pendidikan nasional yang telah berdiri sebelumnya. Oleh karena itu, gagasan modernisasi dan kemajuan merupakan bagian inheren dari perkembangan madrasah saat itu. Madrasah merupakan salah satu perwujudan hasrat muslim untuk melangkah pada dunia baru yang disebut dengan alam kemajuan.

Secara historis, harus diakui bahwa modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tidak bersumber dari kalangan kaum Muslim sendiri. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam, justru diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Ini bermula dengan perluasan kesempatan bagi pribumi dalam paruh kedua abad ke-19 untuk mendapatkan pendidikan. Program ini dilakukan pemerintah kolonial Belanda dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat, atau sekolah desa (*nagari*) dengan masa belajar selama 3 tahun, di beberapa tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an.<sup>27</sup> Selain mendapatkan tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam juga harus berhadapan dengan sistem pendidikan modern Islam. Tantangan yang lebih merangsang pendidikan Islam untuk memberikan responnya, justru datang dari kaum reformis atau modernis Muslim.

Gerakan reformis Muslim yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 berpendapat, bahwa untuk menjawab tantangan dan kolonialisme dan Kristen diperlukan reformasi sistem pendidikan Islam. Dalam konteks inilah kita menyaksikan munculnya dua bentuk kelembagaan pendidikan modern Islam; pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan pengajaran Islam; kedua madrasah- madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda. Dalam bentuk pertama, kita bisa menyebut, misalnya Sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada tahun 1909, dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang didirikan organisasi semacam Muhammadiyah. Sedangkan pada bentuk kedua kita menemukan "Sekolah Diniyah" Zainuddin Labay al-Yunusi, atau Sumatera Thawalib, atau madrasah yang didirikan al-Jamiatul al-Khairiyah, dan kemudian juga madrasah yang didirikan organisasi al-Irsyad. Bagaimanakah respon sistem pendidikan tradisional Islam, seperti surau (Minangkabau) dan pesantren (Jawa) terhadap kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam ini.

Karel Steenbrink dalam konteks surau tradisional menyebutnya sebagai "menolak sambil mengikuti", dan dalam konteks pesantren menyebutnya sebagai "menolak dan mencontoh". Sembari menolak beberapa pandangan dunia kaum reformis, kaum tradisi di Minangkabau memandang ekspansi sistem dan kelembagaan pendidikan modern Islam sebagai ancaman langsung terhadap eksistensi dan kelangsungan surau. Untuk itu, dalam pandangan mereka, surau harus mengadopsi pula beberapa unsur pendidikan modern yang telah diterapkan kaum reformis khususnya sistem klasikal dan penjenjangan. Perjalanan yang cukup panjang dalam pendidikan Islam di negeri ini menunjukkan kematangan kelembagaan pendidikan Islam.

Pada pasca reformasi dinamika pendidikan Islam semakin kokoh sebagai ekosistem pendidikan nasional. Ekosistem yang dimaksudkan bahwa pendidikan Islam "lembaga pendidikan Islam" diakui perannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lembaga pendidikan Islam mampu menyiapkan putra putri terbaik dalam membangun dan melanjutkan pembangunan bangsa Indonesia. Lahirnya Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 di atas, boleh jadi telah membuka peluang yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan Islam menjadi lebih maju. Banyak pihak merasa bahwa Undang-Undang Sisdiknas yang baru secara konseptual merupakan titik balik pencerahan dalam mengembangkan, memberdayakan serta meningkatkan sistem pendidikan Islam di Indonesia. Undang-undang tersebut dalam konteks peningkatan kualitas menjadi sangat relevan. Harapan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, seolah menemukan energi baru. Undang-Undang tersebut telah memberikan perspektif baru yang revolusioner bagi perbaikan sektor pendidikan, dimana pendidikan telah menjadi urusan publik secara umum dengan mengurangi otoritas pemerintah, baik bertalian dengan kebijakan kurikulum, manajemen, dan berbagai kebijakan pengembangan institusi pendidikan itu sendiri.

Undang-undang Sisdiknas dipandang sebagai salah satu bentuk reformasi di bidang pendidikan. Reformasi di bidang pendidikan akan terjadi jika pimpinan institusi, masyarakat sebagai stake holders maupun pemerintah (pusat dan daerah), memiliki pandangan yang kreatif, dinamis, kolektif, dan visi yang sama dalam proses reformasi pendidikan. Dengan ini, reformasi pendidikan diharapkan dapat menghasilkan institusi dan lulusan yang potensial dan kompetitif. Karena itu, banyak kalangan menilai bahwa sudah saatnya pendidikan Islam lebih bersikap rasional dan lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat luas. Apalagi sekarang ini, yang menjadi mainstream pemikiran pendidikan adalah mempersiapkan sumber daya manusia di masa datang, dan bukan semata-mata sebagai alat untuk membangun pengaruh politik atau alat dakwah dalam arti sempit. (Permatasari 2017)

Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai memudar, melainkan karena sebahagian besar kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan saat ini maupun saat yang akan datang. Padahal paling tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial, dan cita-cita. Bahkan dua pertimbangan terakhir (status sosial dan cita-cita) cenderung lebih dominan "lebih dinomor satukan". Fenomena kehidupan masyarakat maju saat ini telah mengubah sebagian mereka dengan cara berpikir yang pragmatis dan hedonis. Pragmatis maknanya adalah sesuatu yang dilakukan, harus mendapatkan imbalan atau upah yang sesuai. Semua yang dilakukan oleh individu atas keterlibatannya dalam area publik harus dihargai secara materi baik dalam bentuk uang, barang, atau nilai lainnya yang sifatnya materialistik. Disisi lain, akibat dari cara pandang seperti itu akan muncul yang sering disebut dengan hedonis. Makna hedonis sendiri adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa dunia ini merupakan tempat meraih kenikmatan dan kebahagiaan, sehingga orang menjadi bahagia apabila memperoleh sebanyak mungkin kesenangan dunia.

## 6.2 Tantangan dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menghadapi era globalisasi dihadapkan pada tantangan dan kemampuan menangkap peluang yang ada. Setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh globalisasi telah mengakibatkan pergeseran pola sikap dan perilaku dalam kehidupan. Hal itu juga secara beruntun mempengaruhi kebijakan pendidikan, mempengaruhi system pendidikan dan yang lebih spesifik adalah mempengaruhi metode, model, dan aktifitas pembelajaran. Kondisi seperti itu, akan menyebabkan lembaga pendidikan mengubah paradigma pendidikan dan pembelajaran. Tidak bisa lagi, lembaga pendidikan menyelenggarakan pendidikan dengan mempertahankan hal-hal yang konvensional. Lebih dari itu lembaga pendidikan Islam harus luwes, adaptif, dan akurat mengikuti kecepatan yang melingkupi sekelilingnya.

Salah satu ciri dari globalisasi

Menurut Mastuhu yang dikutip oleh Mawardi pawangi (1999: 275) era globalisasi adalah era kompetisi, dan syarat untuk memenangkan sebuah kompetisi adalah keunggulan. Di sini letak tantangan bagi pendidikan Islam untuk dapat terus eksis dan menjadi pilihan masyarakat di era mendatang. Pendidikan Islam juga ditantang untuk menghasilkan produk (generasi muslim) yang berkualitas dan berdaya bersaing tinggi dengan tetap memelihara ciri keislamannya

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Beliau juga memberikan pandangannya bahwa, beberapa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini, yaitu globalisasi, kompleksitas, turbulence, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari yang kuno ke yang modern, koneksitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global, dan kekuatan pemikiran.

Selanjutnya, Rahim dan Daulay yang dikutip oleh penulis mengemukakan bahwa secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam. menyebut globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dekadensi moral sebagai tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Sedangkan menurut Wahid mengemukakan, tantangan pendidikan

Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim. Keempat pakar di atas berbeda dalam mengidentifikasi tantangan pendidikan. Islam karena berbeda sudut pandang yang digunakan. Mastuhu melihatnya dalam perspektif perubahan sosial, Rahim mengamati menurut tinjauan politik, Daulay melihatnya dalam sudut pandang perkembangan iptek, dan Wahid melihatnya dari sudut pandang etika. Menurut Zubaedi (2012: 54), ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selanjutnya sebagai ancaman, ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada level mikro yaitu terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Globalisasi memicu fenomena disintegrasi sosial, hilang nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sosial lainnya.

Melihat tantangan terhadap pendidikan Islam yang berhadapan dengan resiko akibat globalisasi itu maka persoalan itu menjadi peluang juga bagi pelaku pendidikan, actor pendidikan, serta pemegang kebijakan pendidikan Islam. Sederet masalah yang diuraikan diatas benar adanya. Mulai menurunnya rasa empathy, generasi muda sudah tidak mengenal nilai-nilai tradisi bangsa yang luhur dan cocok dengan agama, mudahnya mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak pantas dalam kehidupan sehari-hari itu semua menunjukkan adanya proses penurunan/kemunduran akhlak/sopan santun/budi pekerti. Senada dengan perspektif penulis bahwa, pengaruh-pengaruh pendidikan yang mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan diri, kesabaran, rasa tanggung jawab, solidaritas sosial, memelihara lingkungan baik sosial maupun fisik, hormat kepada orang tua, dan rasa keberagamaan yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, justru semakin melemah. Disinilah urgensi para pendidik, khususnya para guru, lebih khusus lagi para pendidik dan guru yang berkecimpung pada sekolah keagamaan atau sekolah yang dikelola oleh Organisasi Keagamaan, harus mengambil perhatian masalah ini dan mencari cara-cara pemecahannya.

Sekolah harus menjadi benteng terakhir yang berperan membendung dampak negatif bawaan yang muncul dari teknologi informasi dan komunikasi yang menjamur tersebut. Tulisan ini akan menyetengahkan permasalahan terkait tantangan dan peluang lembaga pendidikan Islam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN. Pembahasan dimulai dari hakekat pendidikan di era global, tantangan pendidikan di era global, alternatif solusi menghadapi tantangan di era global, dan persiapan sumber daya manusia dalam menghadapi era global, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Melihat pendidikan dari aspek budaya juga sangat dibutuhkan, karena hal itu berkaitan dengan pemindahan atau alih posisi-fungsi pengetahuan dan nilai-nilai kepada generasi berikutnya. Pendekatan sistem perlu dipergunakan dalam menjelaskan pendidikan, karena pada era global ini dunia pendidikan telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi hal ihwal. Proses pendidikan merupakan upaya yang mempunyai dua arah, yaitu; pertama, bersifat menjaga kelangsungan hidupnya "*maintenance synergy*" untuk kehidupan masa depan, dan yang kedua; menghasilkan sesuatu "*effective synergy*". Ciri Ciri utama manusia masa depan Indonesia yang sangat diharapkan adalah manusia yang mendidik diri sendiri sepanjang hayat dan masyarakat belajar yang terbuka tetapi memiliki pandangan hidup yang mantap. Maka peserta didik harus dibekali informasi tentang latar belakang yang memberi dampak positif pada pembelajarannya sehingga dapat memberikan motivasi yang besar untuk membaca dan mempelajari informasi dari berbagai sumber. Setiap lembaga pendidikan harus membekali peserta didiknya dengan berbagai kompetensi agar siswa eksis di era global yang sangat kompetitif, maka sangat strategis dalam pembudayaan pembelajaran di sekolah dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dalam proses pencarian informasi. Melihat perkembangan ini, setiap pendidik dapat mempersiapkan peserta didiknya untuk eksis dan dinamis, maka pendidik semestinya dapat mengembangkan kemampuan mengantisipasi, mengerti dan mengatasi situasi dan tantangan saat ini dengan mengakomodasi serta mereorientasi visi, misi dan tujuan pendidikan yang terus disosialisasikan terhadap peserta didiknya.

Globalisasi tidak hanya mengundang masuknya berbagai produk luar baik barang maupun jasa, tetapi juga alih teknologi terutama teknologi komunikasi. Kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar-negara berlangsung sangat cepat dan mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan mudah diakses melalui teknologi informasi seperti melalui internet. Perpindahan uang dan investasi modal oleh pengusaha asing dapat diakukan dalam hitungan detik. Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri di atas yang berlangsung dengan amat cepat dan ketat di era globalisasi

menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat tersebut.

Di sinilah pendidikan diharuskan menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang berdaya saing tinggi (qualified) atau justru tunduk dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut. Dengan demikian, era globalisasi adalah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Khaerudin Kurniawan memetakan berbagai tantangan pendidikan menghadapi era global, antara lain :

**Pertama**, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (continuing development ). **Kedua**, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM. **Ketiga**, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. **Keempat**, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.(Ginancar 2016)

Menghadapi tantangan globalisasi seperti yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah strategis dengan membenahi beberapa persoalan internal. Persoalan internal yang dimaksud adalah:

- (1) persoalan dikotomi pendidikan
- (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam
- (3) persoalan kurikulum atau materi

Ketiga persoalan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. 1. Menyelesaikan persoalan dikotomi Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan umum. Dikotomi dan dualisme merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Seiring dengan itu berbagai istilah pun muncul untuk membenarkan pandangan dikotomis tersebut. Misalnya, adanya fakultas umum dan fakultas agama, sekolah umum dan sekolah agama. Dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ipteks, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Pendidikan Islam harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fazlur Rahman (1985: 160) menawarkan satu pendekatan untuk menyelesaikan persoalan dikotomi pendidikan yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam Ahmad Syafii Ma'arif (1991:150) mengatakan bila konsep dualism dikotomik berhasil diselesaikan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan Islam melebur secara integratif dengan pendidikan umum. Peleburan bukan hanya dalam bentuk satu departemen saja,

tetapi lebur berdasarkan kesamaan rumusan filosofis dan pijakan epistemologisnya. Upaya intergrasi keilmuan diIndonesia dapat dilihat dengan perubahan kelembagaan perguruan tinggi Islam dari insitut menjadi universitas. Pada level madrasah dan pondok pesantren upaya ini diwujudkan dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum. 2. Revitalisasi tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendisain ulang tujuan dan fungsinya. Menurut Azyumardi Azra (1999: 71-72) terdapat beberapa model pendidikan Islam di Indonesia: a. Pendidikan Islam mengkhhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-mujtahid yang mampu menjawab persoalan- persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman. b. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum dan materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk

mempersiapkan intelektual Islam yang berpikir secara komprehensif, contohnya madrasah. c. Pendidikan Islam meniru model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep- konsep Islam, contohnya sekolah Islam. d. Pendidikan Islam menolak produk pendidikan Barat. Hal ini berarti harus mendisain model pendidikan

yang betul-betul orisinal dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia. e. Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Artinya, pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Model tersebut dapat dipilih untuk diterapkan yang penting sejalan dengan kebutuhan masyarakat muslim. Pada intinya, menurut Nata (2003: 78), pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berpikir kritis dengan fokus dan tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut, yakni manusia yang kreatif dan produktif.

3. Reformasi kurikulum atau materi Materi pendidikan Islam terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Malik Fajar (1998: 5) menjelaskan, materi pendidikan Islam disampaikan Reformasi kurikulum atau materi Materi pendidikan Islam terlalu

didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Malik Fajar (1998: 5) menjelaskan, materi pendidikan Islam disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, tanpa ada peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal yang bersifat ritual.

Berdasarkan pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini ada di lembaga pendidikan Islam, seperti fiqih, ilmu kalam, tasawuf, aqidah akhlak, dan tarikh. Ilmu-ilmu tersebut perlu dikembangkan sehingga mampu menjawab persoalan aktual, misalnya masalah lingkungan hidup, global warming, pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem sosial, antara lain: banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia, korupsi, dan sebagainya. Dalam konteks ini, materi pendidikan Islam secara garis besar diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) dimensi vertikal berupa ajaran ketaatan kepada Allah swt. dengan segala bentuk artikulasinya; (2) dimensi horizontal berupa pengembangan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Dimensi yang kedua ini dilakukan dengan mengembangkan materi pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tiga hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun pendidikan Islam yang bermutu di tengah kehidupan global yang kompetitif. Ketiga hal tersebut masih membutuhkan unsur lain sebagai pendukung, seperti sumber daya kependidikan yang berkualitas, pendanaan yang memadai, dan lingkungan sosial yang kondusif. (Pawangi n.d.)

Jika kita mencermati dengan baik paparan penulis sebelumnya maka, lembaga pendidikan Islam harus memiliki motivasi kuat untuk terus bergerak maju dan dinamis. Bergerak maju artinya pendidikan Islam terus melakukan adaptasi dengan perkembangan dunia global saat ini. Pemanfaatan teknologi baru, percepatan penguasaan teknologi pendidikan, skill peserta didik dalam menggunakan media teknologi yang selalu update tidak boleh diabaikan. Bergerak Dinamis artinya pendidikan Islam “lembaga pendidikan Islam” dalam penyelenggaraan pendidikan atau proses kegiatan belajar mengajar terus berinovasi dan berkompetisi dalam rangka mendukung pemerintah meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Menciptakan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, dan mandiri membangun Bangsaanya sendiri serta mengurangi ketergantungan pada Negara lain dalam membangun Negeri.

Persoalan- persoalan ini semestinya dapat dicarikan solusinya sebaik dan secepat mungkin. Maka dari itu, diperlukan suatu inovasi atau pemikiran yang visioner dengan menyusun berbagai strategi, diantaranya :

- a. Orientasi pendidikan tidak hanya berupa teori-teori, namun harus dibarengi dengan praktik. Praktek pembelajaran harus lebih diperbanyak. Sehingga siswa akan mudah mengembangkan keterampilannya.
- b. Dalam proses belajar mengajar, guru harus benar-benar mau mengembangkan pendidikan yang berbasis siswa sehingga akan terbentuk karakter kemandirian sebagai karakter yang dituntut dalam era global.
- c. Guru harus benar-benar menguasai materi pelajaran dan ilmu mendidik. Hal ini bisa dilakukan dengan studi lanjut sesuai dengan spesialisasi, pelatihan, work shop, maupun studi banding ke institusi- institusi yang sudah maju.
- d. Perlunya pembinaan dan pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar terhadap siswa. Harus ditanamkan pola pembelajaran yang berorientasi proses bukan hasil, sehingga siswa akan terbiasa untuk belajar maksimal dengan mementingkan pada substansi bukan formalitas. Profesi guru harus dihargai dengan maksimal.

- e. Mengembangkan budaya baca bagi kalangan anak usia sekolah maupun masyarakat umumnya. Pemerintah harus konsisten dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Contoh yang paling nyata adalah alokasi APBN untuk pendidikan seharusnya benar-benar 20 %.
- f. Perlunya dukungan dan paartisipasi komprehensif dari semua pihak yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Perlu adanya kerjasama antar pengelola lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha dan masyarakat.

Guna mencapai kesuksesan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi dibutuhkan usaha-usaha yang kongkrit dan sistematis. Sumber daya manusia yang unggul adalah jawabnya untuk menghadapi gempuran kemajuan yang terjadi. Sumber daya manusia seperti yang harus disiapkan? Berikut ini adalah persiapan yang dilakukan oleh pendidikan Islam menghadapi globalisasi, antara lain:

1. Perlunya landasan Dalam menghadapi era globalisasi yang penuh dengan kompetisi, yang harus dilakukan adalah penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kesiapan mental sekaligus kesiapan skill atau manusia profesional, namun demikian untuk menjadi manusia profesional haruslah mempunyai landasan yaitu ajaran agama Islam, landasan motivasi, inspirasi dan aqidah. Agar setiap pribadi muslim mampu menjawab tantangan dan menghadapi ancaman ajaran Islam maka, Islam memberikan petunjuk yang harus diikuti antara lain sebagai berikut:
  - a. Mampu dan konsisten dalam menumbuhkan kesadaran kembali tentang tujuan hidup menurut Islam. Baik manusia sebagai hamba Allah, maupun kholifah Allah swt. Dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الْدِمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Bagi orang yang beriman dan bertaqwa ayat-ayat al-Qur'an yang secara tersurat "implisit" akan semakin meneguhkan sikap dan perilakunya dalam kehidupan. Keimanannya semakin mantap dan tidak tergoyahkan. Demikian juga sebaliknya, orang-orang yang tidak memiliki keimanan yang kuat akan mudah tergoyahkan oleh kenikmatan kehidupan duniawi yang majazi (kenikmatan yang bersifat sementara), Tidak memiliki konsistensi dalam menjaga keimanan yang ada pada dirinya. Demikian pula, ketaqwaan yang kokoh akan menjadikan orang-orang yang memilikinya berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Manusia bertaqwa paham betul bahwa, dengan bertaqwa hidupnya merasa ringan ditengah problematika yang ada dihadapannya, karena pada hakekatnya kewajiban manusia adalah melaksanakan ajaran agama sebaik-baiknya, menjauhi apa saja yang dilarang oleh Ajaran Agama dengan sungguh-sungguh. Komitmen seperti itu merupakan landasan dan kerangka "frame" bagi setiap orang yang bertaqwa dalam hidup. Belajar adalah suatu keharusan, berusaha/bekerja banting tulang/berkreasi yang memberi kemanfaatan pada sesama adalah sesuatu yang niscaya dilakukan tetapi, sebagai orang yang bertaqwa selalu berserah diri kepada Allah Swt setelah melaksanakan aktifitas dalam hidup. Taqwa itu arti secara harfiyah adalah "takut". Orang-orang yang bertaqwa itu dia takut hanya kepada Allah Swt. Takut jika dirinya tidak dapat ridla dalam kehidupannya di dunia, takut jika ia berkeluarga memiliki keluarga yang tidak mendapat ridla-Nya karena istrinya, anak-anaknya tidak mengikuti (tidak menjalankan) ajaran Allah Swt dan Rasul-Nya, takut jika ketika sebagai suami bekerja banting tulang menafkahi istri dan anak-anaknya tidak mendapat ridla dari Allah swt. Sehingga bagi orang-orang yang bertaqwa semua aktifitas hidupnya yang dikehendaki adalah mendapatkan ridla Allah swt dan mengikuti tuntunan Rasul-Nya.

Penegasan kata iman dan taqwa sangatlah penting untuk dijadikan sebagai landasan hidup. Perlu disadarai, bahwa kepuasan lahiriyah yang dinikmati oleh manusia hanyalah sebatas sementara (fana). Dengan begitu diharapkan manusia akan sanggup mengatur dirinya, dan pada akhirnya mampu merasakan kenikmatan yang hakiki ketika manusia berbuat baik, baik yang berhubungan dengan khaliq maupun antar sesama umat manusia. Dengan demikian, ketika seseorang terbawa arus globalisasi, maka dia akan selalu ingat kesadaran terhadap pengamalan ajaran agamanya, yang telah menetapkan tentang aturan hidup di dunia dan di kehidupan akhirat.

- b. Mempertanggung jawabkan apa yang diperbuat didunia. Masing-masing individu harus bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan baik dari aspek formalitas administratif sesuai ketentuan yang ada didunia sendiri, maupun hakiki yang menceburkan diri dalam kehidupan globalisasi, maka seharusnya kita sadar akan tanggungjawab kita sendiri terhadap apa yang kita perbuat. Setitik apapun yang dilakukan oleh seseorang, ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Sebagaimana disebutkan dalam Qur'an surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi:

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

Di sini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat berperan sebagai filter terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang cepat, serta sekaligus dapat menghilangkan pandangan dikotomi antara ilmu pengetahuan dan agama.

2. Persiapan sumber daya manusia dengan kriteria pribadi berkualitas
  - a. Aspek Intelektual antara lain : Kemampuan Analisis, Kemampuan Fokus, Kemampuan Organisasi, Kemampuan Teknis Praktis, Kemampuan penguasaan multi bahasa, dasar; Indonesia dan Inggris ; Pilihan tambahan : Mandarin, Perancis, Jepang., Menyenangi bukti/fakta, musik, kesenian, filsafat, dan Ilmu pengetahuan. Bekerja keras untuk mendapatkan nilai/hasil yang baik, Memiliki wawasan nasional dan internasional, Sistematika kerja, kecepatan kerja dan ketelitian kerja.
  - b. Aspek Keperibadian ; Nilai-nilai dasar (Basic Values) Integritas Tinggi yang perlu dikembangkan, antara lain : Terbuka, Konsisten, Berorientasi hasil, Rajin, Disiplin, Kontrol Diri, Keberanian
  - c. Aspek Kebanggaan; Kesederhanaan, Pendengar yang baik, Bisa dipercaya, Mempunyai tujuan jelas, Memikirkan orang, Jujur, Memiliki prinsip, Memanfaatkan peluang, Mengakui kesalahan, Kemandirian, Kreatif, Berani mengambil resiko, Humor, Daya tahan, Rasa hormat, Suka menolong, Kerjasama, Semangat belajar seumur hidup, Pemberdayaan, Kepemimpinan Komitmen, Keadilan, dan Kesabaran.(Ginanjar 2016)

## 6.3 Kritik Teknologisasi Pembelajaran di Era 4.0

Perkembangan teknologi dan kemajuan teknologi informasi adalah tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam. Semua layanan dalam bidang pendidikan hampir tidak bisa lepas dari kemajuan teknologi informasi. Dalam dasa warsa terakhir, pendidikan Islam “lembaga pendidikan Islam” merasakan langsung dampak dinamika teknologi informasi yang merasuk dalam penyelenggaraan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar tidak semata-mata dalam kelas secara langsung akan tetapi bisa dengan media *online* atau dalam ring “daring”. Kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan Youtube, Google meeting, E-Learning, Zoom Meeting, dan sebagainya. Kesiapan dan sikap terbuka terhadap kemajuan teknologi yang diaplikasikan dalam pembelajaran adalah tantangan tersendiri dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan Islam.

Pergeseran dan perubahan pola pendekatan pembelajaran merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0.

Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi cyber dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”. Pendidikan 4.0 (Education 4.0) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke

dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.

Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas). Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19.

Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. **Fase pertama** (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. **Fase kedua** (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. **Fase ketiga** (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara menyeluruh "massal" yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. **Fase keempat** (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur. (Hendra Suwardana, Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental, JATI UNIK, Vol.1, No.2, (2017), Hal. 102-110) Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena disruptive innovation.

Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan, mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup "life style" dan pola pikir "mindset" masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama "incumbent" oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi. Satu di antara sekian banyak contoh di sekitar kita adalah menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi. Penurunan pendapatan ini bukan diakibatkan oleh penurunan jumlah pengguna ojek dan taksi, melainkan terjadinya perubahan perilaku konsumen. Berkat kemajuan teknologi informasi, muncul perusahaan angkutan baru seperti GO-JEK, GRAB, dan UBER yang pelayanannya berbasis android. Konsumen hanya perlu menginstal aplikasi di smartphone-nya untuk menggunakan jasa mereka. Selain itu, tarif yang dipasang pun jauh lebih murah. Ketiga pemain baru inilah yang menyebabkan para incumbent jasa angkutan mengalami kerugian.

Menurut penulis, kemajuan teknologi informasi saat ini telah mengubah secara radikal tradisi kehidupan social yang menurut sebagian orang tidak akan cepat berubah. Kemajuan teknologi modern saat ini telah merubah dengan cepat layanan pendidikan, ekonomi bisnis, layanan pemerintahan serta transportasi dan banyak hal yang lain pula juga mengalami perubahan. Dahulu sebelum ada Go-jek, Grab, dan Uber semua orang merasa tenang dan nyaman ketika sudah mempunyai sarana transportasi. Ternyata dengan adanya Go-Jek dan lainnya kita semakin merasa mudah dan cepat mendapat atau memesan sesuatu kebutuhan yang kita inginkan. Sebelum era digital booming seperti yang kita saksikan sekarang ini, orang-orang merasa senang jika berjalan-jalan untuk belanja ke super mall, Giant, Trans Mart, Ramayana, dan lainnya. Ternyata dengan era serba digital semua transaksi yang kita lakukan cukup dari rumah saja, cukup duduk manis dikantor saja, bahkan sambil rekreasi kita pun bisa order sesuatu yang kita butuhkan hanya dengan perangkat digital (Hand phone, Gadget, android) yang kita miliki. Akibatnya adalah pusat-pusat pertokoan tutup, Ramayana stop, Giant stop, Transmart sepi pengunjung.

Fenomena *disruptive innovation* juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, kini semua pekerjaan petugas konter check-in di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta printer untuk mencetak boarding pass dan luggage tag. Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti Youtuber, Website Developer, Blogger, Game Developer dan sebagainya.

Adapun keuntungan dari munculnya *disruptive innovation* memberikan antara lain: **Pertama**, dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan. Dengan memotong biaya yang dikeluarkan, perusahaan yang menggunakan teknologi terbaru mampu menekan biaya sehingga dapat menetapkan harga jauh lebih rendah daripada perusahaan incumbent. Dengan demikian, semakin murah biaya yang dikeluarkan konsumen semakin membuat konsumen sejahtera. **Kedua**, teknologi yang memudahkan. Munculnya inovasi yang baru tentu akan

membawa teknologi yang baru dan canggih, setidaknya dibandingkan dengan teknologi yang telah lama ada. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern. **Ketiga**, memacu persaingan berbasis inovasi. Indonesia merupakan negara yang tidak dapat begitu saja makmur tanpa adanya inovasi. Dengan adanya inovasi yang mengganggu, maka perusahaan dalam industri dipaksa untuk melakukan inovasi sehingga terus memperbaiki layanannya. **Keempat**, mengurangi jumlah pengangguran. Inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru. Jika tidak membuka lapangan baru, setidaknya dapat memperluas lapangan kerja yang sudah ada. Terlebih dengan inovasi dapat memberikan kesempatan kerja baru dengan upah yang lebih baik dibanding dari lapangan pekerjaan yang sudah ada sebelumnya. Kelima, meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teknologi yang mengganggu sesuai dengan teori Schumpeter akan meningkatkan produktivitas akibat efisiensi. Dengan adanya kedua hal tersebut maka akan menambah kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi. Di lain sisi, inovasi juga akan meningkatkan konsumsi masyarakat setelah sebelumnya pendapatannya meningkat. Perkembangan yang menjadi titik akhir adalah meningkatnya jumlah Produk Domestik Bruto. Jika setiap inovasi dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dan relatif bertahan setiap tahunnya, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. (Priatmoko 2018)

Revolusi industri 4.0 dengan disruptive innovation-nya menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. Persimpangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Pendidikan Islam bebas memilih. Jika ia memilih persimpangan satu yakni bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan legowo bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika ia membuka diri, mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

Menurut Suwardana yang dikutip oleh Priyatmoko, mengatakan bahwa, hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari digital technology menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan skill yang mempunyai keunggulan persaingan (competitive advantage) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (behavioral attitude), menaikan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (long life education) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (experience is the best teacher).

Ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. **Pertama**, cultural lag atau gap budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual. **Kedua**, stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma second class nyaman tersemat padanya. Data ranking perguruan tinggi Indonesia yang dirilis Webometrics pada periode Januari 2018 menjadi bukti hal ini. **Ketiga**, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora) masih menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan. **Keempat**, dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini kerap menimbulkan polemik di kalangan grass root. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun belum ada solusi pakem atas permasalahan ini.

Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) kerap menjadi pemicu polemik. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidik dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini. Demi menyongsong Pendidikan Islam 4.0, maka mau tidak mau semua permasalahan laten di atas harus mampu dicarikan jalan keluarnya. Jika tidak, maka akan sulit—jika enggan berkata mustahil—mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual terhadap zaman. Oleh sebab itu, sebagaimana diutarakan di atas, perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu

disruptive mindset, self-driving, dan reshape or create. Disruptive mindset. Mindset adalah bagaimana manusia berpikir yang ditentukan oleh setting yang kita buat sebelum berpikir dan bertindak. (Rhenald Kasali, *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup"* Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Ube, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017, hlm. 305) Pendidikan Islam hari ini tengah berada di zaman digital yang serba cepat, mobilitas tinggi akses informasi menjadi kebutuhan primer setiap orang. Selain itu, masyarakat hari ini menuntut kesegeraan dan real-time. Segala sesuatu yang dibutuhkan harus dengan segera tersedia. Bila akses terhadap kebutuhan itu memakan waktu terlalu lama, maka masyarakat akan meninggalkannya dan beralih ke pelayanan yang lain. Intinya, tuntutan di era disrupsi ini adalah respons.

Kecepatan respons akan sangat berpengaruh terhadap user. Inilah yang dinamakan Rhenald Kasali sebagai corporate mindset "mindset korporat". Mindset ini perlu dibangun oleh para pelaku pendidikan Islam. Sehingga pelayanan yang diberikan kepada user tidak lagi birokratis. Lebih lanjut Rhenald mengatakan, ciri-ciri orang yang ber-mindset korporat adalah; pertama, tidak terikat waktu dan tempat. Ia bekerja tidak terbatas pada jam dan ruang kerja. Orang seperti ini telah menyadari bahwa waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang dalam bekerja. Teknologi telah mematakannya. Manusia hari ini bisa terhubung 24 jam sehari, 7 hari seminggu, tanpa terikat waktu dan tempat. Jika mindset tersebut diterapkan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam, maka akan terbentuk sistem manajerial yang efektif dan efisien. Selanjutnya, apabila ditarik dalam konteks pembelajaran, guru akan lebih leluasa dan fleksibel dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Kedua, memberikan pelayanan yang proaktif. Kegiatan pembelajaran yang masih terkonsentrasi pada transfer pengetahuan dari guru dan terkurung di dalam kelas, akan sulit menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Paradigma pendidikan telah berubah, bukan lagi teacher centered, tapi student centered. Guru dituntut untuk lebih proaktif memberikan fasilitas, bimbingan, dan dampingan kepada peserta didik. Ketiga, tidak terpaku pada anggaran biaya. Berbeda dengan mental birokrat yang serba terikat dengan biaya (tidak kerja jika tidak ada anggaran). Orang yang ber-mindset korporat tidak berhenti berinovasi karena kendala uang. Keempat, memaksimalkan fungsi media sosial. Pengelola pendidikan Islam hari ini harus mampu memanfaatkan kemajuan media komunikasi yang tersedia. Media sosial bukan lagi hiburan semata. Ia telah menjelma menjadi alat komunikasi yang efektif, alat bantu kerja, dan inspirasi dalam berinovasi. Peluang ini harus mampu dimanfaatkan dengan baik. Kelima, berpikir solutif jika dihadapkan pada masalah. Bukan sibuk memikirkan alasan untuk menyelematkan diri. Keenam, tidak alergi terhadap perubahan. Justru di era sekarang, perubahan telah menjadi kebutuhan. Suatu lembaga jika tetap bertahan/statis dalam pengelolaannya, akan kalah dengan lembaga yang pengelolaannya lebih dinamis. Dan ketujuh, berpikir dan bertindak strategik. Langkah dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam harus memiliki roadmap yang jelas. Sasaran yang dicanangkan harus realistis. Oleh karena itu, reorientasi kurikulum dan visi pendidikan Islam urgent untuk dilakukan. Kurikulum, visi, program tahunan, program semester harus jelas, fleksibel, kontekstual, dan futuristik.

Self-Driving. Organisasi yang tangkas dan dinamis dalam beradaptasi mengarungi samudra disruption adalah organisasi yang memiliki SDM (Sumber Daya Manusia) bermental pengemudi yang baik (good drivers) bukan penumpang (passenger).<sup>27</sup> SDM yang bermental good driver akan mau membuka diri, cepat dan tepat membaca situasi, berintegritas, tangkas dalam bertindak, waspada terhadap segala kemungkinan buruk, dan mampu bekerja efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan tersebut terutama dibutuhkan oleh para pemimpin dan pengelola lembaga pendidikan Islam. Mereka dituntut untuk dapat menjadi pengemudi yang handal bagi lembaganya. Oleh karenanya, kompetensi manajerial saja tidaklah cukup. Melainkan harus pula diringi dengan kemampuan memimpin. Sementara SDM yang bermental penumpang akan cenderung birokratis, kaku, lambat, dan kurang disiplin. Reshape or Create. Ada genealogi pemikiran yang populer di kalangan umat Islam yang sampai saat ini masih dipegang teguh. Genealogi tersebut adalah "mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik". Sebagaimana banyak disinggung di atas, bahwa era 4.0 merupakan era dimana kecepatan dan kemudahan menjadi tuntutan manusia. Hal ini tentu memerlukan penyesuaian yang masif.

Maka ada dua pilihan logis bagi pendidikan Islam untuk menghadapi era ini, yaitu reshape atau create. Reshape dalam genealogi di atas berarti mempertahankan yang lama yang baik. Akan tetapi, di era 4.0 mempertahankan saja tidak cukup, harus dipertajam Cara-cara dan sistem lama yang masih baik dan relevan perlu untuk dimodifikasi sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Misalnya pada tataran manajemen dan profesionalitas SDM, maka perlu diperkuat dan ditingkatkan kompetensi dan kapasitasnya. Bisa melalui diklat

pelatihan, seminar, loka karya, beasiswa studi, dan sebagainya. Alternatif lainnya adalah create, menciptakan sesuatu yang sama sekali baru atau dalam genealogi di atas “mengambil yang baru yang lebih baik”. Hal ini berarti, cara dan sistem yang lama telah usang (obsolete). Sehingga tidak mungkin dipakai lagi. Jalan keluar satu-satunya adalah membuat cara dan sistem yang sama sekali baru. Misalnya mengembangkan sistem pelayanan baru berbasis digital. Sehingga warga lembaga pendidikan Islam dapat dengan leluasa mengakses segala keperluan terkait pendidikan dan layanan administrasi. Contoh lainnya, mengembangkan model pembelajaran kekinian dengan sepenuhnya memanfaatkan teknologi digital, seperti E-learning, Blended Learning, dan sebagainya. (Priatmoko 2018)

### Studi Kasus!

Menengok kebelakang adanya lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan hal yang sangat menarik. Pada abad XX yaitu tahun 1912 masehi Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat terbesar di Indonesia sesungguhnya telah merintis pendidikan Islam di Bumi Nusantara, sampai saat ini bisa dilihat bahwa potensi Muhammadiyah dengan semua amal usahanya telah menunjukkan diri sebagai ormas terbesar dengan amal usaha yang dimilikinya di Indonesia. Selang waktu 14 tahun kemudian, pada tahun 1926 masehi Nahdlatul Ulama merintis pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan Oleh Muhammadiyah. Pendidikan Islam yang diadakan masih sederhana melalu jam'iyah dari rumah kerumah, ada pengajian sopo tresna, pengajian selosoan, dan lain sebagainya. Bentuk pendidikan Islam yang lain adalah pondok pesantren, madrasah. Beberapa bentuk pendidikan Islam itu dari masa lalu sampai hari ini juga masih bertahan. Di abad 21 Pendidikan Islam juga mengalami perkembangan yang baik dan dinamis. Contoh misal, pada saat ini telah banyak sekolah-sekolah Islam yang mengembangkan disiplin ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara komprehensif. Ada sekolah dasar Muhammadiyah, sekolah dasar Islam terpadu, SMP Muhammadiyah Boarding School, SMA Muhammadiyah Boarding School, dan lainnya yang semua itu untuk memberikan pendidikan yang menekankan pada penguatan iman, ilmu, dan amal.

Menghadapi tantangan arus globalisasi merupakan peluang bagi pendidikan untuk berkembang dan mencetak pribadi yang unggul, serta berdaya saing. Persiapan dan kesiapan bergerak menuju teknologisasi pendidikan, transinformasi pendidikan yang serba cepat, perubahan perilaku pembelajaran adalah kasus tersendiri yang harus dihadapi oleh para pelaku pendidikan, pemegang kebijakan pendidikan, serta pihak-pihak terkait. Inilah sejumlah problem yang sangat mungkin terjadi dan dihadapi di era sekarang ini. Lembaga pendidikan Islam harus sudah siap dengan segala akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi saat ini. Era digital akan mengubah cara pandang, cara mengambil keputusan, serta cara perilaku dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

### Soal-soal Latihan:

1. Pada masa awal Islam yaitu ketika Rasulullah Saw di Madinah pendidikan tentang ajaran-ajaran Islam disampaikan secara sederhana. Di rumah, di Masjid, dan berkumpul bersama sahabat-sahabat untuk belajar agama. Deskripsikan dengan baik bagaimana bentuk riil pembelajaran yang di lakukan Rasul Saw saat itu.
2. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia saat ini mencapai 350 059 lembaga pendidikan. Berdasarkan data yang dirilis oleh kementerian Agama itu maka 80% lembaga pendidikan di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam, sisanya 20% adalah lembaga pendidikan negeri yang dikelola oleh pemerintah. Sebagai sumber daya manusia yang akan mengemban amanah dalam dunia pendidikan Islam, sebutkan dan berikan penjelasan mengenai apa saja tantangan dan peluang yang akan dihadapi oleh pendidikan Islam di era globalisasi saat ini!
3. Tahukah kita bahwa, kemajuan teknologi informasi menjadikan layanan pendidikan juga mengalami perubahan. Dari semua berbasis *papper* (kertas) berubah menjadi *papperles* (tanpa menggunakan kertas), belajar dikelas tatap muka “luring” bervariasi menjadi tatap muka melalui internet “daring”. Layanan administrasi pendidikan demikian juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring kemajuan teknologi informasi. Selain yang sudah disebutkan aspek apa saja yang akan mengalami perubahan dalam realitas penyelenggaraan pendidikan Islam?

## Pustaka

- A. Suprijono. 2011. *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah Ali, dan Jamaludin. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Afida, Ifa. 2018. "Historitas Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 9(1): 17–34.
- Al-Abroshy, M. Athiyah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Andi Abd Muis, Arifuddin. "Metode Mengajar Pendidikan Agama Islam." *Lp Univ Muhammadiyah Pare pare*.
- Apriliah, Dita. 2021. "Implementasi Media Pembelajaran Daring Pelajaran Tematik Siswa Kelas I Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Lowokwaru Kota Malang." : 10–22. [www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id).
- Arifin, Ahmad Zainal. 1976. *Memperembangkan Dan Mempertahankan Islam Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, HM. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Suatu Tinjauan Pendekatan Interdisipliner*. ed. cet 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 1997. *Hubungan Timbal Balik Antara Pendidikan Sekolah Dan Keluarga*. 3rd ed. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azis, Rosmiaty. 2019. *A. Rosmiaty Azis*. cetakan ke. ed. Baharuddin. Yogyakarta: Ngringinan palbapang Bantul. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu%20Pendidikan%20Islam.pdf).
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 06(11): 59–72.
- Baharun, Hasan. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Baqi, M. Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadhi Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Buseri, Kamrani. *Dasar, Asas Pendidikan Islam*. I. Banjarmasin: IAIN Banjarmasin.
- Chaeruddin. 2013. "Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 2, Agustus 2013." *Jurnal Diskursus Islam* 1(3): 421–36.
- Dahlan, M.D. 1984. *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Darajat, Zakiyah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.3. Jakarta: Bina Aksara.
- . 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwis, Djamaluddin dlam habib Thoha, Abdul Mu'thi. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: Wali Songo.
- Deden Makbulloh. 2011. *Pengembangan Mutu Pendidikan Islam; Model Pengembangan Teori Dan Aplikasi SPM*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dewi, Dkk. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Lesson Study Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Edukasi* 3 (2).
- Dimiyathi. 2008. *Reaktualisasi Paradiqma Pendidikan Dalam Islam*.
- Fathul Jannah. 2013. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Dinamika Ilmu* 13: 164.
- Ginanjari, Hidayat. M. 2016. "Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi Asean." *Akademika, Jurnal Pendidikan dan Keagamaan* 11(6): 7–25. <http://journalbengkalis.ac.id/index.php/akademika/article/view/1>.
- Islam, A Pengertian Pendidikan. 1994. "Bab Iii H a Ki K a T P E N D I D I K a N I S L a M." : 68–112. [file:///C:/Users/Hilda Zuhri/Downloads/bab 3.pdf](file:///C:/Users/Hilda%20Zuhri/Downloads/bab%203.pdf).
- Ismail, Faisal. 2019. *Paradiqma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- . *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, Syuhudi. *Hadits Nabi Yang Teksstual Dan Kontekstual*. Jakarta: Bulan Bintang.
- ITS, Tim Dosen PAI. *Pendidikan Agama Islam; Membangun Karakter Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Litera Jannata.
- Izutsu, Toshihiiko, ter. AE Priyono dkk. 2003. *Konsep Konsep Etika Relegius Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Kemendikbud. 2005. *Peraturan Perundang-Undangan Perhimpunan Sisdiknas*. Jakarta: Fokus Media.
- Khalida, Herlina Hasan. 2014. *Membangun Pendidikan Islami Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Lahmuddin lubis, Wina Asry. 2020a. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- . 2020b. *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Langgulong, Hasan. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husada.
- Magdalena, Ina, Ayu Wahyuni, and Davina Dewi Hartana. 2020. “Pengelolaan Pembelajaran Daring Yang Efektif Selama Pandemi Di SDN 1 Tanah Tinggi.” *Edukasi dan Sains* 2(01): 366–77. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Marita Sari, Dhian. 2019. “Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2): 144–69.
- Minuchin. 2003. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” 4: 147–73.
- Mukhtar. 2003. *Design Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2nd ed. Jakarta: Misaka Galiza.
- Munawwir, AW. 2002. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nadlif, A. 2019. *Buku Ajar Mata Kuliah “Elaborasi Pendidikan Islam: Konsep Dan Kajian Islam*. Pertama. Sidoarjo: Umsida Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-7578-15-4/946>.
- Nasional, Undang undang Sistem Pendidikan. 1982. “Introduction and Aim of the Study.” *Acta Paediatrica* 71: 6–6.
- Nur Inayah, Endry Fatimaningsih. “Sistem Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Sociologie* 1: 215–18.
- Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pawangi, Mawardi. “Sejumlah Masalah Yang Dihadapi Oleh Lembaga Pendidikan Tampak Sangat Kom- Pleks, Di Antaranya Belum Maksimalnya Mutu Pada Semua Jenjang Pendidikan.” : 243–55.
- Permatasari, Dyah Yovita. 2017. “Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Historis-Kronologis).” *Falasifa* 8(2): 223–40.
- Pratama, Dian Arif Noor. 2019. “Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim.” *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(1): 198–226.
- Priatmoko, Sigit. 2018. “PENDAHULUAN Seiring Dengan Perkembangan Zaman , Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Islam Juga Terus Mengalami Perkembangan Dan Perubahan . Jika Pada Beberapa Dekade Silam Percakapan Akrab Antara Peserta Didik Dengan Guru Terasa Tabu , Maka Hari Ini Justru.” 1(2): 221–39.
- Rafi, Rahmad. “Bab II Kajian Pustaka.” *eprint.umm.ac.id*: 18–44.
- Raharjo, Mudjia. 2009. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: Cendekia Paramulya.
- RI, Kemenag. 2022. “Menatap Wajah Pendidikan Islam.” <https://kemenag.go.id/read/menatap-wajah-pendidikan-islam>.

- RI, Kementerian Agama. 2012. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an.
- Risdianto, Eko. *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Riyadi, Dayun, dkk. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Moch. 2009. *Imu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Ruli, Efrianus. 2020. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1(1): 143–46. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>.
- Sarjono. 2005. "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(2): 135–47.
- Sarwadi, S. 2019. "Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia." *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2): 112–43.
- Sedán, Pastrana - et al. 2020. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Journal of Chemical Information and Modeling* 21(1): 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101607%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijisu.2020.02.034%0Ahttps://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/cjag.12228%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ssci.2020.104773%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jinf.2020.04.011%0Ahttps://doi.o>
- Sidik, Dja'far. 1990. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*.
- Soraya, Nyayu. 2016. "Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Awal." *Tadrib* II: 1–10.
- Subroto, B. Suryo. 1990. *Beberapa Aspek Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sultan Alauddin, Jl. 2021. "Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar." *Gedung Iqra Lt. IV Telp* 5(259): 851914–223.
- Sumiati, Etc. 2022. "Pendidikan Karakter Kedisiplinan Anak Dalam Perspektif Islam Dan Barat." *Al- Muhaddib* 4(1): 10–28.
- Sutinah. 2006. "No Title□□□□ □□□□□ □□□□□□□□" *التعويضات المتحركة الكاملة و التعويضات الفكية الوجيبة*. 1999(December): 1–6.
- Syam, Aldo Redho. 2019. "Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 14(1): 1.
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. 6th ed. ed. Muchlis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tri, Dita Widiyani,; Dr. Amalia; Fitri, and Agus Susteyo; Milu. 2016. "INDIKATOR PEMBELAJARAN EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN DARING (Dalam Jaringan) PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SMAN 2 BANDOWOSO." *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*: 2–5.
- Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam "komponen Untuk MKDK Semua Jurusan*.
- Ul haq, Muhammad Zia, and Tasman Hamami. 2020. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0." *Islamika* 2(2): 251–75.
- Winarso, Widodo. 2015. *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Cirebon: CV. Convident.
- Yohana, Neni. 2017. "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2(1): 1–18.

## Biodata Penulis:



Ainun Nadlif, lahir 15 November 1976 di Margosuko Tuban Jawa Timur. Menamatkan sekolah dasar dan menengah pertama di Tuban, melanjutkan ke Madrasah Aliyah Muhammadiyah di Pondok Pesantren Paciran Lamongan. Kemudian melanjutkan S.1 ke IAIN Sunan Ampel Surabaya selesai pada tahun 1999 pada fakultas Tarbiyah. Setelah menyelesaikan S.1 meneruskan program Pascasarjana di Perguruan Tinggi yang sama IAIN Sunan Ampel Surabaya dan meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada tahun 2004.

Setelah menyelesaikan Program Pascasarjana (S.2), kemudian diterima menjadi dosen pada Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo sejak 2005- Sekarang. Selain itu, sebagai Tim Asesor BAP S/M Propinsi Jawa Timur (Badan Akreditasi Pendidikan Sekolah/Madrasah)

Karya tulis dan Buku yang pernah diterbitkan antara lain; Lentera Pendidikan Akhlak, diterbitkan Pada Jurnal Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, kepemimpinan Kharismatik versus kepemimpinan Primordial diterbitkan pada kolom opini Jawa pos, dan Buku Al-Islam Untuk SD/MI Muhammadiyah Buku Kemuhammadiyahan untuk SMP/MTs Muhammadiyah Jawa Timur diterbitkan oleh PT. Daya Matahari Utama (DMU) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Tim Penulis Naskah Ujian Sekolah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. Menulis Buku AIK (Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan ), Join penulisan Buku Kewirausahaan “Edupruenuership Pendidikan Islam” prodi PAI, dan saat ini menulis Buku Ilmu Pendidikan Islam sebagai buku literature utama mata kuliah ilmu pendidikan Islam pada Prodi Pendidikan Agama Islam. Sampai saat ini aktif sebagai Dosen Tetap di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.



Istikomah, lahir di Kediri 3 Maret 1965, menempuh S-1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan program studi PAI (1990), melanjutkan S-2 di UMM Malang konsentrasi pendidikan Islam (2004) sedangkan Doktor diraih di pasca sarjanah UINSA Surabaya dengan konsentrasi pendidikan islam dan lulus di tahun 2016.

Sejak tahun 1991 menjadi dosen tetap Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan bidang keilmuan Manajemen pendidikan Islam dan juga menjadi dosen luar biasa di Universitas Muhammadiyah Surabaya dari tahun 2000-2007. Sejak tahun 2015 hingga saat ini menjabat sebagai dekan fakultas agama Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Aktif di berbagai kegiatan ilmiah baik di dalam maupun luar negeri. Di sector public sebagai anggota dewan pendidikan kabupaten Sidoarjo dari tahun 2016 hingga sekarang dan juga sebagai asesor BAN S-M dari tahun 2004-2015. Sejak tahun 2019 menjadi asesor BKD dosen PTKIS Wilayah Kopertais IV Surabaya hingga sekarang.



UMSIDA PRESS  
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
Jl. Mojopahit No. 666B  
Sidoarjo, Jawa Timur

ISBN 978-623-464-038-0 (PDF)

